SENJA, HUJAN, & CERITA

YANG TELAH USAI

BOY CANDRA @dsuperboy

Penulis *Bestseller* "Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang"

Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai

BOY CANDRA

Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Irwan Rouf**
Proofreader: **Sudarma S.**
Desain Cover: **Budi Setiawan**
Ilustrasi Cover: **©Igor Sorokin/shutterstock.com**
Penata Letak**: Didit Sasono**
Ilustrasi Isi: **Di2t**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03 Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620 Indonesia
(021) 7888 1850, (021) 7888 1860 web: distributorsukabuku.com;
email: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Senja, hujan, dan cerita yang telah usai/Boy Candra; penyunting, Irwan Rouf;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2015
viii + 240 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-499-9
1. Lifestyle I. Judul
II. Irwan Rouf
790

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Terima Kasih

Allah SWT yang Mahamembolak-balik perasaaan. Terima kasih telah membuat saya percaya bahwa kenangan pun tak pernah sia-sia.

Kepada ayah –Mahyunil, lelaki hebat yang selalu saya cintai, yang mengajarkan banyak hal tentang cinta. Mama yang saya sayangi, Mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Terima kasih sudah percaya pada impian-impian saya. Juga keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang. Kepada Widia Sri Mayanti, yang selalu bersedia saling belajar untuk terus tumbuh bersama.

Editor buku ini, Mas Irwan. Terima kasih sudah mempercantik. Juga teman-teman di penerbit mediakita, Mbak Nita, Mas Darma, dan semua yang sudah memercayai dan bekerja sama untuk membuat buku ini terbit (semoga nanti saya kenal semua nama-namanya). Terima kasih.

Sahabat, dan adik-adik keluarga besar Unit Kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak

hal dan menjadi keluarga yang menyenangkan. Juga sahabat saya Andi Has, anak UKKPK yang di Jakarta, teman-teman kos, teman-teman di Twitter, Facebook, Instagram, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Juga kepada orang-orang yang pernah menjadi bagian jatuh cinta dan patah hati saya. Terima kasih untuk pengalaman yang berharganya. Menulis buku ini membuat saya didatangi ingatan-ingatan yang pernah dengan keras saya lupakan. Kita hanyalah cerita yang telah usai.

Dan kepada kamu, ____________. Pembaca setia buku-buku saya, juga tulisan di blog dan lainnya. Buku ini adalah buku di tahun keempat saya tumbuh bersama kalian. Tetaplah menjadi sahabat yang baik untuk saya, yang setia memberi kritik dan saran, demi karya-karya saya yang lebih baik di masa depan.

Salam,
Boy Candra

Pengantar Perasaan

Kenangan adalah sesuatu yang terkadang menjelma jadi pisau, menusuk jantung paling dalam. Namun, tak jarang adalah hal yang mendatangkan rindu di kala hujan dan senja. Selalu ada pelajaran atas segala perasaan, meski terkadang tak tersampaikan.

Menulis buku ini membuat saya ingin mengenal diri saya sendiri lebih dalam. Merenung atas segala perasaan yang dulu pernah ada, yang dikenang sebagai bahagia, atau hanya kenangan sia-sia. Kesalahan di masa lalu cukuplah menjadi pelajaran. Atas betapa lugunya cinta dulu, betapa kejamnya perasaan diam-diam itu, betapa sakitnya diduakan, dan terkadang sesal saat menduakan. Namun, akhirnya saya hanya ingin bahagia. Dengan seseorang yang bisa menerima saya tanpa pernah bertanya dari mana masa lalumu.

Ini adalah buku nonfiksi kedua saya, setelah *Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang*, sekaligus buku keempat saya yang terbit. Buku ini saya persembahkan untuk orang-orang yang pernah dilukai, hingga susah melupakan. Untuk orang-orang yang pernah mencintai, tapi dikhianati. Juga

yang pernah mengkhianati, lalu menyadari semua bukanlah hal baik untuk hati. Kepada orang yang jatuh cinta diam-diam, suka pada sahabat sendiri, tidak bisa berpaling dari orang yang sama, dan hal-hal yang lebih pahit dari itu. Saya pernah ada di posisi kamu saat ini. Mari mengenang, tapi jangan lupa jalan pulang. Sebab, setelah tualang panjang ke masa lalu, kamu harus menjadi lebih baik. Dan, mulailah menata rindu yang baru.

Katakan kepada masa lalu: kita adalah cerita yang telah usai.

Padang, 2015.
Boy Candra

Daftar Isi

Hujan dan Hal-hal yang Disimpan

AIR MATA KADANG
MENJADI HUJAN-HUJAN
YANG KUSEMBUNYIKAN.

Hujan dan Senja-senja yang Terasa Lama

Satu-satunya hal yang bisa memperlambat waktu adalah rindu.

Jarak telah membuat kita semakin jarang bertemu. Jarak telah menghadirkan ruang-ruang sepi di dada kita. Kamu dan aku bahkan seringkali merasa sendiri saat berada di keramaian pesta. Aku mencari-cari kamu di kepalaku, membawa kamu ke mana saja aku pergi. Sesekali aku mendatangi tempat-tempat yang sering kita kunjungi, hanya untuk mempercepat waktu, hanya untuk memastikan kita akan segera bertemu.

Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku. Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginnya waktu. Namun, demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mengerti, aku harus sabar menanti. Aku harus memperjuangkan apa-apa yang kumiliki. Kamu memiliki aku, aku memiliki kamu. Dan, segala hal yang terjadi kini hanyalah bagian dari perjuangan yang akan kita nikmati nanti. Aku belajar menyabarkan hati, bahwa perasaan lelah

ini tidak akan sia-sia, bahwa segala rindu yang terasa akan menemukan bahagia pada waktunya.

Meski tetap saja setiap senja datang atau setelah hujan kembali pulang, kamu adalah seseorang, yang kadang menjadi alasanku tidak mampu menahan perasaan. Rasa sesak di dada kadang seringkali tidak terkendalikan. Dan, air mata kadang menjadi hujan-hujan yang kusembunyikan. Aku tahu ini berat, tapi bukan alasan untuk melepaskan apa-apa yang telah kita ikat. Aku tahu rindu itu kadang terasa pilu, tetapi bukan alasan menjadikan kita sebagai masa lalu.

Kelak, pada senja-senja yang tak lagi sepi, kamu adalah seseorang yang kupeluk erat sepenuh hati. Tidak akan ada lagi jarak yang menakut-nakuti. Bila saat itu tiba, aku berharap waktu tetap saja melambat bersama kita. Agar aku bisa menatap matamu berlama-lama. Agar aku bisa menikmati senja, juga hujan-hujan yang pernah membuatku merindu buta. Semoga segala hal yang kita jalani kini. Seberat apa pun usaha menjaga hati. Tidak hanya menjadi lelah yang tak berarti.

Boy Candra | 13/02/2015

Aku Selalu Menyukai Matamu

Seperti halnya menyukai senja yang tak perlu kujelaskan, aku selalu menyukai matamu. Menatap lebih dalam ke sana, lalu menenggelamkan diriku berlama-lama. Tidak ingin berlari lagi. Segala penat seolah menemukan obatnya. Matamu selalu bisa menenangkan segala yang gusar. Mengenangkan segala yang sudah terlalu jauh berjalan. Aku melihat diriku semakin dalam, semakin tidak mau keluar dari matamu. Itulah sebab mengapa aku suka mengajakmu duduk berlama-lama. Terkadang tidak terlalu banyak bicara. Kita hanya menikmati udara sambil saling menatap. Dalam hati, aku selalu memanjatkan doa, agar denganku saja kamu ingin menetap.

Aku suka segala tentangmu, terlebih saat kamu cemberut dan cemburu. Tentu tidak dengan porsi berlebihan. Saat begitu, kamu selalu terlihat semakin memesona. Ingin rasanya kupeluk dan tidak kulepas berlama-lama. Memeluk tubuhmu dan menatap matamu dalam waktu yang sama, adalah hal termanis dari jatuh cinta. Lalu, mengecup lembut keningmu. Menyadari kita memang harus memperjuangkan

rindu. Selalu akan mengusahakan terus bertemu, agar tidak tumbuh lebat sendu.

Aku juga suka saat kamu bermandi hujan. Tidak mandi hujan sungguhan. Kamu hanya kebasahan sebab air hujan yang turun terlalu lebat. Kita berteduh di halte, menunggu angkutan. Atau kadang, saat hujan turun sepulang dari tepi laut. Kita berteduh di pinggir rumah –yang sekaligus menjadi warung. Aku mengelap bias air yang membasahi pipimu. Kamu malah sengaja memercikkan hujan ke wajahku. Lalu, kita tertawa sambil bermain air. Tidak berani mandi hujan sungguhan. Kita hanya memainkan air yang turun dari ujung atap. Pada saat itu, matamu lebih menarik dari hujan mana pun. Matamu adalah langit yang teduh dan meneduhkan.

Begitulah aku. Selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung diri di sana. Menunda waktu dan membiarkan diriku tenggelam semakin dalam. Saat hujan begini, aku selalu didatangi kenang. Diajak berjalan ke tempat-tempat yang pernah kita datangi. Diselundupkan kembali ke saat-saat diam sembari menatap matamu. Semuanya menjadi terasa nyata, bahkan saat kamu tak lagi pernah ada. Saat kamu terlalu jauh dilarikan jarak. Namun, hujan memang selalu begitu. Selalu mengingatkanku pada matamu, lalu entah mengapa selalu saja sesuatu menghangatkan mataku.

Boy Candra | 11/03/2015

Akan Tetap Bisa Hidup Tanpa Kamu

Satu hal yang tidak pernah kubayangkan adalah tidak lagi menjalani hari-hariku bersamamu. Tidak lagi menjadikanmu seseorang tempat berbagi cerita. Tidak lagi menjadikanmu orang yang kucari saat terbangun sebab mimpi buruk di pagi buta. Aku benar-benar tidak tahu harus membayangkan seperti apa jadinya nanti. Bila kamu tidak lagi menemani di sisi, aku tidak bisa menerka apa yang akan kulalui nanti, jika bukan kamu yang mendampingi. Sebab segala hal yang kujalani hari ini sudah menjadi kebiasaan denganmu. Kamu adalah segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaanku.

Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Seandainya pun kamu memilih tiada. Mau tidak mau, hidupku akan tetap berjalan juga. Aku akan tetap melakukan hal-hal yang biasa aku lakukan. Akan tetap bekerja karena hidup memang ditakdirkan untuk bekerja. Akan tetap membaca buku-buku yang sudah menumpuk di lemariku. Akan tetap menulis puisi juga draf-draf yang belum sepenuhnya jadi. Akan tetap berjalan kaki setiap hari mendatangi tempat-tempat yang aku sukai. Meski mungkin pada bagian ini, akan kembali mengingatkan perihal kamu. Namun, aku akan tetap

melakukannya. Walau tanpamu semua akan tetap berjalan seperti biasanya. Hanya saja, rasanya akan berbeda. Akan sedikit lebih hampa.

Aku hanya ingin kamu memahami. Jika pun masih harus berjalan lagi, kakiku akan lebih kuat jika kamu ada di sisi. Jika pun harus berjuang lagi, tubuhku akan lebih tabah jika kamu yang menemani. Jangan kemana-mana, sebab bagiku kamu begitu istimewa. Jangan pergi meninggalkan hati, meski tanpamu aku akan tetap berusaha tidak mati. Dekaplah aku dan mendekatlah dalam semua hal yang aku rindu. Aku ingin kamu tetap menjadi seseorang yang setia bersamaku. Apa pun nanti yang kita jalani, bersamamu akan terasa lebih berisi. Bersamamu aku merasa tidak pernah hampa. Bersamamu segalanya menjadi hal-hal yang ingin kubuat nyata.

Kamu tahu, aku terlalu dalam menginginkanmu. Aku seseorang yang butuh kamu membetahiku. Aku ingin kamu berlama-lama mendampingiku. Sebab, begitu banyak perasaan yang tidak bisa kuutarakan kepadamu. Tetaplah mencintaiku berkali-kali, sebab cintaku kepadamu berlipat-lipat tetap ingin memiliki. Aku akan tetap bisa hidup tanpa kamu, tapi akan lebih bahagia kalau hidup bersama kamu. Sebab itu, bersedialah hidup bersamaku selamanya. Kalau kamu memilih pergi, hidupku memang akan tetap berjalan lagi. Aku akan tetap berjuang dan bertahan meski sendiri. Namun, mungkin tidak akan sebahagia seperti hari ini, saat bersamamu.

Boy Candra | 28/02/2015

Hujan yang Sedih untuk Kisah yang Tak Sudah

Dahulu, kita pernah sama-sama menguatkan. Pernah sama-sama takut kehilangan. Kamu adalah seseorang yang kucintai dengan sangat. Sementara bagimu aku adalah pemilik pelukan paling hangat. Seseorang yang kamu inginkan berlama-lama denganmu. Menikmati hujan dan membunuh waktu. Kita tidak perlu kemana-mana jika sedang berdua. Bersamamu segalanya terasa seolah sempurna. Aku ingin waktu berjalan lebih lambat, agar bisa menatap matamu lamat-lamat. Menikmati segala hal yang kamu sembunyikan di balik bibirmu. Mengecup segala keresahanmu akan hal-hal yang menakutimu. Kamu adalah bagian terindah dari hujan, yang membuat aku betah berlama-lama tanpa perlu mengatur tujuan.

Kita sering berdoa agar hujan turun lebih lama. Agar kita terkurung dan memiliki alasan untuk tidak perlu kemana-mana. Sebab, katamu, bersamaku apa pun akan terasa lebih hangat. Bahkan betapa dinginnya hujan yang turun, kamu selalu percaya, hujan tak lebih dingin daripada kesendirian yang sering datang. Dan, kamu tak pernah mampu bertahan

sendiri. Hujan kala sendiri adalah hidup yang sepi tanpa ampun. Yang kita butuhkan hanya waktu untuk bisa bersama.

Saat hujan semakin lebat kita sering merapalkan mantra-mantra. Seolah apa yang kita bicarakan adalah doa-doa terhebat. Kita mengatur rencana-rencana untuk waktu yang lama. Mengukur setiap hal dengan sesuatu yang kita sebut cinta. Lebih lama hujan turun, lebih lama denganmu, aku merasa hidup lebih berarti dan merasa hidup ini perlu. Itulah hal-hal yang membuatku bertahan. Hujan dan kamu adalah kenangan yang tak pernah lapuk dari ingatan.

Namun, kini seolah sedih dan hujan adalah teman sejalan. Aku tidak lagi bisa memelukmu saat hujan turun. Meski setiap kali hujan turun, aku selalu bisa menemukanmu dalam ingatan. Seseorang yang dulu bersikeras mengajakku bertahan. Katamu, apa pun yang terjadi tetaplah denganku. Begitu manis dan selalu menguatkan. Hal yang akhirnya sulit membuatku merelakanmu, bahkan dalam ingatan. Kamu menjadi kisah sedih yang kini meninggalkan pedih. Setiap kali hujan turun aku kembali mengenangmu. Ingin lari, ingin menyudahi, tetapi hati dan segala hal yang pernah terjadi, tak mau lagi peduli. Hujan kini tak lagi semenyenangkan saat bersamamu. Hanya turun dengan rasa rindu yang berakhir pilu.

Boy Candra | 06/02/2015

Aku Rela Bersusah-susah Demi Kita, Tetapi yang Aku Dapatkan Lelah Saja

Bagaimana aku tidak sedih? Kamu yang kuperjuangkan, untukmu aku berjuang demi mewujudkan banyak hal. Namun, kamu selalu saja menyalahkan. Kamu selalu saja menuntut aku ada di dekatmu. Kamu tidak mau belajar peduli, bahwa apa saja yang aku lakukan hari ini, semua itu untuk kita nanti. Bagimu, waktu bersamamu tak boleh diganggu. Sementara hidup terus berjalan. Masih banyak tantangan yang harus kita taklukan. Masih banyak hal yang harus aku perjuangkan. Harusnya kamu mengerti, semua itu kulakukan karena aku peduli. Aku ingin kamu baik-baik saja denganku nanti. Demi itu, aku merelakan diri bersusah-susah menjalani hidupku.

Namun, apa yang aku dapat? Kamu selalu memintaku sesukamu. Seolah semua yang kuperjuangkan tidak berarti bagimu. Kamu lupa aku punya impian yang tidak pernah padam. Aku bekerja hingga larut malam demi semua itu. Aku relakan letihku untuk menemanimu di sela sibuknya waktu. Aku ingin kamu memahami, tetapi semua yang aku

lakukan seolah tidak cukup untukmu. Kamu masih merasa banyak hal yang kurang. Kamu tidak bisa menerima semua yang sedang kujalani. Kamu mengabaikan bahwa aku sedang berjuang untuk kita nanti.

Berkali-kali aku menjelaskan. Namun, lelah saja yang aku dapatkan. Kamu kesal kepadaku sebab tak banyak waktu yang kupunya. Semua terasa sia-sia saat kamu memilih menyerah. Katamu lelah mendampingiku. Katamu tidak bisa menerima impianku. Aku memohon padamu untuk mengerti. Namun, semua sudah tak lagi berarti. Kamu memilih pergi. Kamu memilih meninggalkan aku.

Lama sesak rasanya di dada. Hingga luka itu akhirnya bicara. Saat kamu tidak mau mengerti dengan apa yang aku impikan. Mungkin kamu memang bukan bagian dari impian itu. Aku telah mati-matian berjuang. Namun, kamu tidak menghargai dan memilih menjadikan kenangan. Semoga nanti kamu temukan orang yang rela menyabarimu sesabar yang pernah aku lakukan. Semoga nanti ada orang yang mau memperjuangkanmu, sekeras aku berjuang dulu. Semua yang pernah kuimpikan bersamamu biar kuhapus pelan-pelan. Satu yang pasti, aku akan tetap berjuang, meski pada akhirnya pun harus pulang sendiri.

Boy Candra | 09/03/2015

Di Kepalaku Tetap Saja Kamu

Hujan kadang tak turun tepat waktu, saat aku berusaha keras menjauh sejauh-jauhnya. Melarikan diri dari ingatan yang terlalu susah untuk dihapuskan. Sebab, saat perasaanku tidak lagi diterima oleh hatimu, hujan malah turun menjatuhkan ingatan tentangmu di kepalaku. Melekatkan segala hal yang dulu begitu kusuka, sebelum semuanya berakhir sakit dan luka.

Aku berjalan ke tempat-tempat sepi. Bersembunyi di balik kesendirianku. Menulis puisi-puisi. Menghafal lagu-lagu penguat hati. Berharap dengan begitu, aku bisa menjadi aku yang dulu lagi. Seseorang yang tidak mengenal patah hati sebelum mengenalmu. Seseorang yang kuat, bahkan bisa menguatkan orang-orang yang pilu. Bukan yang seperti ini, yang kadang takut pada hujan yang selalu membawa pedih di hati.

Dulu, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Menyekakan ke pipimu. Lalu, kamu tersenyum –sesekali juga cemberut. Atau, pada

saat-saat yang lain, kita sengaja membelah jalanan di tengah hujan. Menikmati setiap rintih langit yang sedih. Aku selalu suka suasana seperti itu. Selalu suka menikmati saat hujan turun bersamamu. Bahkan, ingin berlama-lama denganmu. Melupakan waktu dan pekerjaan yang menunggu, yang selalu memusingkan kepalaku. Tiap kali hujan turun, peduli apa dengan dunia, kamu dan hujan adalah duniaku saat itu.

Namun, kini semua berbeda. Hujan tak lagi kita. Hujan tak lagi cinta. Meski di kepalaku hujan tetap saja ingatan tentangmu. Tentang segala hal yang dulu selalu kita jalani dengan perasaan bahagia. Sementara kini, tidak lebih dari ingatan yang kadang lebih baik untuk terbuang dan lupa. Barangkali benar, hujan selalu bisa memulangkan kenangan. Meski hujan tidak lagi bisa memulangkan kita.

Boy Candra | 08/02/2015

Dua Orang yang Mencari Bahagia

Pertanyaan paling mudah dijawab di dunia ini adalah: apa kamu ingin bahagia? Sudah bisa dipastikan semua orang ingin bahagia. Termasuk aku, juga kamu. Namun, tidak ada satu pun orang bisa memastikan ia akan baik-baik saja selamanya. Seperti daun di ranting pohon. Sehijau apa pun, pada akhirnya akan mengering dan menguning, lalu jatuh dan rapuh. Atau mungkin jauh sebelum daun itu kering, angin lalu telah membawanya menjauh dari ranting. Sama seperti kebahagiaan. Terkadang, saat semua yang kita rasanya menyenangkan. Saat semua yang kita pikir akan baik-baik saja. Tiba-tiba saja ada seseorang yang mengusik dan menghancurkannya.

Kamu merasakan hal seperti itu. Saat kekasihmu — orang yang kamu cintai sepenuh hati— menjadi daun yang jatuh dari dahannya. Memilih terbang bersama angin yang mengembara. Meninggalkanmu sebatang kara. Bahagiamu hilang. Hatimu patah. Dan, seketika kamu menjadi orang yang tidak lagi percaya akan kebahagiaan. Hingga akhirnya kita bertemu. Aku yang tak jauh berbeda denganmu merasa

kita memiliki sesuatu yang sama. Hal yang akhirnya kita percaya sebagai perasaan yang bisa menyatukan kita. Aku yang dilepaskan begitu saja. Dicampakkan tanpa alasan oleh seseorang yang selalu kuinginkan.

Perasaan itulah yang membuat kita sepakat. Kita sama-sama mencari kebahagiaan yang dibunuh. Kita mencoba menghidupkan kembali rasa-rasa senang. Kembali menghadirkan rindu-rindu yang sebelumnya hanya perasaan pilu. Hingga pada akhirnya, aku mulai nyaman lagi. Aku mulai percaya lagi. Bahwa bahagia tidak pernah habis. Bahkan, saat kamu sudah lelah menangis, bahagia akan selalu ada. Aku hanya perlu menunggunya, menyakini segalanya akan pulih lagi. Kebahagiaan yang hancur berkeping itu, akan dikumpulkan lagi oleh orang baru. Seseorang yang kupercaya adalah kamu.

Hari-hari berjalan dengan segala hal yang membuat kita seolah hilang ingatan. Rasa sedih dan pedih itu seakan memudar. Melenyap bersama kebersamaan kita. Tidak ada yang aku takutkan lagi. Dua orang yang dulu sedih kini bisa tersenyum kembali. Mampu tertawa dan percaya, bahwa semua memang akan baik-baik saja. Meski pada saat yang sama. Aku kadang merasa kamu sedang berpura-pura. Kamu tidak benar-benar bahagia denganku. Di dalam matamu masih saja kulihat seseorang yang kamu jaga dahulu.

Boy Candra | 06/02/2015

Kita Hanya Butuh Jeda Bukan Luka

Ada saatnya kita akan dihadapkan pada masa-masa sulit. Kamu atau aku terlalu sibuk, sementara curiga tumbuh dan mulai melemahkan. Barangkali yang akan meresahkan, pada saat yang sama kita juga sedikit waktu untuk bertemu dan saling menjelaskan. Waktu seolah tidak ingin berpihak kepada kita. Padahal, kita sama-sama tahu, bertemu adalah salah satu cara terbaik, sebab begitu banyak kabar yang tidak baik dibawa angin. Dan, semua itu butuh penjelasan. Butuh pertemuan. Agar tidak tumbuh keraguan dan kerancuan. Namun, apa daya, ada hal-hal yang memenjarakan kita.

Pahamilah, setiap orang yang berkasih sayang akan mengalami hal yang sama. Hanya saja, ada yang melalui dengan baik, ada yang tidak. Akan ada fase ketika dua orang yang ditimpa masalah, mereka harus terpisah. Harus menunda dan menunggu waktu yang baik untuk bertemu. Kalau sudah begini, harus dipahami, bahwa kita sedang menunggu waktu untuk mendapatkan solusi. Bukan waktu senggang lantas mencari selingan hati. Kita harus menyelesaikan semuanya dengan baik. Sebab, kita memulai

dan menjalaninya dengan awal yang baik. Kita akan kembali melanjutkan dengan segala hal yang pernah kita rencanakan.

Saat dua orang lelah, yang dibutuhkan hanya menikmati jeda. Agar kuat lagi untuk mengalahkan banyak rimba. Begitu pun saat dua orang yang ditimpa masalah, yang dibutuhkan hanyalah duduk berdua, menenangkan kepala. Saling mendengarkan dan bergantian berbicara. Redakan ego, yakini satu hal: kita sedang mencari titik terang. Bukan mengemukakan emosi untuk melakukan perang. Jika memang belum waktunya untuk saling bicara, mari kita menikmati jeda. Lakukanlah hal yang membuat kita kembali jatuh cinta. Barangkali, saling jauh senjenak bisa kembali menumbuhkan rindu. Renungkan lagi, bagaimana kerasnya kita saling memperjuangkan dulu.

Kita selalu berkesempatan menentukan akhir kisah ini, menjadi hujan, senja, atau pun kenangan. Berilah jarak dan jeda, jika memang semua itu bisa mengembalikan perasaan yang dulu kita puja. Sebab, aku masih ingin denganmu saja. Aku tahu, kepalamu bisa jadi lebih batu dari egoku, tetapi kamu harus pahami bukan itu yang menjadikan kita saling mengerti. Tenangkanlah segala resah, tidak usah memaksakan bicara seketika jika kesal rasanya, pelan-pelan saja. Ingatlah bahwa ada bahagia yang harus kita jaga. Sebab, setelah kelelahan panjang ini, kita akan kembali saling mengerti, bahwa kita memang diciptakan untuk bersama, bukan berpisah ujungnya.

Boy Candra | 20/03/2015

Sebab, Orang Lain Bukan Kita, Itulah Mengapa Tak Perlu Membandingkannya

Dua orang yang menjalani hubungan, punya cara yang berbeda dengan dua orang lainnya. Jadi, memang tidak bisa dibanding-bandingkan. Apalagi menginginkan cara yang sama. Karena, bisa jadi kesibukan dan pekerjaan yang dijalani memang berbeda jauh. Semisalkan, kamu tidak bisa menyamakan orang yang kerjanya Senin sampai Sabtu dengan jam kerja pagi sampai sore. Sedangkan yang lainnya, bekerja Senin sampai Jumat dengan jam kerja siang sampai larut malam. Pasti pola kegiatan yang dilakukan akan berbeda. Tentu, akan membuat beda pola interaksi juga.

Dalam hal berkomunikasi pun begitu. Ada orang yang memang membutuhkan komunikasi setiap beberapa jam sekali. Ada pula yang harus dikabari pada jam-jam tertentu. Bahkan, ada yang tidak masalah jika tidak mendapat kabar dalam satu hari. Di sisi lain, ada yang bisa *ngambek* kalau tidak dikabari dalam sehari. Perihal ini hanyalah perihal bagaimana kesepakatan dan cara menjalani saja. Semisal,

kita yang memang hanya bisa berkomunikasi menjelang istirahat melalui telepon. Sebab, kamu bekerja hingga larut malam. Aku juga sibuk dengan rutinitasku sepanjang hari. Ya, begitulah yang memang harus kita jalani. Kita tidak harus memaksakan seperti orang lain, yang berkomunikasi setiap jam, misalnya. Sebab, pola kegiatan mereka memang bisa seperti itu.

Beberapa orang mengira memberitahu pasangan, saat dia sedang di mana dan pergi untuk apa, bentuk 'laporan' yang berlebihan. Sebagian lagi malah merasa itu hal yang wajar saja. Malah, mereka menikmati melakukan hal demikian. Memang tidak ada yang bisa dipaksakan. Setiap orang punya zona nyamannya masing-masing dalam menjalani hubungan. Seperti yang lain harus bertemu tiap hari, atau mungkin sekali seminggu, atau sebulan sekali. Sedangkan kita tidak menentukan jadwal seperti itu. Namun, kita memang harus memastikan komunikasi lancar. Dan, memang akan bertemu saat sedang punya waktu untuk berjalan.

Jangan memaksakan diri untuk menjalani hal yang memang tidak membuat kita nyaman. Ujung-ujungnya hanya akan bikin galau sendiri. Apalagi, tidak mampu mengomunikasikan dengan baik. Efeknya adalah salah paham dan saling tidak enak hati. Hal yang perlu dipahami juga adalah apa yang cocok pada orang lain, belum tentu cocok untuk kita, begitu juga sebaliknya. Jalanilah apa yang memang membuat kita nyaman. Tidak perlu iri melihat orang lain dengan cara mereka. Sebab, cinta punya caranya

sendiri untuk membuat bahagia. Bukankah kebahagiaan sejatinya hanyalah tentang bagaimana kita menciptakan dan menikmatinya?

Boy Candra | 17/03/2015

Mengetahui
kabar dan
memastikan
kamu baik-
baik saja,
adalah salah
satu cara yang
membuatku
tetap bahagia.

Perasaan yang Memilih Tetap Ada

Mungkin ini tidak penting bagimu. Bagian yang mungkin membuatmu bosan. Sebab, perasaanmu tak sama dengan apa yang aku rasakan. Percakapan-percakapan tak jelas itu, mungkin hal yang tidak terlalu berarti bagimu. Juga *chat* dan pesan singkat yang lebih sering kamu balas dengan satu dua kata saja. Dan, kadang kamu begitu menyebalkan. Hanya membalas dengan satu huruf, "Y". Namun, semua itu menjadi penting bagiku. Aku hanya ingin tahu, bahwa kamu masih ada.

Mengetahui kabarmu dan memastikan kamu baik-baik saja. Adalah salah satu cara yang membuatku tetap bahagia. Ini bukan perkara tetap bersamamu. Bukan juga perihal memilikimu. Lebih dari itu, ini tentang perasaan yang masih sama, perasaan yang hanya kepadamu saja. Hal yang tidak bisa kurasakan kepada yang lain. Tentang hati yang hanya ingin menaruh segala tentangmu di sana. Tentang ingatan yang tak pernah bersedia melepaskanmu terlalu lama.

Kamu bisa mengelak, juga bisa menolak sesukamu. Tidak ada yang salah dengan apa yang kamu lakukan. Kamu bisa memilih dan melakukan apa pun yang kamu mau. Tidak ada yang bisa memaksakan memang. Aku juga tidak ingin memaksakan apa-apa. Bahkan, jika kamu menjauh sekali pun, aku tidak bisa menahanmu. Aku juga tidak akan memohon agar kamu tetap tinggal di sini. Namun, perasaan yang tumbuh dan terus bertambah bukan hal yang bisa kuperbuat semauku. Perasaan itu tetap saja ada, meski berkali-kali aku pun mencoba mengusirnya.

Barangkali, itulah salah satu sebab kenapa ada orang yang bertahan bertahun-tahun. Kenapa ada orang yang betah, meski tak lagi dibutuhkan. Kenapa ada orang bersikeras, meski hatinya berkali-kali dihancurkan. Kenapa ada orang tetap ingin menetap, meski tak lagi ditatap. Sebab, terkadang cinta lebih kuat dari apa pun. Ia bertahan dan tak pernah mau pergi, meski tak juga memiliki. Ia tetap ingin menjadi ada, bahkan pada seseorang yang menganggapnya tiada.

Boy Candra | 18/01/2015

Senja yang Manja dan Luka yang Membalut Dada
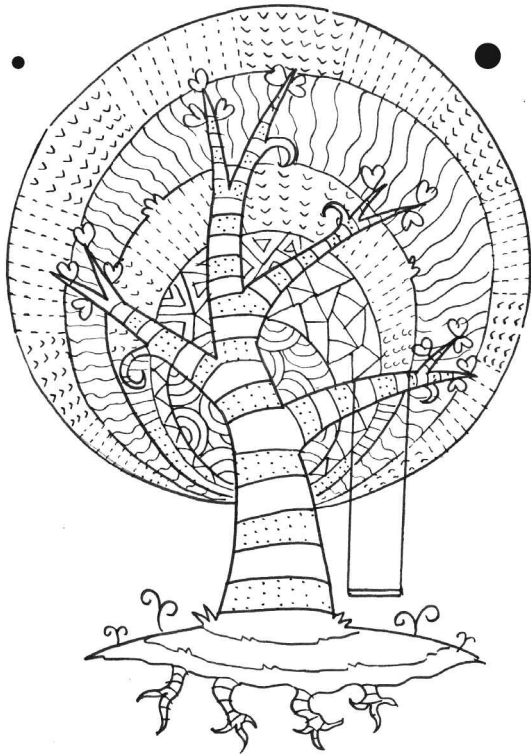
**SEJUJURNYA,
DULU AKU ADALAH
ORANG YANG
PALING PATAH
SAAT KAMU
MENGINGINKAN
KITA PISAH.**

Efek Lelah Orang yang Sedang Jatuh Cinta

Sejujurnya, dulu aku adalah orang yang paling patah saat kamu menginginkan kita pisah. Aku orang yang tak tahu harus berbuat apa saat kamu memilih pergi. Aku terluka, tetapi aku masih berharap kamu tetap di sini. Aku sakit, tetapi aku masih ingin denganmu merakit impian dan menuai rindu. Semuanya begitu terasa teramat dalam. Perasaan kepadamu sudah tidak bisa kupendam. Aku hanya cinta kamu waktu itu. Aku hanya ingin kamu. Dan, tidak ada yang lain yang bisa kucintai selain kamu. Sebab, segalanya sudah kuyakini, kamu akan menjadi milikku. Meski kenyataan membuatku teramat kecewa. Lukanya terlalu dalam menusuk dada. Hancur sudah aku dengan segala yang mendadak pilu.

Dulu, aku terlalu nyaman denganmu. Hingga aku menaruh semua perasaan hanya kepadamu. Tidak pernah berpikir untuk berpaling. Mungkin sebab itu juga rasanya teramat sakit, saat kamu memilih untuk mengakhiri yang telah kita ukir. Kamu melepaskan hatiku, kamu hempaskan aku dalam hal-hal yang tidak pernah kubayangkan. Kamu, seseorang yang kucintai terlalu dalam. Lalu, diambil oleh sesuatu yang tak ada dalam *list* rencanaku. Aku ingin memelukmu waktu kamu pergi. Menahanmu agar tidak meninggalkan aku sendiri.

Aku pernah berteriak kencang agar kamu tidak pergi. Namun, kamu tidak peduli. Kamu pura-pura tak mendengar dan memilih berlalu. Pernah aku menangis sejadi-jadinya untuk membuatmu percaya. Namun, kamu tetap saja melangkah dengan tega. Kamu biarkan aku terpenjara luka. Berlinang sudah air mata. Namun, tak satu pun hal yang kuperjuangkan kamu terima. Kamu melengahkan kepalamu. Seolah hatimu memang sudah kamu tutup untukku. Kamu lebih memilih diam, daripada menenangkan hatiku yang terluka semakin dalam.

Setelah sekian lama sejak kamu memilih menjadi tidak ada, sekarang semuanya terasa beda. Aku kadang merasa aneh dengan semua yang pernah terjadi. Kadang, aku ingin tertawa sendiri. Aku tidak lagi menginginkanmu. Bahkan, tak ada lagi air mata itu. Dulu, aku ingin sekali bertemu denganmu dan kamu selalu mengabaikan. Sekarang, aku malah merasa malas untuk saling berbincang terlalu lama. Aku tidak lagi merasakan rindu yang mendera. Aku tidak lagi berharap pada kebersamaan yang pernah ada. Entah, mengapa bisa terjadi seperti ini. Aku pun tidak begitu mengerti. Padahal, dulu aku pernah berharap terlalu dalam padamu. Sekarang, rasa itu sama sekali tidak ada. Barangkali, beginilah hebatnya seseorang yang terlalu terluka, efek lelah orang yang jatuh cinta. Aku pernah begitu menginginkanmu dan kamu tak peduli semua itu. Hingga aku sampai di titik lelah dan hilang sudah rasa padamu.

Boy Candra | 18/03/2015

Kamu Tetap Mengesankan Meski Tak Mampu Kupertahankan

Ingatkah kamu betapa lucunya kita waktu itu? Aku bahkan tidak berani menatap matamu. Meski dalam hatiku ingin sekali kukatakan betapa cantiknya kamu. Aku diam-diam menenangkan diriku sendiri. Membuat semuanya seolah sedang biasa saja. Satu hal yang tak kamu tahu, sebenarnya begitu hebat gejolak di dadaku. Duduk berdua denganmu menghabiskan jam-jam istirahat sekolah membuatku begitu betah. Lucu memang, kita bisa menghabiskan waktu berlama-lama tanpa bicara apa-apa. Aku terlalu grogi untuk sekadar mengatakan aku cinta. Terlalu gamang memanggilmu dengan sebutan sayang.

Diam-diam di malam-malam yang semakin larut, sering aku tidak bisa tidur. Aku sedang memikirkan: sedang apa kamu? Apa kamu juga sedang memikirkan hal yang sama? Apa kamu juga selalu bahagia seperti yang aku rasakan? Jujur saja, aku jadi rajin datang ke sekolah. Lebih rajin merapikan diri sebelum berangkat. Agar kamu senang

bertemu denganku. Meski saat kita bertemu kita harus sama-sama tersipu malu. Kadang, teman-teman kita usil dengan menertawai kita. Sungguh, sebenarnya aku bahagia saat orang-orang menertawakan kita. Bagiku segala hal baik yang mereka ucapkan adalah doa. Kita akan saling cinta selamanya. Begitu dalam dulu aku mencintaimu.

Kamu mulai menceritakan apa saja yang ingin kamu capai. Kamu membagi rahasia-rahasia dan impianmu. Kamu ingin menjadi ini. Kamu ingin datang ke suatu tempat terjauh. Aku mendengarkanmu. Mengamini segala impianmu. Lalu, dalam hati pelan-pelan kurapalkan doa. Semoga nanti semua itu terwujud bersamaku. Aku ingin kamu ke kota impianmu denganku. Aku ingin mengarungi jalan dan tantangan hidupmu bersamaku. Begitu indah dan tak pernah kubayangkan semuanya akan selesai sudah. Kamu orang yang mengajarkan aku cara rindu tanpa pernah paham cara pelukan. Kamu orang yang mengajarkan aku cara cemburu tanpa pernah mampu mengutarakan.

Setelah sekian lama tidak bertemu, aku rindu kepadamu. Kadang berpikir, mengapa dulu kita seegois itu? Mengakhiri hubungan yang belum terlalu lama kita jalani. Aku tidak bisa menahan diri untuk mengendalikan perasaan. Atau, mungkin kamu yang juga belum paham cara memiliki seseorang dengan kedewasaan. Kini, aku ingin tahu kabarmu. Sedang apa kamu di sana? Sudahkah kamu capai semua impian yang dulu kuamini dalam doa? Siapa orang yang kini mencintaimu sepenuh jiwa? Andai waktu bisa kuulang lagi, aku ingin

memelukmu lebih lama. Lalu mengatakan, tetaplah baik-baik saja. Tetap menjadi orang yang kukenal gigih dengan impiannya. Jika nanti kita tak pernah bersama, ingatlah kita pernah begitu lucu saat saling jatuh cinta. Bagaimana pun kamu cinta pertama yang mengesankan, meski akhirnya kita tak pernah mampu untuk saling mempertahankan.

Boy Candra | 27/02/2015

AKU **INGIN**
BAHAGIA,
MESKI **BUKAN**
DENGANMU YANG
TIDAK **BERSEDIA.**

Aku Pergi Setelah Menunda Berkali-kali

Kupikir setelah menjauh darimu. Memulai hidup baru. Aku bisa lepas sepenuhnya dari hal-hal yang pernah ada tentangmu. Aku bisa lepas dari perasaan yang belum tuntas kepadamu. Aku bisa melenyapkan segala rindu yang dulu menggebu. Itulah sebabnya aku pergi menjauh. Meninggalkanmu untuk menanggalkan perasaan sayang itu. Aku ingin bahagia. Meski bukan denganmu yang tidak bersedia.

Namun, aku heran kepadamu. Saat aku memilih pergi, kamu seolah menahanku untuk tetap di sini. Kamu memberi tanda bahwa kamu sedang belajar menerima. Kamu seolah menunjukan kepadaku, agar aku tetap saja mencintaimu. Dan, semua perlakuan itu membuatku berpikir ulang. Berkali-kali aku menunda pergi. Aku pikir kamu benar akan belajar membuka hati. Namun, semua percuma. Sepanjang waktu berlalu yang aku dapat hanyalah luka. Kamu tidak pernah benar-benar menerima. Kamu hanya mempermainkan perasaan yang tak main-main kurasakan kepadamu.

Kamu tarik ulur hatiku. Kamu ragukan perasaanku, yang begitu dalam hanya menginginkan kamu. Kamu seperti ular, melingkari langkahku. Namun, enggan menjadi bagian dari hidupku. Kamu hanya ingin bermain-main, sementara aku tidak pernah ingin menjadi mainan. Kamu harusnya tahu, aku yang sudah terlalu lelah memendam rindu. Itulah mengapa akhirnya aku memilih pergi. Aku memilih mematikan saja semua rasa hati kepadamu. Meski tetap saja ada yang tersisa dan terasa pilu. Setiap kali kita bertemu, kamu seolah menyalahkan aku. Menyalahkan aku yang memilih pergi.

Sesekali merenunglah. Apa yang sudah kamu lakukan kepadaku? Bagaimana rasanya menjadi seseorang yang tak pernah diterima? Bagaimana rasanya mencintai seseorang yang hanya ingin memainkan perasaanmu? Atau, bagaimana rasanya mencintai seseorang yang meragukan perasaanmu? Itu yang kurasakan. Jika akhirnya kini aku memilih pergi. Lalu, mencintai orang baru. Jelaskanlah, pada bagian mana aku bersalah kepadamu? Tidak perlu dijawab, perasaan padamu tak lagi ada. Meskipun ada, akan kubunuh secepatnya.

Boy Candra | 14/02/2015

Kamu Tahu Sedamba Apa Aku Padamu

Bagian ini yang membuatku merasa cinta itu tidak adil. Atau, kamu seharusnya tidak lagi hadir. Aku yang begitu dalam mencintai, kamu pilih untuk kamu abaikan. Sementara saat aku menjauh untuk memulihkan hatiku, tiba-tiba saja waktu mempertemukan kita. Aku benci momen-momen seperti ini. Aku tidak ingin lagi menjalani hari-hari sedih seperti yang dulu aku alami. Aku yang meminta kamu, yang tak pernah ingin menerima cinta. Aku ingin baik-baik saja. Menjalani hidup sebagaimana mestinya. Sejujurnya, sudah kubiarkan kamu menjadi kuburan penuh luka di dada. Kuendapkan dan tak ingin lagi kuhidupkan.

Kamu tahu sedamba apa aku padamu, juga tahu sedalam apa aku terluka dulu. Kamu paham bagaimana susahnya aku meyakinkanmu. Kamu mengerti bagaimana akhirnya aku harus menyerah untuk melupakanmu yang begitu berarti. Kamu yang membiarkan semuanya seperti ini. Melepaskan aku pergi, seolah memang tidak pernah kamu ingini. Kamu memilih diam saat aku menyeka lembap hujan di sudut gelap mataku. Kamu membiarkan semua menjadi yang orang-orang sebut masa lalu. Kamu yang membunuhku dengan segala ketidakpedulianmu.

Hampir habis pengharapanku. Sedih rasanya hatiku. Saat aku tidak pernah berharga di mata orang yang begitu kucinta. Aku menatap jauh sekali masa depan waktu itu. Seolah kamu sudah menghancurkan segalanya. Bagiku kamulah segalanya, sementara bagimu aku hanyalah seseorang yang tak berguna. Luka-luka itu yang membawaku pergi. Luka-luka itu yang membuatku ingin hidup lebih lama lagi. Aku ingin juga menemukan seseorang yang tidak terlalu banyak meminta, seseorang yang tidak menginginkan aku menjadi sempurna.

Namun, di perjalanan pergiku, waktu begitu tega mengembalikanmu. Kamu datang dengan sebentuk pengharapan seindah dulu, tetapi terasa pilu saat aku ingin menyentuhmu. Aku sudah sejauh ini pergi, luka-luka sudah telanjur bersemak di hati. Pernah menjadi orang yang sepenuh hati memohon hatimu adalah hal yang tak pernah kusesali. Meski kini kamu menyadari setelah aku tidak bisa sama lagi. Mungkin aku yang terlalu cepat memutuskan untuk pergi, atau kamu yang memang terlambat menyadari. Namun, bagaimana pun dalamnya cinta, aku tidak bisa menarik ulur waktu kembali untuk menemukan kita.

Boy Candra | 26/02/2015

Pada Hari Itu Aku Merasa Tujuan Kita Tak Lagi Sama

Pada hari itu aku seolah orang yang tidak mencintaimu. Aku menjadi orang yang dengan tega melepaskanmu. Aku tidak memilih menahanmu. Tidak menggenggam lengan dan memeluk tubuhmu. Membiarkanmu pergi begitu saja. Tidak melakukan apa-apa agar kamu tetap ada di sini bersamaku. Semuanya seperti angin yang berembus semakin jauh. Serasa air yang mengalir semakin jatuh ke lembah-lembah yang lebih rendah. Aku bahkan tidak paham mengapa aku bisa begitu. Tidak mengerti, rasanya lega sekaligus takut tak terkira. Aku kebingungan dengan diriku sendiri.

Kamu harus pahami satu hal penting yang kurahasiakan. Tidak menahanmu pergi bukan berarti tidak lagi cinta. Hanya saja, terkadang lebih baik melepaskan daripada memaksakan terus bersama. Kita saat itu berada pada titik sama-sama jenuh. Kita merasakan hubungan yang hampa. Aku tidak bisa lagi merasakan manisnya cinta. Meski kuakui di dalam hatiku masih saja ada rasa. Namun, tidak

sehebat saat pertama kali kita sepakat saling menjaga. Itulah barangkali yang membuat aku membiarkanmu pergi, yang membuat aku menjadi seolah tak punya hati pada hari itu.

Sekarang, semuanya hanya menjadi sesuatu yang sering datang kembali ke kepalaku. Terutama saat datang ke tempat di mana kamu dan aku pernah bersama dulu. Meski rasanya berbeda. Aku tidak menemukan kita lagi di sini. Selain kenangan yang kadang datang sebagai luka di hati, yang membawa senja dan gerimis yang pernah membasahi. Kini, semuanya terasa sangat berbeda. Walau sepenuh hati aku mencoba menikmatinya. Namun, rasanya tidak pernah sama. Senja di sini jauh lebih sedih daripada yang dulu pernah terasa begitu indah.

Memang tak ada yang pasti. Bahkan, saat dua orang yang awalnya sepakat untuk saling mempertahankan pun bisa saja saling melepaskan. Seperti aku yang dulu mengatakan tidak akan berhenti mencintaimu. Nyatanya tidak melakukan apa-apa saat kamu memilih pergi hari itu. Karena terlepas dari rasa jenuh yang tidak kita urai. Ada perasaan lain yang membuat aku akhirnya melepaskanmu begitu saja. Dalam sekian lama kita bersama, aku merasa kita tak pernah benar-benar sama. Kita terjebak dalam cara yang berbeda. Sedikit demi sedikit itulah yang membuat kita saling jenuh. Dan, tak pernah membuatnya berubah menjadi perasaan jatuh cinta lagi. Kebersamaan nyatanya tak pernah benar-benar membuat kita sama perihal tujuan.

Boy Candra | 17/03/2015

Aku Hanya Rindu Perihal Kamu

Kita pernah memperjuangkan kisah yang sama. Menjadikan hari-hari mengumpulkan berbagai rasa. Sempat aku ingin menyerah, tetapi kamu menguatkan aku kembali. Berkali-kali juga kamu melakukan hal-hal salah yang membuatku resah. Namun, aku memilih memaafkanmu. Kita percaya, cinta tak akan bisa kita perjuangkan, jika kita tak mau saling belajar. Namun, waktu menginginkan hal lain. Kamu dan aku dipisahkan oleh kelelahan. Kita yang berusaha ternyata perasaan itu tandas juga. Kita memilih jalan sendiri-sendiri. Saling pergi dan sama-sama berkata tidak ingin kembali.

Terpukul aku oleh semua itu. Namun, tidak ada alasan untuk tetap mempertahankanmu. Kamu pun tahu, meski pedih aku sudah belajar merelakanmu. Namun entah mengapa, tiba-tiba saja kamu melintas lagi di benakku. Meski tidak sedang memikirkanmu, kamu melayang-layang di kepalaku. Sekuat hati kucoba meredakan, tetapi semakin nyata hadirmu adanya. Aku tidak bisa mengelak, kamu menjadi seseorang yang kini membuatku ingin bertemu.

Aku ingin merasakan pelukmu meski sekejap saja. Meski mungkin semua itu adalah dosa, sebab ada yang lain telah bersamamu di sana. Namun, perasaan itu sungguh terasa tak bisa kuredam.

Aku tidak sedang menginginkanmu lagi. Tidak juga tega aku merebutmu dari seseorang yang bersamamu saat ini. Meskipun kamu bersedia melepasnya. Aku hanya sedang merindu. Perasaan yang entah dari mana asalnya, tetapi terasa menggebu. Hanya ingin itu saja. Hanya ingin kamu mendengarkanku bicara, atau mungkin mengecup lembut keningmu lagi, sekejap saja. Aku tahu ini keterlaluan, kamu boleh mengabaikan. Aku hanya sekadar ingin mengutarakan. Aku paham, yang telah hilang sudah selayaknya hanya menjadi kenang. Bukan sesuatu yang seharusnya diajak kembali pulang. Namun... jujur saja aku rindu semua perihal kamu.

Bagaimana pun kita adalah dua orang yang pernah sama-sama memperjuangkan. Meski dikalahkan oleh kenyataan. Jika kini aku rindu, kurasa wajar saja meski kamu tak perlu tahu, meski kamu tidak perlu membalasnya. Kadang, yang kita lupa adalah menjaga apa yang kita miliki selagi ada. Lalu, merindukan hal-hal yang tidak sepantasnya lagi kita punya. Aku tahu ini salah, tetapi rindu bukanlah perasaan yang salah. Meski dirasakan kepada seseorang yang tidak lagi seharusnya kubuat resah. Tetaplah jalani hidup baikmu, aku hanya sedang rindu hal-hal indah dulu.

Boy Candra | 26/02/2015

Aku Lupa Memastikan Apa Kamu Juga Bersedia Mempertahankan

Ada saatnya kita memang harus merenung apa yang pernah terjadi. Hal indah atau pun kesalahan yang pernah diperbuat. Semua yang pernah terjadi memang akan menjadi pengalaman berarti. Dan, merenung adalah cara yang baik untuk memperbaiki diri. Agar apa yang pernah menjadi kesalahan tidak berulang dengan hal yang sama. Tidak menjadi luka yang sama. Setiap pengalaman dan luka yang pernah terasa, memang lebih dalam membekasnya. Entah mengapa, lebih mudah mengingat luka dibanding bahagia. Apakah hati manusia memang dirancang seperti itu?

Salah satu hal yang paling mudah kuingat adalah mengapa dulu aku sekeras itu memperjuangkanmu. Mengapa aku sekuat itu bertahan untukmu, sementara saat itu kamu ingin segera cepat berlalu. Bahkan, saat aku mengingat kembali, ada yang lega sekaligus sesak rasanya. Separah itukah dulu aku jatuh cinta, hingga aku menjatuhkan diriku dalam luka-luka. Sedalam itu dulu aku mencintaimu, sehingga mataku buta dan hanya bisa melihat padamu.

Saat merenung lagi, aku memahami banyak hal. Ternyata, cara terbaik untuk membuat diri bertahan adalah dengan berjalan. Mencari lagi bahagia baru. Bukan memaksa menetap dengan seseorang yang tak lagi bisa merasakan rindu. Orang yang tidak lagi peduli pada semua perjuanganku. Bukan mempertahankan orang yang seperti kamu, yang hanya ingin semuanya segera berlalu. Sementara –waktu itu- aku sama sekali tidak peduli, sebab yang aku ingini kamu tetap di sisi menemani. Cinta kamu atau tidak, aku hanya ingin kamu tetap ada. Kini, semua itu terasa betapa bodohnya aku dulu.

Ada hal yang aku lupa. Perihal yang dulu tidak kutanamkan ke dalam hatiku. Saat mencintai seseorang dan ingin bertahan dengannya, aku seharusnya memastikan apa dia juga mau bertahan dan mempertahanku. Kalau kamu ingin lepas, mengapa aku harus mempertahankanmu? Bukankah seseorang yang ingin pergi, akan tetap pergi, meski tubuhmu di dekatku. Hatimu tetap tidak akan bisa kupaksakan untuk mencintaiku. Apalah artinya bisa menahan tubuhmu di sini, sementara hatimu mencintai orang lain. Aku lupa, kalau seseorang memang mencintai, sejauh apa pun jarak tak akan menghalanginya untuk menjaga, tapi jika sudah tidak cinta, bersama setiap hari pun akan tetap saja melahirkan luka-luka.

Boy Candra | 12/03/2015

Andai Empat Tahun Itu Kita Tidak Memilih Bersembunyi

Aku pikir, hidup memang perkara apa yang kita jalani berdua. Selama kita berdua mampu dan mau, tentu tidak akan ada masalah. Masa muda itu telah membuatku melangkahi apa-apa yang kurang baik dijalani. Dari awal orangtua kita tidak pernah setuju dengan hubungan kita. Bukan perkara lain, ini perkara prinsip dan keyakinan. Hal paling penting bagi manusia. Namun, aku bersikeras menginginkanmu. Kesalahan yang harus kuakui membawamu masuk terlalu jauh ke dalam duniaku. Meski kamu juga sepakat, hidup kita berdua, kita yang menentukan. Bahkan, kita tidak peduli apakah orangtua kita setuju atau tidak.

Hari-hari berjalan dengan indah. Kita selalu percaya cinta punya tenaga melebihi apa pun. Bertahun kita bersembunyi. Saat ayah dan ibuku menanyakan apakah aku masih berhubungan denganmu, aku menjawab tidak. Kamu pun melakukan hal yang sama. Sesuatu yang akhirnya menjadi bara yang membakar kita. Empat tahun sudah berjalan diam-diam tanpa restu orangtua. Semakin lama, aku merasa kita semakin jauh dari bahagia. Kita semakin hampa.

Bukan berarti aku tidak bahagia denganmu. Hanya saja, kita akan lebih bahagia jika orangtua kita juga bahagia. Namun, apa yang kita lakukan selama ini sudah terlalu jauh. Kita bersembunyi menjalani semua ini dari mereka. Berbohong dan berbohong lagi. Sampai pada titik semakin berat untuk mengakui kepada orangtua kita, bahwa selama ini kita masih saling menjaga. Kesalahan kita adalah tidak peduli dengan apa yang ada di sekitar kita. Terlalu yakin bisa menjalani tanpa restu orangtua. Namun, tidak ada yang perlu disesali. Waktu itu kita masih remaja. Setidaknya, kini saat kita sudah tumbuh dewasa bisa belajar banyak hal.

Cinta orang dewasa bukanlah hubungan tentang dua orang saja. Bukan tentang aku dan kamu saja. Namun, tentang bagaimana menyatukan dua keluarga kita. Keluargamu dan keluargaku. Kesalahan kita dulu, kita tidak pernah mencoba menyatukan hal itu. Kita memilih masa bodoh dengan semua itu. Kita melupakan bahwa restu orangtua adalah sesuatu yang penting. Seandainya dulu kamu bersedia mengusahakan agar orangtua kita mengerti cinta kita ini dari hati. Barangkali empat tahun itu tidak berlalu seperti tidak berarti. Aku tidak menyesal telah berjuang denganmu. Setidaknya, kini aku paham, bahwa memulai hubungan asmara orang dewasa, memang akan lebih baik jika menjalin hubungan yang baik juga dengan kedua orangtua kita.

Andai bisa berandai-andai kembali, tentu senja-senja yang pernah kita lalui. Hujan-hujan yang pernah kita tempuh berdua. Tidak akan kita kenang sebagai sesuatu yang menyesakkan dada. Andai dulu kita sedikit lebih berpikir

jernih, tentu akan mengalami cerita yang berbeda hari ini. Namun sudahlah, senja juga sudah terlalu larut. Bagaimana pun usaha mengenang, semua yang sudah hilang akan tetap hilang. Jalanilah hidupmu dengan orang yang direstui ayah ibumu, aku juga akan menjalani hari-hari baru dengan cara seperti itu.

Boy Candra | 16/02/2015

PAHAMILAH DENGAN **BAIK,**
CINTA YANG **BAIK** AKAN
MEMBUAT **PERASAAN** KITA
BAIK-BAIK SAJA.

Jika Kamu Tak Bahagia Denganku, Ajarkan Aku Memeluk Diriku Sendiri

Jika nanti kamu tak bahagia saat memelukku, ajarkanlah aku memeluk diriku sendiri. Agar aku tetap paham cara bahagia, meski setelah kamu memilih tiada. Agar kamu juga bisa berjalan ke mana saja kamu ingini, meski tetap saja sakit saat ditinggal orang yang dicintai. Aku hanya berusaha tidak memaksakan mauku. Aku hanya tidak ingin mempertahankan seseorang yang sudah tak bahagia denganku. Kamu berhak memilih bahagiamu. Jika nyatanya bukan aku bahagia itu, biarlah rindu ini menjelma masa lalu. Agar kita tidak terus dilanda masalah saat memaksakan bertemu.

Cinta adalah kesepakatan untuk menyetarakan. Tidak ada yang lebih tinggi dan yang lebih diingini. Kamu dan aku sama saja. Sama-sama butuh cinta. Sama-sama butuh sayang. Bukan seseorang yang menjadi tuan dan buruh perasaan. Selayaknya, kita sama-sama bahagia. Seharusnya pula kita menikmati susah-senang berdua. Bukan untukku saja, juga bukan kepadamu saja. Kita seharusnya sama-sama membahagiakan. Melakukan apa saja atas keinginan berdua. Bukan melakukan sesuatu dengan perasaan terpaksa.

Renungkanlah sejenak, apa arti kita bagimu? Pelan-pelan resapi dalam dirimu. Tanya dirimu sendiri. Apakah semua yang kita perjuangankan (atau hanya aku yang memperjuangkan) masih berarti bagimu? Jika kamu tidak menemukan jawaban yang tepat, segeralah berlalu meski bagiku itu berat. Jika kamu masih menemukan kita untuk sesuatu yang penuh cita-cita, mari sama-sama kita perjuangkan lagi. Sungguh, kelak saat memeluk tubuhmu aku hanya ingin ada aku di pikiranmu. Aku hanya butuh kamu mencintai kita yang utuh. Bukan karena kamu tidak punya pilihan lain saat rapuh.

Pahamilah dengan baik, cinta yang baik akan membuat perasaan kita baik-baik saja. Jika kamu merasa ada yang hampa saat bersamaku, mungkin saja aku bukan seseorang yang terbaik untukmu. Aku juga tidak ingin, saat kamu bersamaku pikiranmu masih saja ke segala hal yang bukan aku. Kamu harus memahami: teramat sakit hidup bersama seseorang, yang kamu cintai sepenuh hati, tapi tidak menempatkanmu dalam hatinya. Kamu yang terus mencoba membuat dia bahagia. Sementara dia masih menganggapmu sebatas selingan saja.

Boy Candra | 26/02/2015

Jika Pada Akhirnya Kamu Hanya Kisah yang Memilih Patah dan Menyerah

Jika pada akhirnya kamu hanya menamai diri sebagai kehilangan, untuk apa dulu datang mengajarkan ketenangan? Membuat aku merasa nyaman dengan segala hal yang kamu katakan. Kamu yakinkan bahwa semua yang kita jalani adalah hal-hal baik. Sesuatu yang baik untuk kita berdua. Namun, semuanya seolah berbeda hari ini. Apa yang kamu katakan baik untuk kita berdua ternyata hanya untuk kebaikanmu saja. Kamu memilih cara sendiri. Menjalani hidup dengan apa yang telah kamu nikmati. Melepaskan segala hal yang dulu dengan senang hati kita jaga.

Aku mencoba tenang dan belajar menerima. Namun, hati tetap saja merasakan betapa pedihnya luka. Mencintai seseorang, hidup bersamanya, menghabiskan waktu yang begitu lama. Namun, kenyataan pada akhirnya semua perjuangan hanyalah sia-sia. Bagaimana aku bisa menenangkan hatiku, jika pada kenyataannya, kamu tidak lagi seperti dulu. Kenyamanan yang kamu berikan seolah menjadi *boomerang* yang menghantamku berkali-kali. Tanpa henti, luka-luka menyayat hati.

Harusnya kamu pahami lebih dalam. Sebelum membuat aku jatuh dan tenggelam. Aku mencintaimu sepenuh hati. Jika kamu hanya ingin membuat aku luka begini, mengapa mengajarkan aku bahwa kamu memang begitu berarti. Kamu sia-siakan segala hal yang kuperjuangkan. Kamu abaikan segala bentuk doa-doa yang kusebut di malam-petang-dan pagi. Kamu menjadi seseorang yang berhati, tetapi tak mampu menggunakan hatimu. Kamu kejam!

Jika pada akhirnya kamu hanya kisah yang memilih patah dan menyerah, untuk apa dulu kamu bersikeras mengajakku berjuang melawan resah? Untuk apa dulu kamu utarakan segala hal yang ingin kamu lakukan di masa depan? Sementara, kini kamu hanya kenangan yang dengan susah payah kuhapus dari ingatan. Kamu harusnya tahu, aku orang yang mudah jatuh terlalu dalam mencintaimu. Jika kamu tidak berniat serius, seharusnya kamu menjauh lebih lama sebelum aku terjebak arus perasaanmu. Kini, semuanya terasa menyakitkan, kamu memilih jalanmu sendiri. Kamu tinggalkan aku, yang kini dengan lambat belajar melupakanmu.

Boy Candra | 10/02/2015

Kenanglah Meski Tak Sempurna

Kenanglah kita meski tidak begitu sempurna. Meski hanya sedih-sedih yang tersisa. Sebab, bagaimana pun pahitnya, aku pernah menjadi kekasih terbaik bagimu waktu itu. Meski pada akhirnya, aku tetaplah seseorang yang menyakiti hatimu. Kenanglah, meski kita hanya menjalani waktu tidak begitu lama. Bagaimana pun aku pernah mencintaimu dengan sungguh-sungguh. Bagaimana pun aku pernah berharap kita benar-benar utuh selamanya. Tidak ada niat membuatmu terluka. Tidak ada niat untuk melepaskanmu begitu saja. Aku benar-benar mencintaimu waktu itu.

Namun, yang tak bisa kukendalikan adalah perasaanku. Jujur aku akui, aku lemah menjaga hubungan denganmu. Aku tak berdaya menjaga hatimu. Kubuat luka dengan segala kelalaianku. Kusakiti dan memilih membiarkanmu menangis. Maaf, jika aku keterlaluan pada hatimu. Sungguh, menyesal rasanya telah menyia-nyiakanmu. Namun, aku sadar. Aku tidak berhak memintamu lagi. Biarlah dosa-dosa ini kutanggung sendiri. Kamu akan tetap kudoakan

sepenuh hati. Bahagialah di sana. Dengan seseorang yang bisa mencintaimu tanpa pernah membuat luka.

Aku hanya bisa berharap. Semoga masih ada kesempatan bagiku menemukan seseorang yang baik hati seperti kamu. Seseorang yang bersedia menemaniku bangkit dari jatuhku, yang rela memperjuangkan apa pun yang aku mau. Meski aku tahu, saat itu kamu juga punya banyak impian. Kamu punya banyak keinginan. Demi membuat aku bahagia, kamu rela menunda sebagian impianmu. Akulah yang terlalu angkuh dan tak tahu diri telah mempermainkanmu. Kebaikanmu kubalas dengan kebalikan yang membuat hatimu pilu. Aku menyesal telah menyakitimu, membuat sedih, dan membiarkanmu menangis.

Semua sudah berlalu. Bagaimana pun kita sudah menjalani semua itu. Biarlah segalanya menjadi kenangan. Suatu hari nanti kita akan saling melupakan. Atau, mungkin hanya merasa sedih saat semuanya sebatas kenang. Semoga segala penyesalan selalu menemukan hal yang baru. Selalu yang lebih baik dari masa lalu. Sebab, penyesalan yang datang belakangan selalu menyakitkan. Seringkali hanya menggoreskan luka di ingatan. Andai dulu aku tidak membiarkanmu terbuang. Namun sudahlah, mungkin kamu memang ditakdirkan hanya untuk dikenang.

Boy Candra | 16/03/2015

Masih Bisa Bersama, Meski Tidak Lagi dengan Perasaan yang Sama

Maaf, kita hanya bisa sebatas teman biasa. Semua percaya pernah kuberi, tapi kamu balas dusta. Aku menjaga janji sepenuh hati, kamu ingkari dengan memilih luka. Kamu bermain di belakangku, permainkan hatiku, tersayat sembilu. Perih tak terkira waktu kutahu ada orang lain yang kupeluk dengan rahasia. Kamu diam-diam menusuk jantungku. Kamu pilih dia dalam kepercayaan penuhku. Kamu hancurkan semua yang telah terbina. Aku, kamu buat sia-sia. Kamu memilih dia yang kamu pikir sempurna. Lalu, adakah alasan untuk membiarkanmu tetap ada di hatiku?

Lalu, setelah memorak-porandakan hati, kamu datang kembali. Seolah tidak ada salah dengan hatiku yang kamu buat terlalu patah. Tertatih aku bangkit dari rasa sedihku. Saat kamu memilih pergi, setengah mati aku berusaha tetap berdiri. Lama aku tak menikmati enaknya rasa makan. Bagaimana mungkin orang yang kusayang kini harus kusebut mantan. Pernah kuminta kamu kembali. Namun, kamu terlalu menyenangi dia yang membuatmu lupa diri. Kamu

tetap saja memilih diam di sana. Di peluknya yang menjadi awal segala luka.

Aku memilih melakukan hal-hal baru. Menjalani hidupku sendiri. Menyibukkan diri dalam waktu yang kadang-kadang terasa begitu sepi. Kamu yang dulu milikku kini tidak ada lagi di sampingku. Aku berjuang sendiri. Aku memperbaiki diri dan menautkan patah hati. Menatap diriku lebih dari sebelumnya. Hingga sudah terlalu jauh menyendiri rasanya. Ternyata, luka juga bisa sembuh pada waktunya. Aku merasa lebih baik dari sebelumnya. Aku merasa hidup harus berlanjut lagi. Banyak mimpi-mimpi yang harus kuperjuangkan lagi. Meski mulai dari awal lagi, meski harus berjalan sendiri.

Saat hidupku baik-baik saja kamu datang kembali. Kamu tawarkan cinta. Kamu katakan sesal atas segala hal yang kamu buat luka. Aku ingin memakimu, tetapi tidak ada gunanya lagi bagiku. Kupilih saja memaafkanmu. Tidak ada salahnya tetap mengenalmu. Kita tetap bisa bersama, meski tidak lagi pada perasaan yang sama. Jangan berharap lebih dari hal-hal yang kita jalani ini. Kita sekarang adalah dua orang baru. Aku melupakanmu sebagai masa lalu yang menyakitiku. Namun, bukan berarti kamu masih layak menjadi masa depanku. Kamu harus memahami satu hal yang kini kupegang. Memaafkan adalah cara untuk menjadikan hubungan baik-baik kembali, bukan berarti melupakan luka untuk kembali menyatukan hati.

Boy Candra | 05/03/2015

Setelah Patah Hati

Satu rahasiaku yang mungkin saja kamu tak pernah tahu. Atau, kamu memang tidak pernah peduli akan semua itu. Setelah patah hati, aku harus melalui banyak hal untuk bisa berdiri kembali. Aku harus melalui fase-fase sulit, ketika kenangan terasa begitu sakit. Semua hal yang kutemui selalu saja mengingatkan padamu. Rasanya ingin berlari sejauh mungkin, tetapi di tempat paling jauh pun tetap saja kamu yang kuingin. Ingatan itu menggerogoti dadaku. Mengantarkan aku kepada perasaan paling pilu. Berat rasanya menjalani semua itu sendiri. Namun, yang aku lakukan tetap mencoba memapah diri. Agar jatuhku tidak membuat rapuh yang membunuhku.

Setelah patah hati, begitu susah rasanya untuk bisa tersenyum sendiri. Aku memilih melarikan diri pada hal-hal yang bukan aku. Aku menangis sejadi-jadinya. Berharap dengan menangis perasaan luka itu lega. Namun, yang terasa tetap saja sakitnya. Aku mencari kontak-kontak orang yang bisa kuajak bicara di ponselku. Jahat memang, menjadikan orang lain sebagai pelampiasan sedihku. Namun, hanya itu

yang bisa kulakukan saat itu. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi melenyapkanmu dalam pikiranku. Menangis sejadi-jadinya belum mampu memulihkan hatiku. Dan ternyata, menjadikan orang lain pelampiasan juga tidak berhasil. Aku masih saja merasakan sesaknya terluka.

Sementara di sana kulihat kamu tetap baik-baik saja. Seolah semua yang terjadi bukan hal yang begitu penting. Mudah saja bagimu melupakan kita, yang bagiku hal terindah yang aku punya. Kamu bermain-main dengan hidupmu yang baru. Menatapku sejenak, lalu pergi lagi tanpa perasaan bersalah. Kamu tidak mau tahu apa aku masih kuat saat hatiku kamu buat terlalu patah. Aku benci dengan sikapmu yang seperti itu. Saat aku berjuang sepenuh hati menjauhimu, kamu datang menyapa, lalu pergi kembali. Saat luka itu pelan-pelan mulai reda sakitnya, kamu datang menggoreskan rasa pedihnya lagi.

Setelah sekian lama patah hati. Aku kembali ingin menangis. Kali ini bukan lagi menangisi kepergianmu. Aku hanya ingin melihat diriku dalam kesedihan. Betapa menyedihkannya aku dulu saat mempertahankan seseorang yang tak mau diharapkan. Betapa menyedihkannya diriku dulu saat aku ingin membuatmu tetap cintai aku, sementara kamu tetap mencintai orang yang bukan aku. Aku ingin menangis sejadi-jadinya hari ini. Lalu menyadari, setelah patah hati yang terlalu parah itu, aku masih bisa hidup kembali. Aku masih bisa berjalan kembali. Setidaknya,

setelah menangis sejadi-jadinya, aku paham satu hal penting. Kamu bukan lagi orang yang bisa menjadi penyebab tangisku. Kini aku menangis untuk menenangkan diriku yang pernah sebodoh itu.

Boy Candra | 10/03/2015

UNTUK APA MEMBENCI SESEORANG YANG PERNAH BEGITU KITA CINTAI? KALAU SAJA DENGAN MEMBENCI KITA MALAH MENJADI LEBIH TIDAK TENANG.

Tak Perlu Membenci

Perpisahan seringkali membuat seseorang lepas kendali. Ada yang berusaha bertahan sendiri. Tidak mau menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya tidak lagi membutuhkannya. Setidaknya, sampai dia lelah. Atau, mungkin sampai dia sadar bahwa berjuang sendiri itu melelahkan. Tidak ada gunanya memperjuangkan seseorang yang jelas tidak mau diperjuangkan. Namun, tidak sedikit yang terus saja mencoba untuk memperbaiki segalanya. Atau, ada yang lebih parah lagi, demi melupakan seseorang ia memaksa dirinya membenci.

Tidak salah, jika menurutmu membenci seseorang adalah cara terbaik untuk melupakan. Namun, ada hal yang perlu dipahami, bahwa rasa benci seringkali tidak pernah menuntaskan apa pun. Bahkan, rasa benci seringkali melahirkan beban baru di kepala kita. Sebab, semakin kita membenci seseorang, semakin dia bersarang di kepala kita.

Harus dipahami, sekeras apa pun usaha membenci seseorang. Selama dia masih ada di hati kita, dia tidak akan

mudah dilupakan. Sebab itu, berhentilah membenci. Karena pada dasarnya, melupakan hanyalah perkara berdamai dengan keadaan. Tidak mudah memang, tetapi membenci bukanlah cara yang baik untuk menghapus kenangan. Semuanya butuh proses. Agar melupakan berjalan dengan semestinya, tidak perlu memaksakan diri untuk terlihat kuat. Tidak perlu membenci, walau kamu tidak harus berbaik pada dia. Cobalah membiasakan diri dengan mencintai diri sendiri lebih banyak lagi.

Untuk apa membenci seseorang yang pernah begitu kita cintai? Kalau saja dengan membenci kita malah menjadi lebih tidak tenang. Biarlah dia berlalu, dengan menganggapnya sebagai kenangan. Semuanya akan menjadi lebih baik. Tidak perlu ada dendam, meski memaafkan mungkin begitu susah. Lakukan pelan-pelan. Tanamkan pada diri sendiri bahwa dia hanyalah kenangan. Seseorang yang mungkin lucu untuk ditertawakan. Hingga suatu hari nanti, tanpa terasa berat lagi, tanpa perlu membenci. Kita sudah sampai pada titik: ternyata saya sudah tidak mencintainya lagi.

Boy Candra | 05/01/2015

Terima Kasih Pernah Ada, Meski Sekadar Rahasia
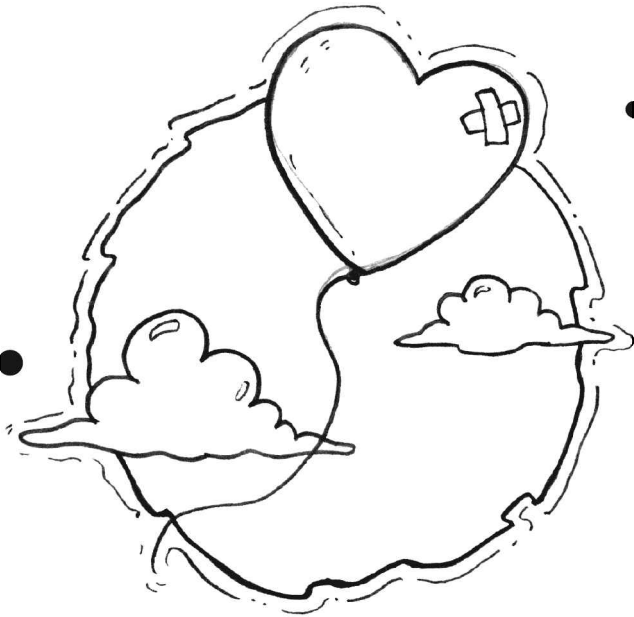
AKU MEMILIH DIAM.
SEBAB, AKU TIDAK
BISA MENERIMA JIKA
KENYATAANNYA KAMU
TIDAK MERASAKAN HAL
YANG SAMA.

Aku Tidak Membencimu Meski Tak Pernah Merelakan Dia Memilikimu

Apa yang aku takutkan akhirnya terjadi juga. Kini pelan-pelan kamu menghilang dari hidupku. Kedekatan kita dulu, sekarang hanya kenangan yang kusimpan dengan sendu. Canda dan tawa itu masih lekat di memoriku. Namun, tubuhmu kini sudah terlalu jauh. Dibawa oleh kesibukanmu bersama orang yang kausebut kekasihmu. Sementara, aku diam-diam menanggung rindu semakin dalam. Aku terhempas oleh ketakutanku sendiri. Aku takut mengatakan apa yang aku rasakan. Aku memilih diam. Sebab aku tidak bisa menerima jika kenyataannya kamu tidak merasakan hal yang sama. Kini, semuanya terasa menyesakkan dada. Kamu memilih dia, seseorang yang kukenal tidak begitu mengenalmu.

Dulu, aku selalu melarangmu dekat dengannya. Berusaha menjauhkanmu darinya. Bukan karena aku tidak suka padanya, tetapi lebih kepada karena aku juga menyukaimu. Namun, apalah daya, kita telanjur dekat sebagai sepasang sahabat. Terlebih atas ketidakmauanku mengakui kalau kamu adalah seseorang yang kusayang di hati ini. Saat

kamu memilih dia, aku hanya sedang berpura-pura bahagia. Ucapan selamat dan semoga bahagia itu hanyalah bentuk dari kepedihan hatiku. Aku menyimpan hati padamu. Namun, mengapa kepadanya kamu serahkan hati?

Aku tahu, aku yang paling mengenalmu. Aku yang paham apa saja yang kamu suka. Aku yang tahu apa saja yang tidak baik untukmu. Bahkan, aku sudah hapal jam berapa saja kamu tidur. Apa saja yang kamu lakukan kalau sedang kesal. Apa yang kamu lakukan kalau sedang jenuh. Bagaimana menghiburmu saat kamu sedang bersedih. Aku paham semua itu. Namun, menyatakan perasaan kepadamu bukanlah keahlianku. Kubiarkan dia merebutmu dariku. Kuberikan senyum terbaikku, saat mengetahui kabar kalau kamu memilih dia menjadi kekasihmu. Sungguh, itu senyum terpalsu sepanjang perkenalan kita.

Kini, aku hanya bisa menerima kenyataan. Bahwa kamu memang tidak pernah bisa kumiliki melebihi sahabat biasa. Sekarang kamu pelan-pelan hilang, dibawa olehnya yang kamu sayang. Biarlah tak mengapa. Mungkin benar. Aku hanya perlu berpura-pura bahagia bila bertemu kamu, sedang dengannya. Bagaimana pun, aku tidak mungkin membencimu. Walau tak pernah bisa merelakan dia memilikimu. Harusnya akulah seseorang yang mendampingi. Namun sayangnya, kamu tak pernah menyadari semua perasaan itu. Salahku yang tak juga berani mengatakan kepadamu.

Boy Candra | 20/03/2015

Aku Ingin Menyapamu Lagi

Kadang, aku ingin menyapamu tiap kali statusmu *update* di media sosial. Ingin sekali mengirimimu *chat* singkat. Bertanya perihal kabarmu. Atau, sesekali menyampaikan selamat tidur, selamat pagi, atau mungkin menuliskan 'aku kangen kamu'. Namun, kita bukan siapa-siapa lagi. Kamu kini adalah orang asing bagiku. Sama seperti yang kamu ucapkan dulu sebelum aku begitu mengenalmu. Aku orang yang asing bagimu. Kamu takut aku memasuki hidupmu. Meski akhirnya kamu biarkan masuk hidupmu untuk sementara. Kamu biarkan aku menjadi bagian hidupmu. Kamu jadikan aku seseorang yang menemani lelapmu. Lalu, kamu memilih untuk menjadi tiada. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain belajar menerima, bahwa ternyata begini rasanya terluka.

Dan, yang selalu aku bingungkan adalah aku yang kamu sakiti, tapi tetap saja aku ingin mengajakmu bicara kembali. Aku tidak suka kamu diam begini. Menjauhiku seolah aku adalah orang yang paling kamu benci. Apa ada yang salah denganku yang mencintaimu? Kamu tahu bahwa aku tidak lagi menginginkanmu. Aku hanya ingin kita menjadi dua

orang yang baik-baik saja. Meski aku ragu, jika kembali memiliki kebersamaan seperti dulu. Aku tidak yakin tidak memendam rindu padamu.

Setiap kali membuka media sosial, aku selalu mencari tahu perihal kamu. Meski sesaat setelah itu bukan lega yang kurasa, tetapi sesak mengimpit dada. Kamu sudah sibuk dengan duniamu. Tidak ada lagi aku yang kutuliskan seperti dulu. Kadang aku malah menebak-nebak sedang dengan siapa kamu saat ini. Apakah kamu bahagia sepenuh hati? Atau, kamu hanya menjadikan dia seperti aku juga. Seseorang yang hanya kamu cintai sementara. Semakin sering aku mencari tahu perihal kamu, semakin banyak hal yang menumpuk di kepalaku. Pertanyaan-pertanyaan yang meminta jawaban. Pernyataan-peryataan yang menghukumku kemudian.

Sebagai orang yang pernah bersamamu, aku ingin kamu tetap bahagia. Meski kadang aku tidak bahagia melihatmu bahagia dengan orang yang bukan aku. Meski sejujurnya aku masih inginkan kamu yang menemaniku. Namun, aku sadar hidup harus kulanjutkan. Sekeras apa pun aku inginkan kamu, jika saja kamu tidak pernah menginginkanku, kita akan tetap dikekalkan sebagai masa lalu. Aku hanya harus menerima, sesekali berharap bisa menerima kabarmu tanpa lagi merasakan luka. Sebab, semenjak awal jatuh cinta aku ingin mengenalmu untuk membuatku bahagia. Menjadi kekasih atau hanya sebatas mantan kekasih saja.

Boy Candra | 26/02/2015

Adakalanya Perasaan Hanyalah Perasaan

Perasaan bisa tumbuh dan berubah kapan saja. Tanpa pernah bisa diminta sesuka kita. Bisa saja hari ini putih, besok malah menjadi hitam, atau merah. Mungkin hari ini begitu cinta, besok sebab sesuatu bisa saja menjadi luka. Bahkan, mungkin bisa menjadi benci yang membekas dan mendendam di hati. Begitulah perasaan, sesuatu yang sulit dimengerti. Kadang, bisa bertahan begitu lama dengan orang yang sama. Juga, bisa menolak untuk bersama pada orang yang sama. Luka dan cinta pun kadang hanya berbatas tipis. Suatu ketika, tanpa disadari cinta sudah melahirkan benci, atau sebaliknya, yang dibenci malah ingin kamu cinta.

Seperti yang tidak aku mengerti apa yang kita rasakan. Kamu yang dulu di mataku hanya seseorang yang biasa saja. Bahkan, tidak pernah terpikirkan untuk menjadikanmu orang yang aku cintai. Kita hanyalah dua orang yang tidak ingin saling mengenal lebih dekat. Kamu sibuk dengan duniamu. Apalagi aku yang teramat menyenangi duniaku. Namun, perasaan tidak pernah bisa ditebak dengan tepat.

Tiba-tiba saja, entah sebab kejadian apa. Aku juga tidak mengerti dari mana datangnya. Aku merasa rindu padamu. Aku ingin bertemu dan berbicara banyak hal denganmu. Sesuatu yang begitu kuat terasa. Mampu meluluhkan kerasnya ego di dada.

Seperti takdir yang sudah direstui semesta. Kita menjadi saling dekat. Lalu, pelan-pelan belajar membuhul ikatan. Kita saling mencoba mengerti. Menyenangi perbedaan yang dulu mungkin kita benci. Melakukan banyak hal yang awalnya sendiri, kini berdua kita jalani. Rasanya menyenangkan. Bahkan, semua itu di luar apa yang pernah aku bayangkan. Bagaimana mungkin seseorang yang teramat biasa saja bagiku, kini adalah seseorang yang membuatku senyaman itu. Namun, kenyataannya memang begitu. Tidak ada yang bisa menerka dengan pasti, ke mana kisah ini akan berakhir nanti.

Namun, seperti banyak hal yang tak pernah bisa ditebak. Perasaan bisa datang membawa sayang, lalu bisa hilang dengan tiba-tiba. Kamu dan aku merasa hambar. Tak ada lagi nyaman yang membuat kamu dan aku merasa masih perlu bertemu. Kita menghilang satu sama lain. Tanpa penjelasan apa-apa. Kamu memilih diam dan berlari seolah kita memang tak pernah memiliki rasa apa pun. Aku pun memilih tidak mengejar dan meminta kejelasan dari semua yang pernah terjadi. Pelukan dan segala hal yang pernah terjadi, seakan semuanya hanyalah mimpi. Barangkali ada

benarnya. Perasaan hanyalah perasaan, yang terkadang tumbuh hanya untuk merasakan, bukan untuk memiliki.

Boy Candra | 13/03/2015

SEMAKIN LAMA
KISAH KITA,
SEMAKIN DALAM
KAMU AKAN
TERLUKA.

Pada Rahasia-rahasia yang Kusembunyikan

Pada kue ulang tahunmu. Pada piring baksomu. Pada hujan-hujan yang mengurungku. Pada hal-hal yang tidak bisa kita kalahkan. Kamu pernah memelukku dalam segala keresahan. Juga, seseorang yang membuatku mengerti bahwa cinta selalu butuh kehangatan. Aku membiarkanmu masuk ke dalam hidupku. Membiarkanmu tenggelam bersama rahasia-rahasiaku. Salahku menjadikanmu pengisi hati di saat seseorang yang kumiliki sedang lengah. Penyesalanku tak berarti, meski pada akhirnya kutahu aku harus menyakiti. Aku harus mengakhiri semua ini dan meninggalkanmu tanpa permisi.

Meski sejujurnya aku mulai mencintaimu. Namun, kamu tidak bisa kujadikan selamanya. Hatiku masih utuh pada dia. Kamu hanya pelerai resahku saja. Maaf, jika ini teramat menyakiti. Maaf, jika pun kamu benci aku harus menerima semua ini. Aku paham begitu dalam luka yang kutanam. Namun, sedari awal kamu tahu, kita sedang bermain api. Kamu bersedia menjadi yang kedua saat semua yang kujalani sedang terjeda. Kamu bersedia menjadi seseorang yang menghangatkan, saat dia yang kucintai mengabaikan.

Harusnya kuselesaikan dulu semua perkara hati. Agar kamu tidak lepas dan memilih benci. Sebaiknya, kusudahi dulu pelukan-pelukan itu. Sebelum menerima kehangatan tubuhmu. Harusnya, kita tak memilih bersama. Jika pada kenyataannya aku belum benar-benar bisa melepaskannya. Sebab, teramat sakit bagimu yang kujadikan pelampiasan penatku. Teramat luka bagimu menjadi seseorang yang kupeluk, lalu kubuang. Teramat sedih rasanya melepaskanmu saat kamu masih menjadi orang yang setengah hati kusayang.

Tak usah menyalahkan apa pun. Nyatanya, aku yang salah dalam hal ini. Kuakui kelemahanku yang membiarkanmu mencintaiku. Sejujurnya, perasaan itu juga sudah ada. Hanya saja tidak lebih besar dari sebelumnya. Perasaan kepada seseorang sebelum kamu, belum mampu melenyapkannya dari hatiku. Semakin lama kisah kita, semakin dalam kamu akan terluka. Lepaskan saja semua pelan-pelan. Jika benci, bunuh saja aku dalam ingatan. Tidak usah dikenang. Memang selayaknya aku kamu lupakan. Sebab, hanya pencundang yang tak pernah bisa memastikan. Kamu tidak pernah bisa kucintai sedalam aku kepadanya menyerahkan hati. Kamu akan tetap kusimpan pada rahasia-rahasia yang akan tetap kusembunyikan.

Boy Candra | 01/02/2015

Terima Kasih Pernah Bersedia Bersama

Tidak perlu saling menyesalkan. Apa yang pernah terjadi biarlah terjadi. Untuk apa saling menyalahkan? Kalau nyatanya dulu kita pernah sepakat saling menyatukan. Cukup kita saja yang gagal membuat semuanya indah. Bagaimana pun, aku pernah kamu sebut sayang. Begitu pun kamu, pernah menjadi seseorang yang menyamangatiku berjuang. Kita hanya perlu saling berlapang hati, menerima, ternyata kita memang tidak berhasil berjuang menyatukan mimpi.

Bagiku kamu tetaplah kamu. Seseorang yang pernah begitu kucintai dan kurindukan di malam-malamku. Seseorang yang pernah kuingini, meski akhirnya pelan-pelan kusadari, kamu tidak lagi milikku. Kalau pun aku menjauh, bukan berarti aku ingin kamu mati. Aku tidak sebenci itu kepadamu. Ini hanya cara menenangkan diriku sendiri. Bahwa seseorang yang pernah kuperjuangkan sendiri, gagal untuk kumiliki. Aku tidak akan menyesal, sebab apalah artinya sesal, pada kenyataannya kita tetaplah dua orang yang gagal.

Jika suatu hari nanti kita berada di tempat yang sama. Kita datang ke sana disengaja atau pun tidak. Kenanglah banyak

hal yang pernah dihadirkan. Senja-senja yang mesra. Hujan-hujan penuh asmara. Meski kita tak datang pada waktu yang sama. Harus kamu ingat. Kini kamu dengan seseorang yang lain. Aku pun hidup dengan seseorang yang aku ingin. Dia yang mengerti bahwa aku butuh dicintai. Tentu, aku tidak akan menyia-nyiakannya. Bagiku, dia adalah napas baru. Seseorang yang benar-benar menjadi hidupku.

Terima kasih pernah bersedia besama, meski akhirnya aku menyadari, kamu datang bukan untuk bersama-sama selamanya. Terima kasih untuk hal-hal yang pernah kita jaga, sampai aku terjaga bahwa tidak ada lagi yang membuat bahagia. Hiduplah dengan baik-baik. Suatu hari nanti kamu mungkin akan merindukanku. Aku pun mungkin saja akan merindukanmu. Tidak ada yang salah. Hanya saja, aku paham, kini aku telah dengan seseorang yang benar-benar kusayang. Ia yang juga berbalas sayang. Sebab itu, aku sadar, rindumu yang datang adalah hal yang secepatnya harus kubuang. Terima kasih, kasih. Luka dan bahagia yang berakhir perih, tetaplah hal yang menjadikan aku mengerti banyak hal. Sebab, cinta terkadang adalah cara belajar dari hal-hal yang gagal.

Boy Candra | 23/03/2015

Aku yang Paling Tahu Perihal Kamu

Aku yang tahu semua perihal kamu. Lagu-lagu apa saja yang kamu suka. Juga yang diam-diam selalu kunyanyikan sepenuh jiwa. Aku yang tahu makanan apa saja yang kamu senangi, yang diam-diam juga selalu kucoba untuk menikmati. Aku juga hafal judul buku apa saja yang sudah kamu baca. Meski aku tak begitu suka membaca, aku tetap memaksakan diri memahaminya. Semua kulakukan hanya untuk bisa seimbang saat bicara denganmu. Semua demi bisa membuatmu merasa nyaman atas kebersamaan kita, yang tanpa kamu sadari aku menyimpan banyak rahasia.

Aku juga tahu tempat-tempat mana saja yang ingin kamu datangi. Desa kecil di seberang pulau sana, yang dari dulu ingin kamu kunjungi. Atau, kamu ingin sekali membeli benda yang sudah beberapa tahun kamu impikan. Kamu bekerja untuk membuat dirimu bahagia. Aku tahu semua yang kamu dambakan, meski kamu tidak tahu aku juga melakukan hal yang sama. Mendambakanmu dalam dada. Memendam semua perasaan kepadamu dalam jiwa. Diam-diam dalam-dalam tetap saja kujaga. Semua demi sebuah perasaan yang

belum juga mampu kuutarakan. Semua demi kebersamaan yang terlalu takut untuk kulepaskan.

Aku yang mengutuki diriku sendiri di kamar mandi. Saat mengapa aku cemburu, saat kamu jatuh hati. Mengapa aku cemburu saat bukan aku yang kamu dekati. Aku yang menghakimi semua ketakutan, yang terlalu erat menyimpan namamu dalam doa-doaku. Aku yang tak pernah berbakat menyembunyikan sedihku saat kamu pergi. Aku juga yang tak akan tega melihatmu terluka, meski tak pernah mampu menyediakan bahu yang sempurna. Aku yang tak pernah mampu memberikan pelukan sepenuh dada. Meski tetap saja akulah orang yang mencintaimu sedalam-dalamnya terluka.

Sejauh apa pun pergi, tetap saja bayangmu yang kubawa. Seseorang yang enggan keluar dari dalam hati, tetapi tak pernah mampu kumiliki. Seseorang yang kucintai dengan segenap jiwa, meski hanya bersama sebagai teman biasa. Seseorang yang tak pernah peduli apa yang kurasa, meski tetap saja kamu yang kuamini dalam doa-doa. Entah sampai kapan aku membiarkan hatiku tanpa siapa-siapa. Entah sampai kapan aku bisa memendam apa yang kurasa, yang aku tahu hanya kamu yang ingin kutuju. Seseorang yang menjadi penyebab segala harap dalam diamku. Menikmati kebersamaan meski kamu tak pernah tahu apa arti tatapanku.

Boy Candra | 01/03/2015

Apa Dayaku Jika Kamu Tak Pernah Mau Tahu

Ingin rasanya aku berteriak di hadapanmu. Menanyakan apa kamu sebodoh itu tidak tahu arti tatapanku. Mengapa kamu tidak peka dengan apa yang aku rasakan? Ingin rasanya kusampaikan segala hal tersimpan di hatiku. Ingin rasanya kukatakan saja kepadamu. Akulah orang yang memikirkanmu sepanjang hariku. Akulah orang yang tidak pernah luput memerhatikanmu. Namun, mengapa kamu terlihat bodoh dan tak mau tahu. Apa kamu tidak punya perasaan di hatimu? Kurangkah kedekatan kita selama ini?

Pernah aku ingin menyatakan kepadamu, tak peduli apakah kamu merasakan hal yang sama. Namun, seketika aku tidak punya nyali saat berada di hadapanmu. Matamu selalu saja mampu membungkam apa yang aku pendam. Suaramu selalu saja mampu meredam apa yang bergojolak di dadaku terdalam. Sungguh, ini melelahkan sekaligus menyesakkan. Namun, aku tidak pernah ingin melepaskan. Kamu menjadi seseorang yang kuperhatikan sepenuh hati. Seseorang yang ingin kumiliki, tetapi seolah tidak peduli.

Andai kamu ingin lebih jeli sedikit lagi, selalu ada hati dalam kebersamaan kita setiap hari. Coba saja kamu mau lebih peka sedikit lagi. Mungkin rasanya tidak akan sesakit ini. Kamu akan tahu betapa dalamnya aku memendam rasa. Kamu tidak akan membiarkan hatiku terluka. Namun, semua itu hanya hal yang aku impikan. Bukan sesuatu yang ingin kamu wujudkan. Kamu memilih menjadi orang yang tak mau tahu. Seolah tidak ingin membalas semua isi hatiku.

Jika saja kamu bersedia membuka hati. Kamu akan tahu betapa dalamnya aku menenggelamkan diri. Kamu akan tahu perasaanku bukan sekadar cinta di hati. Aku ingin memilikimu menjadi seseorang yang teramat berarti. Aku ingin memelukmu dengan sepenuh rindu yang sering tak terkendali. Namun, apa dayaku, sampai hari ini kamu memilih tidak mau tahu. Apa dayaku, melupakanmu juga tidak mudah bagiku.

Boy Candra | 03/03/2015

Dia Memilih Kamu dan Aku Tidak Bisa Memilih untuk Tidak Rindu

Adakah tempat yang paling sepi selain hati yang sudah remuk ditinggal pergi?

Kamu tahu, satu-satunya orang yang mengerti cara mencintaiku adalah kamu. Kemudian kamu memilih beranjak pergi, seolah semua suasana hati yang pernah kita rasai tak lagi hal yang membuatmu peduli. Aku pernah mencoba mempertahankan, aku bertahan sendirian. Begitu lama. Hingga aku lupa cara mencintai diriku sendiri. Aku terlalu jauh menjatuhkan diri kepada perasaan sayang kepadamu. Kamu yang dulu begitu pandai membuatku terbang tinggi. Hingga lupa, bahwa yang diajak terbang terlalu tinggi bisa dijatuhkan untuk mati.

Aku mencoba berkali-kali untuk memahami. Namun, tetap saja cinta itu kamu. Lama sudah waktu berlalu. Melupakanmu adalah perkara tersulit dalam hidupku. Kita yang dulu adalah kata yang selalu kusebut dengan bahagia –meski sesekali duka datang menjadi pemanis kisah cinta. Sesuatu yang tidak pernah kubayangkan berakhir begini. Bagaimana mungkin secangkir kisah manis tiba-tiba

terasa pahit menggerogoti hati? Namun, itulah kenyataan. Terkadang, kenyataan memang terlalu tidak masuk akal. Atau, barangkali akalku yang tidak bisa menerima, kamu tidak lagi menerimaku sebagai cinta.

Berhari telah berganti, bulan dan tahun juga ikut ambil bagian. Namun, perasaan begitu sulit untuk ditaklukan. Dia memilih kamu dan aku tidak bisa memilih untuk tidak rindu. Kubiarkan diriku tenggelam dalam hal-hal yang dulu kita banggakan. Meski aku sadar, semakin lama sendiri seperti ini, semakin banyak hal yang tidak bisa kunikmati. Namun, bukankah mencintaimu seperti ini juga bagian dari menikmati perasaan? Meski aku juga sulit untuk menjelaskan, bagian mana yang membuat orang bahagia dalam menikmati perasaan yang penuh luka?

Mungkin ini adalah cinta yang tak semestinya ada. Perasaan yang dulu begitu bahagia kini menjelma luka yang tak terkira. Atau, mencintaimu memang bukan hal yang seharusnya kulakukan dulu. Sebab, setiap kali mengingatmu rindu dan pilu menjelma menjadi satu. Aku butuh kamu sementara cinta tidak betah membuat kita bertemu. Aku merindukanmu sementara luka selalu saja mengingatkan, bahwa kamu adalah masa lalu. Bagaimana aku bisa hidup tenang, saat kamu dan semua hal yang kita sebut kenangan masih saja betah pulang?

Boy Candra | 05/02/2015

Kamu dan Hal-hal yang Tak Pernah Bisa Aku Lupakan, Meski Kita Sudah Saling Menjauhkan

Bahkan, saat malam sudah teramat malam, aku masih saja berdoa agar didekatkan kepadamu, tanpa henti, berkali-kali. Sementara, di sana seseorang telah memeluk dan memilikimu. Namun, perasaan itu tidak bisa kubohongi. Aku tidak mampu menutupi hati. Aku masih menginginkanmu, semakin malam doa ini kuramu, semakin dalam terasa yang orang-orang namai rindu. Aku sudah tidak bisa menolak, hanya denganmu aku ingin mencapai puncak. Tempat tertinggi untuk perasaan saling memiliki. Namun, aku tidak berdaya, kamu ternyata lebih memilih dia.

Luka teramat luka. Sedihnya tidak usah ditanya. Demi cinta aku mencoba mengabaikannya. Melengahkan apa saja yang pelan-pelan menghabisiku dengan cara yang sederhana. Kamu membunuhku tanpa perlu menyentuh tubuhku. Tatapanmu padanya, sudah meluluhlantakkan segala yang kujaga di dada. Aku tidak bisa menutupi, cemburu ternyata lebih panas daripada bara api. Ia membakarku,

menghanguskan harapan yang terus saja kupaksakan untuk menguatkan diri.

Aku terus saja menanti kamu peduli pada apa yang kurasakan. Sementara, di sana seseorang menemanimu bermesraan. Doaku belum dikabulkan. Sebab, yang aku dapat kabarmu dengannya semakin saja didekatkan. Aku benci pada bagian ini. Kenapa aku harus merasakan cemburu padamu, seseorang yang bahkan tidak pernah mau tahu perasaanku? Aku terlalu mudah luluh oleh sosokmu, sampai aku lupa, aku terlalu rapuh dan pilu bila tidak ada kamu.

Di malam-malam larut, masih sering mendambakanmu. Meski hanya mampu memilikimu sebatas anganku. Namun, sungguh aku belum bisa lupa sepenuhnya. Dirimu masih menjadi seseorang yang memenuhi ruang di dalam dada. Dirimu masih menjadi pemilik rasa yang tak pernah benar-benar bersedia memilikinya. Namun apa dayaku, nyatanya sampai hari ini. Saat hujan turun di pagi dan malam hari, kamu tetap saja menjadi seseorang yang memenuhi memori. Kamu tetap saja seseorang yang tak pernah benar-benar bisa kulupakan. Seperihal kamu selalu saja mampu membuat hujanku terdengar lebih sendu.

Boy Candra | 08/03/2015

Menjadi Bahan Tertawamu

Salah satu hal yang paling aku suka di dunia ini adalah melihat kamu tertawa lepas. Entah kenapa, saat kamu tertawa ada sesuatu yang hangat terasa di dada. Menjalar hingga aku juga ikut tersenyum jadinya. Itulah mengapa setiap kali kamu bersedih, aku akan selalu berusaha ada. Pekerjaan dan hal-hal lain sebisa mungkin kuselesaikan agar aku punya waktu denganmu. Aku ingin menikmati setiap momen kamu tertawa.

Aku juga tidak mengerti sejak kapan perasaan itu datang. Perasaan senang karena melihat kamu yang girang. Kamu kadang tertawa sambil menahan tangis. "Kamu ini...," ucapmu. Lalu, menyeka air matamu. Kamu tersenyum, seolah kesedihan yang baru saja kamu rasakan hilang ketika aku ada di sampingmu. Dan, semua itu tentu membuatku senang. Bukan kepalang senangnya. Aku bahagia setiap kali berhasil membuatmu yang sedih menyudahi kesedihanmu. Aku merasa berguna menjadi seseorang yang berada di dekatmu.

Jika ada seseorang yang bertanya: apa yang selalu ingin kamu lihat di dunia ini? Aku akan menjawab: melihat kamu tertawa. Bisa menemanimu melalui banyak hal. Bisa bersamamu meski dengan hal-hal yang tidak begitu istimewa. Meski aku hanya teman yang kamu undang saat kamu sedih. Teman yang akan selalu bersedia datang menenangkan hatimu yang perih. Dengan cara apa pun, aku selalu ingin melakukan hal-hal yang membuatmu bahagia.

Saat kamu bersedih, aku selalu bersedia menjadi bahan tertawamu. Menjadikan diriku terlihat konyol, bahkan mungkin bodoh di matamu. Lalu, kamu lupa pada dia yang menyakitimu. Semua itu selalu membuatku merasa bahagia. Tidak apa lelah dan terlihat bodoh. Tidak apa, asal kamu bahagia dan bisa tertawa lagi. Meski kamu tidak pernah juga menyadari, aku mencintaimu.

Boy Candra | 07/02/2015

Sedari Awal Aku Sendiri yang Jatuh Hati

Tenang saja, aku tidak akan mengejarmu lagi. Aku akan duduk dengan sedih di sini. Aku lelah mengikuti kamu yang terus berlari. Aku lelah memahami kamu yang tidak pernah memberikan sesuatu yang pasti. Setiap perasaan butuh kepastian, sementara kamu betah mempermainkan. Kamu dengan seenaknya membiarkan semuanya menggantung tanpa ikatan. Kini kuberi hak penuh padamu untuk menjauh. Aku tidak akan memohon lagi. Aku tidak akan memaksamu kembali. Aku tidak akan menuntut apa pun darimu. Cukup hatiku saja yang kamu buat pilu. Pergilah sejauh apa pun kamu mampu. Diam-diam aku pun akan memulihkan hatiku lagi, seiring langkahmu berlalu pergi.

Memang akan berat menjalani semua tanpamu. Namun, mengikuti langkahmu terasa mulai membebaniku. Pundakku sudah tidak sanggup menahan sedih. Biarlah semuanya berlalu sudah. Aku tidak ingin mati hanya karena memperjuangkan cinta sendiri. Aku masih ingin bertahan hidup, meski ingatan tentangmu tetap saja sesuatu yang akan terus kuhadapi. Namun, kita telah sama-sama memilih.

Aku melepasmu pergi, dan kamu tidak pernah menahan diri untuk tetap di sini. Kamu senang saat semuanya akan berakhir sebatas kenang.

Salahku memang yang terlalu cepat percaya pada perasaanku. Semua yang kupikir akan membuat bahagia. Ternyata hanya kesemuan sementara. Salahku yang membiarkan diri telanjur cinta, tanpa sadar semua akan berakhir luka. Namun sudahlah, aku tak pernah menyesali apa pun, sebab semuanya sudah sangat patah. Semuanya terasa pedih dan begitu dalam terluka. Aku hanya ingin memulihkan hatiku. Dan, membiarkanmu semakin jauh berlalu. Sedari awal ini perasaanku sendiri, mungkin memang hanya aku yang harus menikmati.

Sebelum pergi, satu hal yang harus kamu ingat. Terkadang, cinta seringkali datang terlambat. Namun, saat kamu menyadari semua itu, mungkin hatiku sudah kututup rapat-rapat. Atau, mungkin sudah kutemukan orang yang lain menjelma obat. Jangan pernah tanya kenapa aku memilih menutup hati, sebab menyembuhkan luka juga kulakukan sendiri. Tak usah ingat-ingat aku. Berlarilah sejauh yang kamu bisa, sebab nanti jika kamu teringat pulang, aku sudah mengirimkan kesepian yang akan membawakanmu setumpuk luka.

Boy Candra | 03/03/2015

Kepada Seseorang yang Betah Dalam Ingatan, Meski Kamu Tak Lagi Kubutuhkan
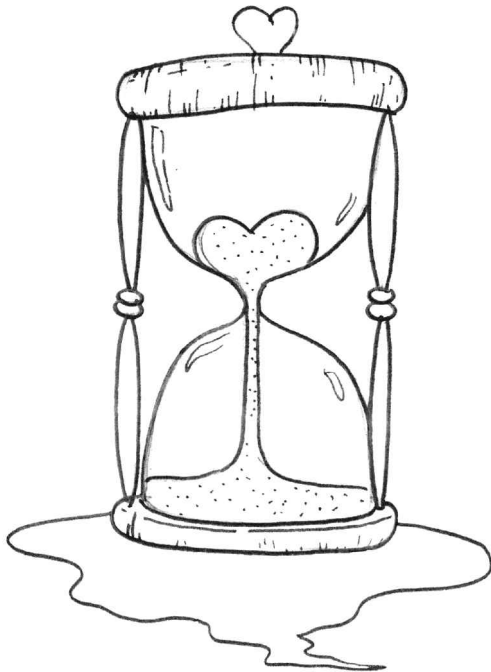
MUNGKIN SUDAH SAATNYA
KAMU PULANG. SEBAB,
KITA TAK AKAN PERNAH
LAGI BISA MENGULANG.

Carilah Rumah Baru Agar Kamu Tetap Bahagia Tanpa Aku

Andai bisa, aku ingin mencintaimu lebih lama. Memberimu hati sekali lagi. Namun, luka tak mau lagi menerima. Ia memilih lebih baik kamu pergi. Semua kebersamaan yang pernah kita lewati, biarlah kusimpan dalam hati. Di relung terdalam, di luka yang tak pernah padam. Aku sudah merelakanmu menjadi bagian lain. Seseorang yang tidak pernah menjadikan aku ingin. Aku sudah membiarkanmu lepas, atas perasaan yang akhirnya kandas. Kamu memang sebaiknya terus menjauh, biar aku kembali menata hatiku agar utuh. Sudahlah, semua yang pernah aku harapkan, sudah kubiarkan membeku bersama ingatan. Melebur ke dalam setiap kesepian.

Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu, yang kamu pilih setelah mengabaikan perasaanku kepadamu. Semoga hari-hari baik selalu menyertai langkahmu. Aku juga akan terus berdoa untuk kebaikanku sendiri. Agar luka di hati tidak lagi sesakit ini. Berharap suatu hari nanti kita sama-sama menemukan seseorang yang tepat. Bukan dia yang begitu hebat. Namun, meneduh air mata yang jatuh begitu

lebat. Ia yang peduli, bahwa cinta memang tak harus disakiti. Ia yang memilih ada, meski jenuh datang tanpa diduga. Ia yang yang mengerti, bahwa cinta belajar saling mengimbangi.

Aku paham, kamu akan baik-baik saja tanpa aku. Tentu, aku akan lebih baik lagi jika tak mengharapkanmu. Bairlah semua badai pilu itu berlalu. Melangkahlah demi kebaikan hatimu. Sungguh, aku ingin hal terbaik untuk hidupku. Aku ingin menjadi orang yang paham bagaimana rasanya ditunggu dan menunggu. Bagaimana rasanya bertahan dan dipertahankan. Kita memang tak pernah menemukan semua itu. Biarlah hujan dan senja kita hanyalah kenangan saja. Tak ada gunanya saling menyalahkan. Biarlah semuanya menjadi cerita, meski lebih banyak luka.

Tetaplah bahagia tanpa aku. Kenang saja kita sekadar masa lalu. Kita yang pernah ingin bahagia, tetapi luka lebih cepat datangnya. Kita yang gagal menyatukan ingin. Sebab, kamu lebih suka bermain. Aku pernah begitu serius. Namun, kamu tak pernah belajar mencintai dengan tulus. Sekarang, semua telanjur menjadi kenang. Mungkin sudah saatnya kamu pulang. Sebab, kita tak akan pernah lagi bisa mengulang. Carilah rumah baru. Hatiku tak bisa lagi menempatkanmu.

Boy Candra | 23/03/2015

"Cukup, lukanya, cukup!"

Setiap kali bertemu kamu lagi, aku selalu berpikir berkali-kali. Semoga aku tidak jatuh hati lagi kepadamu. Semoga tidak ada lagi perasaan rindu yang dulu membuatku susah tidur, tidak selera makan, dan sebagainya. Aku selalu menanamkan kepada diriku agar tidak mengulangi hal-hal yang dulu ada. Meyakinkan kepada hatiku bahwa semuanya memang sudah tiada. Aku ingin terus melanjutkan langkahku. Aku ingin terus berjalan setelah jauh menguburmu bersama ingatan. Semua yang pernah ada biarlah tertinggal di sana. Bagiku, saat ini cukup aku yang begini saja.

Aku tidak bermaksud membencimu. Juga tidak pernah berniat untuk dendam kepadamu. Aku hanya membenci diriku ketika tiap kali bertemu kamu masih menyimpan rasa di dada. Aku masih saja tak mampu menatap matamu sebagai mata orang lain. Aku masih saja tidak bisa bicara kepadamu dengan nada suara untuk orang lain. Itulah mengapa setiap kali bertemu kamu, aku selalu memperpendek waktu. Aku memilih mencari alasan. Memilih berbohong kepadamu agar pertemuan kita tidak berlangsung lama.

Setiap kali bertemu kamu lagi, aku selalu memperbaiki raut wajah berkali-kali. Memasang mimik muka yang pas sebagai orang asing. Mencari nada suara yang pas sebagai orang lain. Itulah alasan mengapa setiap kali bertemu kamu, aku lebih banyak memalingkan muka. Aku lebih banyak diam daripada bicara. Karena, setiap kali kamu menatapku, setiap kali kamu membalas ucapanku, aku harus berkali-kali menekankan kepada hatiku. Aku tidak akan mengulangi jatuh cinta lagi kepadamu. Semuanya sudah berakhir dan tidak akan pernah aku mulai lagi.

Setelah apa yang pernah aku alami. Setelah semua perasaan sakit aku lalui. Aku mengerti, aku memang tidak akan pernah ingin kamu kembali. Meski sejujurnya, di hatiku selain masih ada luka, tetap saja ada cinta. Perasaan yang terlalu susah untuk habis kepadamu. Berkali-kali aku membunuhnya, berkali lipat ia tumbuh di dada. Hal yang akhirnya membuatku tidak ingin bertemu kamu lebih sering lagi. Hal yang akhirnya membuat aku memilih menghindari apa saja yang berkaitan dengan kamu. Sebab, saat kamu memilih pergi waktu itu, separuh jiwaku hancur tak menentu. Aku seperti orang gila yang belum sepenuhnya gila. Saat aku sudah mulai mencintai diriku. Sungguh, aku tidak ingin lagi ada kamu. Cukup, lukanya, cukup!

Boy Candra | 16/02/2015

Jangan Lupa, Aku Juga Bisa Melupakanmu

Aku paham betul, kamu dan aku punya hidup masing-masing. Aku punya duniaku (meski sebenarnya aku lebih suka menyebut duniaku adalah kamu), sementara kamu juga punya kehidupanmu. Kita hanya terikat kesepakatan menjalani hubungan asmara. Sebab, aku meyakini kamu juga meyakini perasaan yang sama. Itulah yang membuat kita sepakat. Bahwa selain keinginan memiliki, kita dimiliki oleh sesuatu yang berasal dari hati –cinta. Aku tidak bermaksud melarangmu menjalani apa saja yang ingin kamu jalani. Aku juga paham bagaimana rasanya dilarang melakukan hal yang aku sukai. Aku juga sangat mengerti bahwa setiap orang butuh kebebasan.

Setiap orang butuh dipercaya agar betah menjaga perasaan yang ia punya. Sebab itu, aku memberimu kesempatan untuk menikmati hari-harimu tanpa aku. Kamu kubebaskan memilih jalan hidup yang ingin kamu lalui. Aku juga tidak akan memaksamu untuk begini dan begitu sesuai yang aku mau. Aku ingin kamu merasa aku adalah

kekasihmu. Seseorang yang akan menjadi teman hidup – tempat ber-iya bersepakat menjalani hidup. Namun, kadang kamu terlalu asyik dengan duniamu. Kamu seolah lupa, bahwa aku menanti kabarmu. Kamu seolah lupa bahwa ada seseorang yang selalu ingin tahu keadaanmu. Kadang, kamu tidak mengabariku berhari-hari. Aku masih saja meyakini kamu masih orang yang sama. Seseorang yang aku percaya, bisa menjaga apa yang aku percayakan kepadamu.

Semakin hari aku merasa kamu semakin berbeda. Kamu tidak semanis dulu saat pertama menyatakan cinta. Kamu tidak seperti dulu saat semua masih awal kita menjalani semua. Kamu menjadi asing bagiku. Kamu bukan orang yang kukenal lagi. Kamu terlalu asyik dengan duniamu sendiri. Apa aku lelah dengan semua ini? Tidak. Aku tidak lelah. Karena itu aku masih bertahan memahamimu. Barangkali, beginilah kamu sebenarnya. Tentu itu tidak akan membuatku menyerah. Namun, kamu harusnya paham, jika kamu benar-benar masih ingin bersamaku, kamu akan menjadi orang yang seperti dulu. Aku juga tidak menuntut hal yang berlebihan. Aku hanya ingin kamu tetap bertukar kabar. Menjaga komunikasi agar tidak ada salah paham dalam hati. Jangan menghilang, seolah aku tidak pernah menunggumu pulang.

Aku tidak menuntut banyak. Lakukanlah sewajarnya. Sebab aku adalah kekasihmu. Orang yang selalu mencemaskan keadaanmu saat kamu tak ada kabar. Jangan buat aku lelah. Lalu, aku memilih menyerah. Berlakulah

seperti sebelum kita terasa jauh seperti ini. Jika kamu memang masih berkeinginan kita utuh menjaga dua hati. Ingatlah, bahwa aku selalu mengingatmu. Sungguh aku tidak ingin menyerah dan membiarkan semuanya menjadi masalalu. Aku masih ingin memperjuangkan kita. Aku masih ingin mencintai kamu saja. Namun, aku manusia yang ada batas lelahnya juga. Jangan lupa, aku juga bisa melupakanmu.

Boy Candra | 15/02/2015

AKU HANYA INGIN
MENGENANG
MASA-MASA SULIT.
MASA-MASA DULU
BAGAIMANA
BERTAHAN SAKIT.

Hanya Ingin Mengingatmu Kembali

Sesekali aku ingin tenggelam lagi dalam perasaan yang dulu pernah ada. Selama ini aku sengaja memilih menyibukan diri. Bukan untuk melupakanmu. Aku memilih mengingat-ingat apa saja yang dulu kamu lupa dan aku luka. Kembali memulangkan memori tentang kita yang terjebak asmara sementara. Kembali lagi menghitung mundur senja-senja yang mulai terlihat pudar. Aku kembali mendengarkan lagu-lagu tentang hujan, hanya untuk mengingatmu. Aku paham, mengingatmu akan kembali mengembalikan rasa sakit. Mengingatmu akan kembali menghadirkan perasaan-perasaan yang berakhir luka. Namun, aku tidak ingin semuanya berlalu begitu saja.

Aku ingin menyimpanmu dalam tulisan-tulisan yang kutulis dengan kesedihan. Bukan untuk memamerkan betapa terlukanya aku dulu. Aku hanya ingin saat membaca kembali tulisan itu, kamu tahu betapa dulu aku pernah begitu dalam mencintaimu. Seseorang yang pernah bersungguh-sungguh memohon hatimu. Kita pernah duduk berdua di senja yang sama. Kita pernah berteduh berdua sembari menunggu

hujan reda. Kita pernah menghabiskan malam di telepon. Pernah melakukan banyak hal-hal indah.

Menulis tulisan ini bukan karena aku ingin kamu menyadari betapa dulu aku mencintai. Lalu, membuatmu merasa menyesal. Tidak begitu tujuanku. Aku hanya ingin memastikan pada diriku sendiri. Mencintaimu adalah hal yang tak mudah kulupakan, meski kenyataannya aku tetap saja berjalan. Aku memilih bertahan demi impianku. Memilih menjalani dengan orang baru demi hatiku. Kamu sama sekali tidak peduli bukan? Kamu selalu menginginkan hal yang lebih. Sesuatu yang bukan hidupku. Bagaimana aku bisa hidup denganmu, sementara kamu tidak lagi menerima jalan hidupku? Tanpa disadari, kamu menuntut banyak hal yang tak bisa kukabulkan. Hingga aku pun kamu tepikan. Itulah awalnya mengapa aku pergi.

Kali ini aku ingin mengingatmu berkali-kali. Bukan untuk memintamu kembali. Bukan untuk membawamu hidup lagi dalam hidupku. Aku hanya ingin mengenang masa-masa sulit. Masa-masa dulu bagaimana bertahan sakit. Bagaimana berjuang dan bangkit. Bagaimana mencari jalan pulang, setelah kamu patah hatikan dan buang. Aku ingin mengingat dan mengenang semuanya. Lalu, menuliskannya dalam kata-kata. Semoga, kelak kenangan bisa kujadikan buku. Agar tak sia-sia sebagai masa lalu. Mungkin akan kamu baca, atau mungkin hanya untuk kusimpan. Namun, menuliskan kenangan adalah salah satu cara untuk menenangkan.

Boy Candra | 22/02/2015

Aku Hanya Sedang Berandai-andai

Aku masih senang berandai-andai. Seandainya kamu masih denganku, seandainya bukan sebagai masa lalu. Terkadang, aku ingin menjemput waktu-waktu yang sudah begitu jauh tertinggal. Kembali memelukmu seperti saat kita terlalu takut pada perpisahan. Seperti dahulu saat waktu dan jalan-jalan merentangkan jarak antara aku dan kamu. Kita percaya ada yang lebih kuat dari apa pun. Kita punya cinta yang tidak dipunya oleh siapa pun. Sebelum aku memilih percaya pada nada-nada bicara lain. Sebelum aku tergoda untuk menikmati bahagia semu yang lain.

Dulu, kita selalu bisa menemukan jalan keluar dari segala masalah. Hingga aku memilih untuk memasukkan masalah-masalah ke dalam kita. Aku mendengarkan teman-temanku yang tak suka kepadamu. Aku mendengarkan omongan mereka yang tidak ingin kita bersatu. Apalah artinya cinta, jika jarak sejauh itu, apa bisa kamu dipercaya? Keyakinanku dirapuhkan oleh keraguan mereka. Bukan bermaksud menyalahkan siapa pun. Aku hanya ingin mengenang betapa bodohnya aku membiarkanmu terluka. Betapa salahnya aku mengabaikan segala rasa yang kita punya.

Namun, kini aku sudah terlambat untuk kembali. Aku tahu kamu telah lebih baik di sana. Aku tahu betapa dalamnya kamu terluka sebab aku. Aku hanya sedang berandai-andai. Menyesali kesalahan yang pernah kulakukan. Menghakimi diriku yang tidak pernah memedulikan sedihmu. Kupilih menyudahi segalanya dengan egoku. Aku pikir aku akan lebih bahagia tanpamu, kenyataannya aku belum pernah bisa menemukan bahagia seperti saat bersamamu. Namun, semua ini kesalahanku, hal yang harus kuterima dengan sepenuh hati. Aku sama sekali tidak berhak meminta kamu kembali. Biarlah segala hal yang kusesali ini menyesakkan dada.

Maaf untuk kesekian kali kepadamu, yang tidak pernah mampu menyembuhkan luka hatimu. Maaf telah membiarkanmu berlalu. Tetaplah menjadi orang yang penuh dengan impian-impian besarmu. Maaf, pernah mengacaukan hidupmu. Maaf, pernah melemahkan perjuanganmu. Aku hanya sedang berandai-andai, jika dulu aku tidak melepasmu. Barangkali semua impian kita dulu tidak datang sebagai kenangan pahit dan pilu. Namun sudahlah, semuanya memang aku yang salah. Biarlah aku yang menjalani semua ini sendiri. Sesakit apa pun rasa sesal itu kini. Aku tidak berhak memintamu kembali.

Boy Candra | 08/03/2015

Hiduplah Sejenak, Lalu Silakan Mati Lagi

Teruntuk kamu yang pernah kubunuh mati dalam kepalaku. Kamu yang kupunahkan dalam dadaku. Bisakah kamu hidup lagi untuk sejenak saja? Kita nikmati lagi udara yang sama. Kita nikmati lagi lagu-lagu dengan suara cempreng memecahkan udara. Atau, berjalan-jalan di tepi laut, menikmati waktu berdua berlama-lama. Jika kamu malas kemana-mana, kita bisa menghabiskan waktu di rumah saja. Membaca buku dan tak saling bicara. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu. Menghitung detak jam seperti dulu. Menyumpahi waktu yang terasa begitu cepat berlalu.

Aku ingin menikmati lagi saat-saat denganmu. Saat ketika kita masih suka menabung rindu. Saat-saat kita masih saling percaya pada kalimat, cinta itu kamu. Saat kamu belum memilih pergi. Saat kamu belum memilih mengkhianati. Saat aku belum membunuhmu sampai mati. Saat aku belum membenci semua hal yang mengingatkan kita. Sebelum semuanya menjadi seperti sekarang. Hiduplah sejenak, mari kita menikmati waktu berdua.

Setelah kamu hidup lagi. Berdandanlah seperti dulu. Seperti saat pertama kali hatiku jatuh kepadamu. Saat pertama kali aku menyadari betapa indahnya caramu menatapku. Saat aku tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak bertemu kamu. Kita hitung kembali detik-detik berlalu. Mengulang lagi apa-apa saja yang pernah kita lalui. Juga menikmati lagi momen-momen cemburu. Momen memperdebatkan sesuatu yang berakhir dengan bercumbu. Aku ingin kamu hidup kembali dan menenggelamkan lagi kita dalam waktu yang terasa begitu cepat berlalu.

Setelah kita lelah saling melepaskan rindu, bawalah aku menemui hal-hal yang kubenci. Bawa lagi aku pada masa kamu pernah mencintai orang lain selain aku. Bawa lagi aku pada hal-hal yang membuatmu mengkhianatiku. Bawa lagi aku kepada hal-hal yang membuatmu menyia-nyiakan perjuanganku. Lalu, aku akan membunuhmu kembali. Menguburmu lebih dalam dari rasa patah hati. Dan, tidak akan pernah lagi berharap kamu hidup lagi. Mati sajalah selamanya.

Boy Candra | 22/02/2015

Kembalilah untuk Belajar Tertawa, Bukan untuk Mengajak Bersama

Terkadang seseorang dari masa lalu datang kembali dengan cara yang teramat lucu. Kamu harusnya mengajak dia tertawa, saat kembali meminta bersama, sementara dulu dia yang membuatmu sia-sia. Dia yang meninggalkanmu dan membiarkanmu terluka. Kamu harusnya mengajarkan dia cara berdandan. Cara menatap diri di cermin. Juga cara tersenyum yang tulus. Agar dia paham, bagaimana cara menghargai dirinya sendiri. Agar dia juga paham cara menghargai orang lain. Sebab, dulu saat dia memutuskan pergi, dia adalah orang yang tidak lagi bisa mencintai. Lalu, mengapa kini datang dengan alasan yang sebenarnya sudah basi?

Atau, jangan-jangan dia hanya terluka di jalanan. Dibuang oleh seseorang yang menyebabkan dulu dia memilih melepaskan. Seseorang yang mungkin saja menjadi alasannya berjalan. Menjauh darimu dan membiarkan kamu menangisi kesedihanmu. Lalu, saat sekarang tidak ada satu orang pun yang bisa menemani sepinya, dia datang lagi, mencari-cari nama yang bisa ia tempati. Dan, dia menemukan namamu,

seseorang yang dulu sangat sedih saat dia memilih berlalu. Seseorang yang dulu sangat mencintainya. Barangkali, dia merasa cintamu tak akan pernah habis padanya.

Begitulah orang yang sudah pergi dan ingat cara kembali saat dia dilukai. Dia sering lupa, bahwa segala yang pernah terluka. Bisa lebih hebat dari sebelumnya. Dia lupa, kalau kamu sudah memperbaiki dirimu. Dia lupa, kalau kamu sudah berjuang untuk menjadikan dirimu jauh lebih baik dari masa lalu. Dia hanya melihat kamu yang kini semakin baik. Dan, dia tidak menemukan seseorang seperti kamu. Lalu menyadari, dia sudah tidak berarti lagi. Berharap kamu memberi tempat untuknya menghilangkan sepi.

Bukan karena kamu sakit hati saat ditinggalkannya lantas dendam. Ini bukan perkara luka harus dibalas dengan luka. Bukan pula perkara sedih harus dibalas dengan rasa pedih. Tidak perlu melakukan itu. Hanya saja, sama seperti dia merasa berhak meninggalkanmu, kamu juga berhak tidak menerima dan tidak memberi kesempatan saat dia ingin kembali. Kamu berhak menentukan hidupmu yang baru. Kamu berhak menjalani kebahagiaanmu dengan orang baru. Mungkin tidak sehebat dia dulu. Namun, seseorang yang mengerti cara mencintaimu. Seseorang yang tidak akan meninggalkanmu. Apalagi yang kembali setelah menyakiti hatimu. Kamu berhak menentukan bahagiamu.

Boy Candra | 13/03/2015

Ingatan-ingatan yang Kulupakan

Kini kita hanyalah ingatan-ingatan yang sudah kulupakan. Meski kenangan tetap saja kenangan. Aku sudah lelah mengulur-ulur waktu untuk berlalu darimu. Segala hal yang aku pertahankan dulu ternyata hanya sia-sia. Semua hal yang dulu membuatku bersikeras menunggumu kini hanyalah lelah panjang yang pilu. Itulah kenapa akhirnya semuanya memang aku akhiri begitu saja. Seolah akulah yang jahat dalam hal ini. Aku yang memilih pergi dan sama sekali tidak ingin kembali. Aku yang akhirnya mencintai orang baru terlebih dahulu.

Tidak apa, silakan kamu salahkan saja aku. Sebab, hal yang benar memang tidak butuh dibenarkan. Kamu bisa mengalihkan segala hal yang dulu selalu membuatku mengalah kepadamu. Kamu bisa membuatku menjadi orang yang kamu benci –atau barangkali kamu ingin mencaci? Lakukanlah jika itu membuatmu tenang dan merasa menang. Aku sudah biasa dikalahkan waktu, bahkan jauh sebelum hari ini aku sempat terlunta dikalahkan rindu. Semua hal

yang selalu aku inginkan ada denganmu. Hingga akhirnya, hari ini aku memilih menjalani hidupku lagi. Seolah aku yang dengan jahat meninggalkanmu.

Lakukanlah jika itu membuatmu merasa senang. Mengatakan aku yang tidak bisa kamu percaya. Omonganku yang tidak bisa kamu pegang. Seolah perasaanku yang begitu cepat kubuang. Sebab, mungkin saja kamu tidak pernah tahu yang sebenarnya. Aku pernah begitu dalam berdoa. Aku pernah begitu ingin menikmati senja-senja penuh asmara bersamamu. Aku pernah begitu ingin menghabiskan udara dalam hujan-hujan yang dingin. Aku pernah ingin menikmati ombak laut di subuh buta bersamamu. Hal-hal yang akhirnya kusadari hanya mimpi bagiku. Kamu begitu teguh menjaga gengsimu. Kamu begitu teguh menjaga ego bahwa akulah yang paling menginginkanmu.

Kamu melupakan satu hal. Saat orang yang begitu mencintaimu terus kamu abaikan. Akan ada orang lain yang bersedia memulai hal baru dengannya. Seseorang yang awalnya tidak pernah kuduga, orang yang tidak begitu dalam membuatku jatuh rasa. Namun, ia mengajarkan aku satu hal penting: adakalanya di dunia ini, untuk urusan hati, kita hanya perlu memberi kesempatan pada orang-orang yang peduli. Dialah yang peduli pada hatiku. Meski dulu aku begitu menginginkanmu. Namun, keinginan ternyata bisa dikalahkan oleh orang yang bersedia berjuang berdua. Bukan orang yang membiarkan berjuang sendiri hingga terlunta.

Kini, kamu dan aku hanya ingatan-ingatan yang kulupakan. Entah bagaimana caranya, aku juga tidak sepenuhnya paham, mengapa akhirnya perasaan itu hilang kepadamu. Ataukah ini bagian dari cara cinta bekerja? Cinta adalah dua orang yang saling bersedia, jika hanya salah satunya yang bersedia barangkali namanya luka, bukan cinta. Kini harus kuakui kamu tidak lagi orang yang pantas kusebut cinta. Dalam hal perasaan yang pernah kurasakan kepadamu, kamu memang sebaiknya kukenang sebagai luka, lalu kubiarkan berlalu.

Boy Candra | 12/02/2015

PADA AKHIRNYA,
PENGABAIANMU ADALAH
ALASAN TERBAIK
MELEPASKAN CINTA
DAN PERASAAN INGIN
MEMILIKIMU.

Kamu Tidak Selayaknya Mempermainkan Hatiku

Mungkin tidak akan membenci. Hanya saja terlalu lelah akan membuat seseorang menjaga hatinya lagi. Seperti yang aku lakukan. Aku berhenti mengejarmu. Aku lelah dengan sesuatu yang tidak pasti. Kubiarkan kamu benar-benar menjauh dari hati. Kejarlah dia yang kamu pikir lebih baik dari aku. Kejarlah dia yang membuatmu meninggalkan aku. Bagimu aku hanya orang yang terlalu mencintaimu. Orang yang kamu pikir tidak pernah lelah memperjuangkanmu. Orang yang kamu pikir akan selalu ada untuk mendengar keluh kesahmu. Saat dia yang kamu kejar tak menjawab apa saja yang kamu katakan. Kamu pikir aku bisa menjadi pelampiasanmu atas kekesalanmu pada sikapnya yang tak mengacuhkanmu.

Satu kesalahan orang yang sedang dikejar, ia menganggap akan selalu dikejar dan dicintai oleh orang yang mengejarnya. Ia lupa satu hal penting, bahwa perasaan seringkali berubah. Aku telah memilih mengubah perasaanku. Sungguh tidak ingin lagi menjadi tempat melepas penatmu. Aku punya hati dan aku juga ingin dihargai. Aku ingin merasakan cinta terbalas, bukan menjadi orang yang menjadi tempat

melepaskan segala susahmu. Kejar saja dia yang terus berlari darimu, aku juga akan mengejar impianku dan menjauh darimu.

Kalau yang kamu pilih untuk meninggalkanku ternyata tidak sehebat yang dulu kamu bayangkan, terima saja, mungkin itu hadiah dari segalanya. Kamu harus sadar satu hal, terkadang orang yang kamu inginkan adalah orang yang akan membuatmu menyesal. Kamu harusnya menyadari akulah orang yang mampu melengkapi. Namun, kamu terlalu mengikuti egomu. Kamu terus memujanya dan sengaja menyakitiku. Aku juga bisa lelah. Itulah sebabnya aku berhenti dan memilih jalan yang berbeda. Aku ingin menikmati perasaan yang berbalas cinta.

Pada akhirnya, pengabaianmu adalah alasan terbaik melepaskan cinta dan perasaan ingin memilikimu. Segila dan sedalam apa pun aku pernah tenggelam dulu. Ada saatnya aku sanggup mengatakan kepadamu, 'bukan hati saya yang selayaknya kamu permainkan'. Saat itu cinta tak lagi buta. Dan, satu hal yang tak boleh kamu lupakan: luka akan selalu menuju orang yang betah membuat luka. Hingga hari itu tiba padamu, terimalah segala kesakitanmu. Tidak ada lagi bahuku. Tidak ada lagi pelampiasanmu. Nikmatilah segala luka sebagai hadiah terbaik atas apa saja yang dulu kamu lakukan dengan sesukamu.

Boy Candra | 04/03/2015

Kita Hanya Dua Orang Asing

Mungkin memang tidak bisa biasa seperti dulu. Seperti sebelum aku mengenalmu. Seperti sebelum aku memakai perasaan kepadamu. Sebelum aku nyatakan aku ingin memilikimu. Namun, rasa itu memang sudah kubiasakan untuk tidak ada lagi. Jika pun ada rindu, sudah kupastikan mati sebelum kita bertemu. Biarlah semua yang menyiksa kutanggung sendiri. Luka itu tidak ingin kuulangi lagi. Meski aku tidak akan menutup diri untuk bertemu denganmu. Aku masih akan bersedia berbicara dan bercerita denganmu. Tentu tidak seperti saat perasaan itu masih kujaga. Aku hanya ingin melakukan apa saja denganmu sekadarnya.

Kita hanya dua orang asing yang masih berkesempatan untuk bertemu. Bukan dua orang pesakitan yang sedang melepaskan rindu. Tatap mataku pun adalah tatap mata orang asing. Di mataku kamu tak akan pernah sama lagi. Kamu bukan orang yang membuatku jatuh hati lagi. Meski jujur, aku belum bisa sepenuhnya seperti biasa. Namun, aku tidak akan memberi kesempatan kepadamu melebihi orang asing, yang biasa kutemukan di banyak pesta. Orang asing yang kutemukan di jalan dan kami saling sapa. Hanya seperti itu, tidak lebih sama sekali.

Kita telah menjalani hidup masing-masing. Bertemu denganmu lagi hanyalah bagian dari hidup yang baru. Hidup yang sudah kupilih untuk tidak lagi mencintaimu. Aku menjalani kebiasaan baru, membiasakan diri untuk tidak lagi mengharapkanmu. Meyakinkan diri bahwa kamu tidak lebih dari sekadar masa lalu. Seseorang yang melepaskan diri dan pergi tanpa peduli betapa hancurnya hati. Oleh sebab itu, jangan menanyakan lagi tentang hal-hal yang pernah kita jalani. Sungguh, bagiku semua itu hanyalah kisah usang yang sudah tak perlu diundang kembali.

Kamu telah kuterima sebagai orang asing. Dan, aku bersedia mengenalmu lagi sekadar orang biasa. Seperti halnya orang-orang yang kusapa di jalan. Orang yang kutemukan di tempat keramaian. Kita hanya perlu bicara sekadarnya. Aku tidak ingin lagi bicara perihal yang dulu pernah kita jalani. Bagiku semua itu tidak ada gunanya diungkit lagi. Bagiku semua itu sudah kubuang sejauh mungkin. Aku bisa menerimamu sebagai orang yang kukenal sekadarnya. Namun, tidak bisa menerimamu seperti sedia kala. Sebab, aku percaya. Perihal seseorang yang pernah menyakiti kita memang tidak perlu diberi kesempatan apa-apa. Terkadang, memaafkan lagi adalah cara memberi kesempatan menyakiti kembali. Dan, aku tidak akan melakukan hal itu.

Boy Candra | 11/03/2015

Mari Saling Memerhatikan, Kemudian Saling Melupakan

Kepada kamu yang membuat aku luka. Pelan-pelan saja, mari kita saling memerhatikan dari jauh. Tidak perlu membicarakan apa-apa lagi. Nanti, lama-lama lukaku juga akan pulih kembali. Lalu, kamu dan aku akan saling melupakan tanpa perlu saling jatuh hati lagi. Temukanlah jalan yang baru untuk hidupmu. Luka yang pernah kamu hadiahkan sudah tidak lagi kusimpan. Aku membuangnya bersama hal-hal yang kamu abaikan. Aku melemparnya jauh, sejauh kamu dulu pernah menghempaskan aku, setelah kamu tanam harapan manis di dadaku.

Sudahlah, tidak perlu lagi kamu tanyakan mengapa aku jadi begini. Mengapa aku menjadi orang yang menjauh darimu. Apa kamu lupa? Dulu, aku pernah begitu ingin dekat denganmu. Pernah ingin mengenalmu lebih dalam. Namun, apa yang aku dapat? Kamu memilih mempermainkan perasaanku. Kamu beri aku harapan. Kamu masukkan aku ke dalam duniamu. Kamu ajarkan aku kebiasaanmu. Kamu tampakkan kepadaku seolah kamu hanya butuh waktu, kamu akan menerima perasaanku kepadamu.

Sungguh, waktu itu aku sangat bersungguh-sungguh kepadamu. Namun, yang aku dapatkan kamu hanya ingin mempermainkan perasaanku. Kamu campakkan aku begitu saja. Kamu katakan kepadaku, jadilah seperti biasa, seperti dulu sebelum aku mengatakan cinta.

Kamu keterlaluan. Namun, kamu seolah tidak peduli. Hatiku yang sakit tak terkira. Luka rasanya jiwaku waktu itu. Berminggu-minggu aku meyakinkan diri lagi. Kucoba memohon kepadamu. Izinkan aku menjadi seseorang yang dekat denganmu. Menjadi kekasihmu. Namun, kamu tetap bersikeras. Kamu mengatakan tidak mencintaiku. Kamu mengatakan aku bukanlah orang yang menjadi pilihanmu. Lama-lama aku menyadari. Kamu hanya manusia yang suka memberi harapan palsu. Aku orang yang terlalu serius mencintaimu. Itulah awalnya aku memilih menjauh. Aku memilih menata hatiku lagi. Sebab, mencintaimu tidak pernah benar-benar bisa membuatku memiliki.

Sekarang, diamlah di tempatmu. Tidak perlu mendekat lagi. Aku juga akan diam di sini. Mari saling memerhatikan dari jauh saja. Ingat-ingat lagi apa yang pernah kamu lakukan. Siapa yang pernah kamu buat kecewa. Kita akan tetap begini selamanya. Tidak perlu saling bicara lagi perihal cinta. Nanti, setelah saling lelah. Kita juga akan menjadi saling melupakan. Percayalah. Aku akan baik-baik saja dengan hidupku – meski tanpamu. Kamu pun juga akan tetap baik-baik saja. Perasaanku yang dulu ada, biarkanlah menjadi urusanku saja.

Boy Candra | 17/02/2015

Sebab, Kita Menjalani Tidak Sehari Dua Hari

Bagaimana bisa kamu menjadi orang yang benar-benar ingin kubenci? Sementara, dulu begitu dalam aku menjatuhkan hati. Hatiku menolak pergi, tetapi kenyataan terlalu menyakiti. Kamu mengabaikan segala yang pernah kita punya. Kamu lelah dengan segala yang kita perjuangkan bersama. Kamu memintaku berlapang dada, memintaku melepaskan begitu saja. Apa kamu tidak pernah merenungkan walau sejenak saja, betapa luka pedih mengiris dada, melihat orang yang paling dicinta meminta lepas demi seseorang yang ia cinta? Kita tidak menjalani ini sehari dua hari, terlalu lama kebersaman ini membuat aku tidak tahu lagi jalan kembali.

Meski tidak ingin memintamu kembali, tapi lukanya tetap saja tak sepenuhnya pergi. Menyiksa malam-malamku, menyesakkan dalam diamku. Kenangan selalu pulang dengan hal-hal yang kamu buang. Dengan hal-hal yang dulu sepenuh hati kita impikan dalam hal berjuang. Apa kamu bahagia dengan segala luka yang kini kurasa? Apa kamu tidak merasa

betapa dalamnya aku tenggelam dalam hal-hal yang terlalu pahit rasanya kenyataan ini?

Menjadi kamu mungkin menyenangkan, setelah dicintai bisa semudahnya membuang. Setelah disayangi lantas kamu merasa berhak menyakiti. Sementara aku tertatih untuk berdiri kembali. Andai mudah membencimu, aku sudah melakukannya semenjak kamu memilih berlalu. Namun, perasaan tak pernah sepenuhnya bisa dikendalikan. Aku masih mencarimu dalam doa-doa, meski tidak sesering dulu sewaktu awal aku terluka. Lelah rasanya begini, mengharapkanmu yang tak pernah peduli. Menggenggam hati seseorang yang tak lagi bersedia dimiliki.

Semoga waktu benar-benar obat dari segala pilu. Tak banyak lagi yang kuharapkan darimu. Meski sejujurnya tak semudah itu membiarkanmu semakin jauh dari masa lalu. Namun, aku paham, aku bukan lagi orang yang kamu inginkan. Sekuat apa pun aku menjaga doa-doa untuk bersama, tidak akan berguna bila kamu tidak juga bersedia. Menjadi kamu mungkin tak akan pernah mengerti rasanya mencintai seseorang, pada saat yang sama perasaan itu terus saja menyakitimu tanpa pernah bisa kamu buang. Jagalah dia baik-baik, semoga luka hatimu tidak pernah berbalik. Jagalah dia yang kamu pilih sebagai cinta, semoga kelak dia tidak menjadi seperti kamu, yang memilih pergi dan membekaskan luka.

Boy Candra | 08/03/2015

Sebelum Ada Kamu

Tiba-tiba saja kamu datang ke dalam kehidupanku. Menawarkan hatimu untuk kumiliki. Lalu, kita membuat kesempatan untuk bersama. Menjalani hari-hari dan membangun impian berdua. Aku yang pernah luka bahkan tidak lagi peduli. Sebab, jauh sebelum kamu ada di sini, luka itu sudah basi –sudah mati. Hatiku sudah baik-baik saja. Aku juga tidak lagi mengingat dia yang dulu pernah begitu berharga. Bukan karena kamu datang lantas aku melupakannya, aku sudah melakukannya sebelum kamu ada. Kini, kamu datang tiba-tiba. Sesuatu yang tidak pernah kuduga. Dan, aku pikir tidak ada salahnya aku belajar mencinta. Belajar memahami bahwa ada hati baru yang harus kumiliki.

Aku bahkan tidak pernah peduli masa lalumu. Tidak pernah berniat mencari tahu. Sebab, terkadang masa lalu hanyalah hal yang akan membuat ketidaknyamanan. Biarlah semua yang pernah kamu jalani dahulu tetap menjadi hal yang berlalu. Bagiku, saat kamu memilih datang, kamu adalah orang yang pantas diajak berjuang. Aku menerimamu dengan segala hal yang ada. Tidak peduli sepahit dan seburuk

apa pun kamu sebelumnya. Bukankah cinta selalu memberi kesempatan seseorang untuk melepaskan kenangan?

Kita akan menjalani hari-hari baik dengan cara-cara yang baik. Kamu harus tahu: saat aku menjatuhkan hati kepada seseorang, aku selalu memberikan kesempatan untuk dia sepenuhnya. Seperti aku menerimamu. Aku menerima segala hal yang ada padamu. Kita bisa menjadikan semuanya baik-baik saja, bisa membuat lebih baik lagi dari sebelumnya. Tidak ada yang perlu kamu resahkan perihal hal-hal yang dulu penah mematahkan. Tidak ada yang perlu kamu ragukan, perihal yang dulu pernah membuat hatimu sendu berantakan.

Kamu harus tahu, aku mencintaimu bukan karena aku tidak bisa mencintai orang lain. Bukan karena aku ingin menjadikanmu penyembuh lukaku. Namun, karena bersamamu aku ingin menjalani hal-hal baru. Menikmati jatuh hati, lalu saling membangun cinta kembali. Jadi, jika kamu berniat hanya singgah, hanya untuk menenangkan hatimu yang sedang patah, kamu harus memikirkan kembali. Hidupku sedang baik-baik saja. Jika kamu hanya ingin menetap sementara, jauh sebelum ada kamu, aku adalah orang yang bahagia. Dan, akan tetap begitu jika pun pada akhirnya kamu memilih tiada.

Boy Candra | 14/02/2015

Setelah Sempat Merasa Sepi

Setelah berhari-hari patah hati, ternyata kepergianmu memang membuat semua terasa berbeda. Kebiasaan yang dulu dijalani kini datang sebagai kenangan yang mendatangkan hampa. Sempat aku merasa semua tidak akan pernah seindah denganmu, sempat aku merasa sepi. Namun, nyatanya semua ketakutan itu hanya pikiranku saja. Hidup masih saja bisa bahagia. Kamu hanya seseorang yang ditakdirkan singgah, lalu membuat hatiku patah. Masih banyak pilihan yang bisa kupilih untuk menjalani hidup yang lebih baik. Untuk menata hati yang sempat lupa, bahwa cinta bukan kamu saja.

Aku merenung lebih lama. Meyakinkan diri untuk lebih kuat lagi. Pelan-pelan mencoba membisikkan kepada diriku. Semua akan lebih baik. Hidup tanpamu mungkin akan terasa sulit sementara, lalu semuanya akan baik-baik saja. Aku hanya perlu belajar melepaskan semua dengan sedih. Lalu, setelah semua sedih lepas, sudah saatnya bahagia kembali kudapatkan. Kukuatkan hati, lalu belajar mengatakan selamat tinggal kepadamu. Selamat berjalan kisah indah yang pernah kita miliki dulu. Pada akhirnya, kamu memang hanya akan

kusebut masa lalu. Akan kubiarkan semuanya benar-benar pergi, agar hatiku lapang dan tak perih lagi mengingatmu.

Memang cara terbaik menenangkan diri setelah terluka, adalah dengan menerima bahwa aku bukan orang yang kamu cinta. Pelan-pelan, aku sering bercermin, menatap diriku sendiri. Menanyai apa yang kuinginkan setelah kamu pergi. Lalu, memaksa bibirku untuk tersenyum. Berat memang rasanya melakukan semua yang belum kubiasakan. Seiring waktu berjalan, aku akhirnya menerima kamu hanyalah seseorang yang melahirkan kehampaan. Aku mungkin tidak bisa mengusir ingatan yang datang membawamu. Ingatan yang membuat hidup terasa lebih berat. Namun, aku selalu punya kesempatan untuk mengabaikan. Itulah cara terbaik untuk tetap bisa bahagia.

Setelah berbulan-bulan patah hati, aku meyakini satu hal yang pasti. Menikmati kepergianmu adalah sesuatu yang memang harus kulalui. Masa-masa sakit dan sulit itu sudah mengajarkan aku bangkit dari masa lalu. Sudah seharusnya memang aku melepaskanmu. Tidak sepantasnya aku menyesali kepergianmu. Masih panjang jalan yang harus kutempuh. Kelak, akan kutemukan bahagia yang lebih utuh. Aku senang kamu pernah ada di hidupku. Meski sakit rasa hati saat kamu memilih berlalu. Namun, semuanya telah menjadi pelajaran berarti. Aku tidak menyesali pernah menjalani semua denganmu. Akhirnya lega, setelah berhasil melewati masa-masa patah hatinya. Aku memahami, aku pun berhak bahagia.

Boy Candra | 13/03/2015

Jika Pun Harus Patah Hati Lagi

Sesekali aku ingin mengenangmu lagi. Mengingat-ingat kembali, bahwa dulu pernah ada bahagia yang berakhir luka. Aku yang dulu pernah mencintaimu dengan sangat dalam. Aku yang dulu pernah begitu percaya, bahwa kamu akan menjadi alasan bahagia satu-satunya. Aku pernah menanam banyak doa-doa di dadamu. Memupuknya agar terus tumbuh dan semakin bertambah. Dengan tabah kujaga hatiku untukmu. Namun, ternyata kamu enggan merawatnya, kamu memilih melepas paksa hatiku demi dia yang demikian kamu cintai.

Aku pernah mempertaruhkan hidupku hanya untuk tetap berada di hadapmu. Bahkan, saat kamu tak lagi peduli dengan apa saja yang aku hadapi. Aku tetap saja ingin selalu memperjuangkanmu. Waktu itu bagiku, kamu pernah begitu berarti –seseorang yang dengan sangat kuharapkan membalas perasaanku. Orang yang tak lagi ingin kuganti dengan yang lain. Namun, akhirnya kamu tetap memilih orang lain.

Aku kira patah hati tak pernah mampu membuatku jatuh cinta lagi. Sebab, begitu banyak doa yang kupercaya menjadi percuma. Namun, aku salah. Waktu memberi penjelasan atas segalanya, bahwa secinta apa pun aku dulu kepadamu, pada akhirnya orang yang melukai tak selayaknya diperjuangkan lagi. Setelah patah hati dan lelah yang panjang, aku paham, cinta baru akan selalu datang. Meski patah hati bisa saja terulang. Tidak ada alasan untuk tidak bahagia. Itulah mengapa setiap orang patah hati tetap harus belajar membuka hatinya.

Aku tidak seharusnya mengingatmu yang tak lagi mengingatku. Aku paham betul, saat seseorang memilih pergi untuk hati lain, artinya dia tidak layak lagi kembali. Itulah alasan mengapa cinta baru diciptakan. Agar manusia menyadari tidak selayaknya orang yang mengatakan cinta memilih pergi. Jika nyatanya kamu tetap pergi, tanamkanlah untuk tidak pernah lagi meminta kembali. Karena bagiku, lebih baik patah hati dan kecewa oleh orang yang berbeda, daripada dipatahhatikan dan dikecewakan oleh orang yang sama. Sebab, pada akhirnya setiap yang patah hati akan sampai pada titik: ternyata aku sudah baik-baik saja. Ternyata tak ada lagi perasaan yang sama. Dan, nyatanya ada orang lain yang menggantikan tempatmu.

Boy Candra | 29/01/2015

Semakin Aku Cinta Kamu, Semakin Kita Saling Menusukkan Pisau
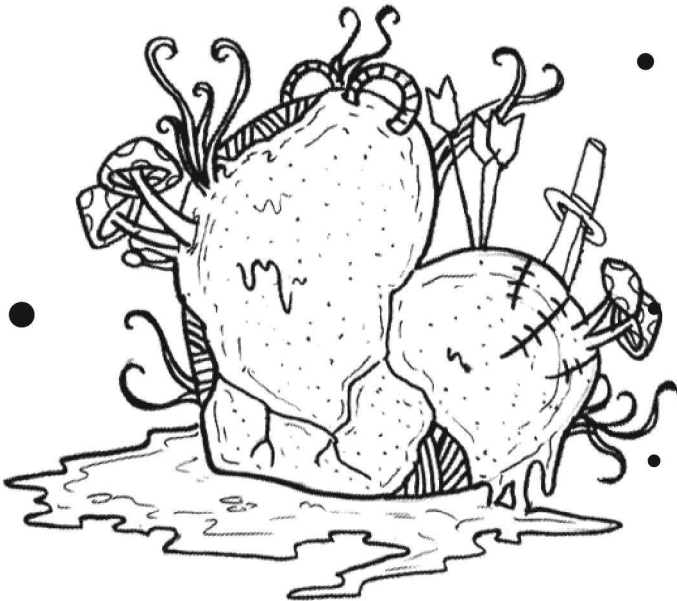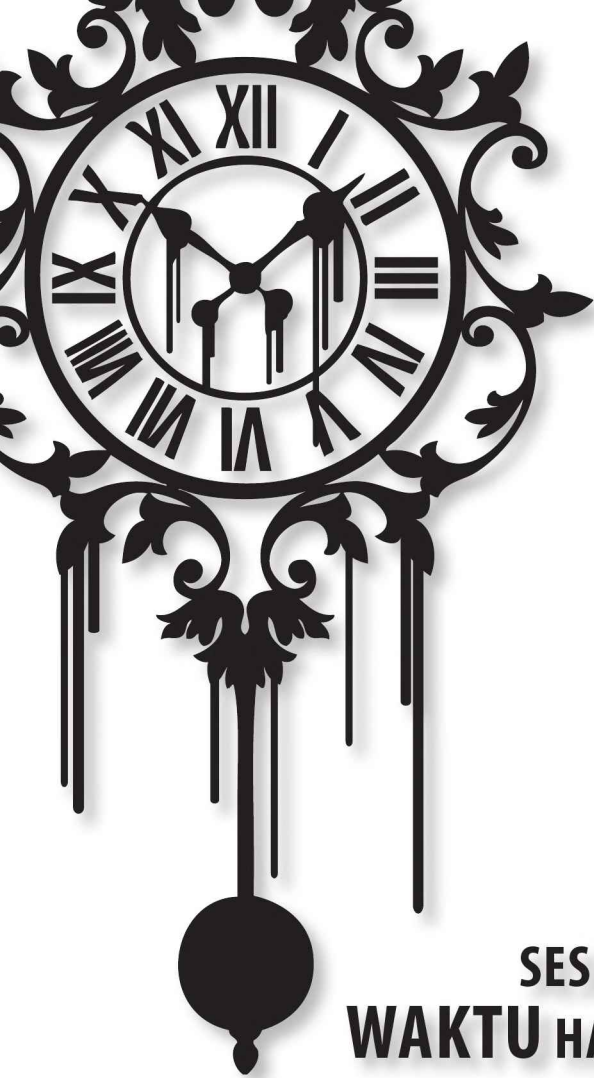
SESUNGGUHNYA,
WAKTU HANYA SEDANG
MEMBIARKANMU
MENGUMPULKAN
LUKA UNTUK DIRIMU
SENDIRI.

Filosofi Dusta dan Waktu

Ada hal yang tidak pernah bisa kamu dustai. Namanya waktu. Meski dia memberi kesempatan untukmu bermain dengan kelihaianmu. Sesungguhnya, dia hanya menunggu. Akan tiba saat semua yang kamu lakukan, akan pulang kepadamu dengan cara demikian. Kamu mungkin merasa menang saat ini, tetapi pasti, pada suatu hari nanti, semuanya akan kembali padamu. Dusta itu seperti anak, yang akan menjadi tanggung jawab siapa saja yang melahirkannya.

Harus kamu pahami. Sepandai-pandainya kamu mengolah dusta, kelak waktu akan menertawaimu, saat dia lelah membiarkanmu bermain. Sesungguhnya, waktu hanya sedang membiarkanmu mengumpulkan luka untuk dirimu sendiri. Seberapa banyak kamu ingin memetiknya nanti. Itulah mengapa orang-orang berdusta, akhirnya ketahuan juga. Itulah mengapa para pendusta, tak pernah benar-benar mampu menjadi rahasia.

Kamu mungkin bisa membohongiku, tetapi, sungguh itu hanya cara terbaik membodohi dirimu. Seahli apa pun

kamu meracik dusta, tak akan ada cara terbaik untuk menghindar dari lukanya. Barangkali kamu memang bisa bangga, saat aku tak sadar kamu sedang berdusta. Namun, sampai kapan kamu bisa memastikan dusta adalah cara untuk bahagia? Sebab, sejatinya tak ada dusta yang benar-benar bisa membuatmu bahagia.

Saat aku kamu dustai, sesungguhnya aku punya alasan yang kuat untuk membenci. Namun, aku belajar tidak membencimu. Apalah gunanya membenci seseorang yang sudah tak layak lagi untuk ada di pikiranku. Kebencian hanya akan menghukum diriku sendiri. Lebih baik kubiarkan kamu pergi. Sebab, waktu akan membawa pulang kembali apa saja yang pernah kamu kerjai. Jika kini kamu bangga telah berdusta dan membuatku luka, kelak, kamu akan menuai segalanya. Aku telah memberimu kesempatan menjaga kepercayaanku. Jika kamu tidak bisa, bermain-mainlah dengan dusta, sampai kamu tahu sepedih apa rasanya terluka.

Boy Candra | 22/03/2015

Aku Tak Lelah Mencintaimu, Hanya Lelah Berjuang Sendiri

Suatu hari saat kamu sendiri, saat kamu tak sehebat hari ini. Saat semua yang biasanya kamu dapatkan dengan mudah, tak lagi bisa kamu raih semudah itu. Kamu akan terdiam, lalu bertanya dalam dirimu, siapa saja yang pernah mencintaimu. Dan, kamu akan mengingat satu orang yang pernah memohon hatimu. Orang yang ingin kamu beri kesempatan. Orang yang dengan sangat pernah begitu lama memperjuangkan hatimu. Dan, kamu akan membisikkan satu nama. Orang yang kamu sebut namanya itulah aku.

Saat kamu dipatah-hatikan oleh seseorang yang sama sekali tidak menginginkanmu. Sementara kamu begitu menginginkannya. Kamu luka dan merasa kecewa. Seolah dunia ini tidak adil untukmu. Katamu, kamu begitu tulus mencintainya. Kamu berharap dia membalas perasaanmu. Sebab, lama sudah waktu kamu jalani untuk membuatnya jatuh hati kepadamu. Namun nyatanya, dia tidak ingin membalas apa yang kamu rasakan. Dia memilih pergi dan membuat hatimu luka berkali-kali.

Lalu, kamu akan mengingat aku. Kamu merasa akulah obat atau mungkin sekadar pelarian gundahmu. Hal yang kamu lupa dari dirimu. Dengan perasaan akan memberi kesempatan untuk mencintaimu, kamu akan menghubungiku. Bertanya hal-hal sepele –yang tentu hanya basa-basi. Aku pun akan meladenimu dengan sebaik mungkin. Sebaik yang aku bisa. Sebab, aku sama sekali tidak dendam kepadamu. Kamu tetap orang yang kuhormati sebagai seseorang yang pernah begitu dalam kucintai. Hingga kamu mulai bertingkah di luar yang pernah kamu lakukan dulu. Kamu akan membahas lagi perasaanku kepadamu.

Sebelum semuanya semakin mengada-ada, kamu harus pahami. Aku sudah sejauh itu melarikan diri. Menenangkan hatiku. Belajar berdamai dengan kenyataan, bahwa aku bukan orang yang kamu cintai. Aku bukan orang yang bisa kamu terima saat kamu puja-puja setinggi-tingginya. Lalu, kini saat kamu jatuh, tidak seharusnya kamu mencari aku untuk kembali membuatmu utuh. Bukan maksudku ingin membalas. Dahulu, aku pernah begitu dalam mencintaimu. Aku tidak lelah sama sekali mencintaimu dan memilih berhenti. Aku hanya lelah berjuang sendiri untuk mendapatkanmu. Jika kini kamu datang lagi dan menawarkan hati, aku takut, aku tidak bisa lagi mencintaimu seperti dulu. Aku takut hanya mampu mencintaimu dengan sisa-sisa kelelahanku.

Boy Candra | 12/02/2015

Memberi Kesempatan Orang Lain

Aku mungkin bukan manusia terbaik yang ada di bumi. Namun kamu harus tahu, aku pernah mencintaimu dengan cara terbaikku. Dengan teramat tabah aku berusaha menahami kamu. Aku menerimamu sepenuh tubuh dan jiwaku. Tak ada sedikit pun perasaan meragukanmu. Sepenuh hati ini sudah kesediakan untuk menemanimu. Apa saja yang kamu perjuangkan selalu aku doakan agar kamu menang. Agar kamu meraih semua yang kamu impikan. Aku ingin kamu bahagia dengan segala yang kukejar. Aku tak pernah menuntut banyak hal. Selain kamu juga belajar mengerti bahwa cinta bukan urusanku sendiri. Namun, apa yang kamu lakukan? Kamu tidak pernah berniat melakukan hal yang sama.

Segala ketabahanku menghadapi sikapmu menjadi percuma saja. Kamu memilih jalan yang lain. Bukan aku yang benar-benar kamu ingin. Diam-diam, kamu masih berharap menemukan yang terbaik daripada aku. Kamu masih mencari celah untuk memenuhi ambisimu. Sementara, aku hanya menjadi orang yang menemanimu, tapi tak

sepenuhnya ada di hatimu. Aku ada di hidupmu, tapi bukan orang yang ingin ingin kamu pilih sepenuh hatimu. Pada titik ini aku merasa: ternyata aku hanyalah cadangan bagimu. Aku hanya orang yang menjadi kekasih saat kamu kesepian. Aku hanya seseorang yang tak pernah benar-benar ingin kamu perjuangkan.

Kamu tahu aku berjuang sepenuh hatiku. Aku bekerja sekuat yang aku mampu. Aku mempelajari banyak hal. Agar bisa kamu banggakan nanti. Agar bisa menjadi kekasih yang mengimbangimu. Aku ingin menjadi seseorang yang kamu banggakan kepada teman-temanmu. Seseorang yang kamu ceritakan kepada keluargamu. Namun, usahaku ternyata tak ada artinya bagimu. Aku ingin hubungan yang kita jalani adalah hubungan dua orang anak manusia dewasa. Hubungan yang serius. Bukan tempat persinggahan dan kamu bisa memilih pergi kapan pun kamu mau. Namun, kamu nyatanya memang punya tujuan lain. Kamu masih menginginkan yang lebih baik. Kamu tidak pernah benar-benar menghargai apa yang aku perjuangkan. Semua yang aku lakukan untuk membuatmu bahagia. Dan, pada titik ini aku merasa teramat sedih telah berjuang sendiri. Aku sedih telah mencintaimu sepenuh hati, sementara kamu hanya setengah hati.

Setelah berpikir panjang, aku memilih untuk meninggalkanmu. Bukan karena aku tidak lagi mencintaimu. Bukan juga karena ketabahanku sudah habis. Aku hanya ingin menghargai diriku sendiri. Hidup bersama seseorang yang tidak menghargai perasaanmu akan terasa menyedihkan.

Itulah alasan aku menyudahi segalanya. Harusnya kamu bersyukur dicintai seseorang seperti aku. Orang yang rela menemanimu dalam keadaan apa pun. Orang yang sangat tabah, bahkan begitu lama saat kamu tak juga sepenuh hati. Namun, kamu tetap tidak pernah menyadari semua itu. Dan, kamu juga harus tahu. Saat orang yang kamu bahagiakan tak pernah berniat membahagiakanmu, barangkali memang ada baiknya memberi kesempatan orang lain, yang bersedia saling membahagiakan.

Boy Candra | 29/03/2015

KAMU BISA MEMPERLIHATKAN KAMU TAK APA-APA, SETELAH SEMUA PERASAAN KAMU BUAT PORAK-PORANDA.

Aku Ingin Menjadi Kamu

Sesekali aku ingin menjadi kamu, yang dengan mudah pergi tanpa peduli yang menunggu, yang suka hilang semaumu. Orang yang dirindukan, tetapi kadang sering terlihat mengabaikan. Orang yang dipercaya, tetapi masih saja memilih dusta. Menjadi kamu barangkali akan menyenangkan. Bisa menyakiti, lalu datang dengan permohonan maaf. Bisa menduakan, kemudian mengatakan semuanya sebuah khilaf. Atau, menjadi orang yang diharapkan, tetapi memilih mengecewakan. Orang yang berjanji, juga yang memilih mengingkari.

Aku ingin menjadi kamu yang dengan mudah mengatakan semuanya sudah berakhir. Atau, yang mampu mengatakan tanpa beban, kita bukan apa-apa lagi. Juga, yang sanggup mengatakan, lupakan saja semua kenangan kita. Lalu, pergi tanpa pernah merasa bersalah atas luka di hati. Kamu yang dengan semaumu melakukan apa pun yang membuat perih bila kembali mengulang ingatan. Kamu yang tidak berperasaan, yang bisa saja mematahkan semua harapan yang aku perjuangkan.

Aku ingin menjadi kamu yang dengan sekejap waktu bisa berlalu. Memilih orang baru lalu tersenyum kembali. Seolah orang yang mencintaimu sepenuh hati ini, tidak pernah kamu cintai dengan hati. Kamu bisa memperlihatkan kamu tak apa-apa, setelah semua perasaan kamu buat porak-poranda. Sungguh, semua yang kamu lakukan seolah mudah. Kamu bisa jatuh cinta, lalu meninggalkan luka kapan saja kamu mau. Kamu yang tidak peduli, apakah hati yang kamu patahkan berani lagi jatuh cinta atau tidak. Kamu yang mau ke mana saja, berkelana ke hati-hati, dan mematahkannya tanpa merasa berdosa.

Namun, aku adalah aku. Seseorang yang telanjur jatuh cinta kepadamu, yang belum juga mampu melepaskan apa yang seharusnya kuikhlaskan. Aku yang tidak bisa ke mana-mana dan memilih menetap di kenangan kita. Aku yang betah berjalan tertatih di atas luka-luka. Seseorang yang mencintaimu dan masih saja ingin walau hati terluka. Entahlah, mungkin menjadi kamu memang menyenangkan. Atau, sebenarnya kamu orang yang sangat kesepian.

Boy Candra | 09/02/2015

Aku Tidak Pernah Benar-benar Bahagia Melihatmu Dengannya

Barangkali ada benarnya yang dikatakan orang-orang. Cinta kadang akan terasa saat semuanya sudah tiada. Saat kita sudah saling berjalan menjauhi. Saat aku tidak menemukan seseorang yang seperti kamu. Rasa itu terasa kuat sekali. Menjadi rindu yang meracuni hati. Pelan-pelan menusuk dadaku dengan pasti. Rasanya perih tak terkira. Ini lebih terluka dari sekadar luka biasa. Sadarku yang terlambat mungkin tidak ada gunanya. Sebab, luka telah membawamu semakin jauh dari yang pernah aku punya. Kamu tidak lagi di tempat yang sama. Kamu tidak lagi merasakan perasaan yang sama.

Aku melukai hatimu, lalu membiarkan diri kehilangan kamu. Menjadikan kisah kita kenangan pahit bagimu. Tak pernah berpikir akan merasakan pilu seperti ini. Dahulu, aku tidak mengerti rasanya sepi seperti kamu. Ternyata, memang tak ada yang sehebat kamu dalam mencintaiku. Dan, saat semua perasaan ingin memilikimu kembali ada, kamu sudah memiliki seseorang yang membuatmu bahagia.

Aku terlalu terlambat menyadari, semuanya kini hanya bisa kukenang dalam hati. Biar kusimpan pedihku sendiri. Biarlah sesal ini kutanggung sampai nanti.

Bagaimana pun dalamnya sesalku, sudah tak lebih baik, dari dulu aku terlalu sakit melukaimu. Tidak ada yang bisa kembali, setelah semuanya kusakiti. Aku hanya perlu menerima kekalahanku. Semua yang kusebabkan terluka di hatimu, sudah disembuhkan seseorang yang datang mencintaimu. Aku yang terlambat, hanya bisa melihat. Hanya bisa menerka-nerka apa yang akan terjadi nanti. Meski nyatanya, semakin hari, kuperhatikan kamu semakin bahagia. Hal yang sulit kuterima, tetapi harus kuterima.

Satu hal yang harus kukatakan kepadamu. Aku tidak pernah benar-benar bahagia melihatmu dengannya. Meski, setiap kesempatan aku selalu mengatakan. Aku bahagia melihatmu bahagia. Nyatanya, aku memang tidak sekuat itu. Sebab, ternyata perasaanku padamu tak pernah benar-benar hilang. Hanya saja, ia sudah terlambat pulang. Kini, semuanya hanya bisa menjadi kenang. Sesuatu yang kusesali telah kusia-siakan. Kesalahanku melepaskan dan melukaimu, kini menjadi jarum runcing yang pelan-pelan menusuk jantungku.

Boy Candra | 17/03/2015

Sepasang Perasaan yang Telah Lama Mati

Bukan untuk bersedih, sebab semuanya sudah usai sudah. Hanya saja ingin kukenang kamu sebagai seseorang yang tak kumenangkan. Sebagai seseorang yang tak pernah kudapatkan hatinya. Sebagai seseorang yang tanpa kamu tahu telah melukaiku. Aku sedih sebab kamu tidak bisa menjadikan orang yang kamu pilih. Aku lelah, akhirnya patah juga setelah bertahan berdiri sendiri. Aku hanya ingin mengenangmu setelah lama berlari. Seperti apa aku dulu, sewaktu yang kucintai masih kamu. Seperti apa luka itu, sehingga sejauh ini aku menghempaskan diri dan berlalu.

Kamu memang teramat berarti. Bagiku, waktu itu kamulah segala hal yang ingin kutuju. Kamulah impian yang selalu aku perjuangkan. Juga, seseorang yang selalu aku harapkan. Semoga kelak denganmu kugapai segala kebahagiaan. Namun aku lupa, tidak semua doa dikabulkan Tuhan. Kita hanyalah bagian kecil yang diizinkan menikmati kebersamaan, tapi bukan untuk menikmati selamanya dalam pelukan. Kita hanyalah kisah asmara selingan, yang menjadi pelepas penat dalam pengembaraan perasaan, yang menjadi

tempat singgah atas pencarian yang melelahkan. Kamu tidak pernah benar-benar ingin berlama-lama denganku. Tidak seperti yang aku harapkan kepadamu.

Kita hanyalah hal-hal yang gagal untuk bertahan. Sesuatu yang selalu aku semogakan, tapi tidak pernah diwujudkan. Sesuatu yang selalu aku doakan, tapi tidak semuanya dikabulkan. Kamu tetaplah kamu, yang kucintai, tapi tidak bertahan mencintai. Kamu tetaplah kamu, yang kusayangi, tapi selalu ingin menjauhi. Kita hanyalah luka, yang pernah ada dan tak ingin lagi kujejaki kisahnya. Semua yang pernah ada memang tidak kusesali, tetapi tidak akan pernah kuinginkan kembali.

Dahulu, semuanya pernah begitu indah. Susah payah kuperjuangkan agar tak patah. Namun, kamu dan takdir ingin hal yang lain. Kamu memilih berakhir dan aku tidak bisa menolak yang kamu inginkan. Aku mendoakanmu untuk menjadi bagian hidupku. Selamanya hanya kuinginkan kamu. Kupanjatkan segala hal baik untuk kamu, semoga menjadi kita yang lebih lama dari lama. Aku adalah seseorang yang enggan kamu amini, seseorang yang kamu lepas menjauh pergi. Meski kamu adalah kepastian yang kucari. Namun, tidak pernah peduli. Jadi, biarlah kita dikenang sebagai sepasang perasaan yang telah lama mati.

Boy Candra | 02/03/2015

Jatuh Cinta Suka Menjelma Kecemasan-kecemasan

Jatuh cinta kepada orang yang sudah kamu kenal begitu dalam. Orang yang sudah menemani hari-harimu. Kadang, lebih rumit daripada jatuh cinta kepada orang baru. Ada banyak pertimbangan yang aku pikirkan. Ada banyak pertanyaan 'bagaimana jika' yang aku lontarkan kepada diriku sendiri. Bukankah kita selama ini baik-baik saja, meski bukan sebagai sepasang kekasih? Kita masih bisa menikmati suasana matahari terbenam di pantai belakang kampus. Masih bisa menikmati kacang goreng atau mi rebus panas saat terjebak hujan di pinggir jalan. Atau, sesekali saat momen penting, lalu kita merayakannya dengan menikmati bernyanyi ria di tempat karokean. Meski suaraku sangat jauh dari cukup untuk bernyanyi, tapi peduli apa. Kita masih bisa menikmatinya.

Namun, orang yang jatuh cinta kadang ingin yang lebih. Ingin lebih dari sekadar sahabat. Ingin lebih dari sekadar teman ke pantai, ingin lebih dari sekadar teman makan mi rebus dan karokean. Aku ingin kamu panggil sayang.

Panggilan yang lebih dari sayangnya seorang sahabat. Aku ingin merasakan pelukanmu, bukan pelukan seorang sahabat. Aku ingin orang-orang tahu kamu seutuhnya milikku. Jadi, mereka tidak akan berani lagi menggodamu. Mereka tidak akan berani lagi manja-manja padamu di hadapanku. Aku tidak ingin disiksa cemburu, pada saat yang sama aku tidak berhak mencemburuimu.

Semakin hari, perasaan itu semakin menjadi-jadi. Bergelayut di pundakku. Memutari kepalaku. Dan, sepanjang malam yang terbayang hanya kamu. Aku ingin berbicara berlama-lama denganmu. Bukan hanya membahas tugas-tugas kuliah. Bukan hanya membahas tempat-tempat makan enak, tapi harganya murah. Aku ingin membahas hatiku, aku ingin membahas perasaan kita. Sesuatu yang sampai hari ini masih belum mampu aku utarakan. Aku masih memilih diam dan berpura-pura tetap aman. Sementara, di dadaku perasaan mulai berantakan. Apalagi, jika kamu sudah mulai menceritakan orang lain. Seseorang yang kamu suka. Seseorang yang bukan aku. Dan, jujur saja aku tidak suka dengan semua itu.

Perasaan membuat aku merasa aneh dengan kita yang kini. Aku menjadi takut terlalu banyak bicara padamu. Aku mulai takut menatap matamu. Kita tidak kita yang dulu lagi. Apalagi, sejak aku tahu kamu bukan seseorang yang sendiri lagi. Ada orang baru yang menemanimu. Ada orang baru yang bisa memerhatikanmu. Bukan hanya aku lagi. Meski aku tahu, seharusnya hanya aku yang menjadi temanmu berbagi perihal urusan hati. Namun, terkadang jatuh cinta

suka menjelma kecemasan-kecemasan, lalu menunda-nunda menyatakan, sampai pada titik aku sudah terlambat mengatakan. Aku terlalu menjaga kecemasanku untuk tidak kehilanganmu, lalu mengabaikan keinginan untuk memilikimu.

Boy Candra | 22/02/2015

JIKA TAK ADA BAHAGIA
YANG BISA MENJADI NYATA,
BIARLAH AKU MENJAUHI
SEGALA HAL-HAL YANG
BERAKAR LUKA.

Jika Tidak Ada Rasa Apa-apa

Kepada kamu yang mengajak aku tenggelam dalam kebersamaan. Jangan biarkan aku nyaman, jika pada akhirnya perasaan sayang hanyalah sebatas angan-angan. Sebab, sekuat apa pun membuat diri bertahan, perasaan yang tumbuh seringkali tidak bisa dikendalikan. Jika kamu tak mau menjadikan kita utuh, biarlah aku berlari sebelum aku menjadi rapuh. Sebelum aku jatuh dan tenggelam dalam perasaan yang terlalu dalam. Sementara, kamu hanya ingin jadi angin yang berlalu dalam ketidakinginanmu. Hanya ingin menjadikan aku seseorang yang tidak akan pernah menjadi sesuatu yang penting dalam hidupmu.

Kepada kamu yang betah berlama-lama tanpa merasakan apa-apa. Angkatlah langkah sebelum telanjur membuat hatiku patah dalam cinta yang salah. Aku tidak ingin mencintaimu sendiri begini selamanya. Sebab, begitu sakit menanggung luka yang kamu goreskan dengan sangat tega. Kamu tahu aku cinta kamu, kamu tahu segala hal tentangmu membuatku terpukau. Namun, kamu hanya ingin berlama-

lama sebagai seseorang yang tidak ada rasa apa-apa. Jika tak ada bahagia yang bisa menjadi nyata, biarlah aku menjauhi segala hal-hal yang berakar luka. Cukup kamu kukenang dalam ingatan saja.

Kelak, jika bukan aku yang kamu inginkan, siapkan saja tubuhmu dipeluk kenangan yang kedinginan. Sebab, setelah pergi, aku lupa cara kembali. Sayang-sayang itu akan kubuang, meski sungguh akan terasa sedih saat dikenang. Rindu-rindu itu akan kuhapus, meski kutahu ia akan tetap jadi masa lalu yang pilu. Lebih baik begini, pergi menjauh daripada tetap bertahan, tapi tak pernah ada hati. Lebih baik kita tidak lagi ada. Jika kamu hanya ingin menjadikan semua kebersamaan, sebagai benih-benih luka yang tumbuh subur di dada.

Boy Candra | 25/02/2015

Kita Pernah Mencoba, Tetapi Gagal

Kamu dan hal-hal yang tak pernah terjadi lagi adalah hal yang kadang kurindukan. Semua perihal kamu memang selalu tak pernah benar-benar habis untuk diceritakan. Kita yang hanya saling singgah sementara. Kita yang memilih jalan lain demi cinta yang lain. Kamu yang tidak bisa menerima aku sepenuhnya. Aku yang tidak bisa menjadikanmu seutuhnya. Semua kesepakatan yang sudah kita buat sepaket, tiba-tiba saja berubah duka. Aku tidak bisa lagi menjaga hatimu sepenuh hatiku.

Entah apa sebabnya, kamu tiba-tiba saja menjadi orang yang kukenal berbeda. Atau, aku yang terlalu sibuk dengan duniaku hingga membuatmu terluka. Namun satu yang pasti, kita adalah dua orang yang gagal menyatukan janji. Kita adalah dua orang yang saling berlari, lalu lupa cara kembali. Kamu terlalu jauh berkelana, juga aku yang terlalu jauh mencari makna. Kita tak pernah benar-benar sama.

Kita pernah sama-sama percaya, bahwa hujan adalah cara terbaik untuk mengembalikan ingatan. Juga, percaya

bahwa senja hanyalah sebuah persinggahan. Kamu pernah mengajakku masuk ke duniamu, lalu lupa cara mencintaiku sebagai diriku sendiri. Kamu memaksa aku menjadi sesuatu yang kamu mau. Sementara, aku juga melakukan hal yang sama saat kamu kuajak ke dalam duniaku. Kita tak pernah benar-benar berlapang dada pada hal-hal yang tidak kita suka.

Bagaimana pun, aku tidak pernah ingin menyesali yang terjadi. Sebab, kita pernah saling belajar mencintai. Meski pada akhirnya hanya menyisakan luka di hati. Kamu tetap orang yang pernah membuatku bahagia, meski begitu sering menumbuhkan sesak di dada. Setidaknya, kita sudah saling belajar menerima. Bahwa kita pernah ada untuk tujuan yang sama. Sebelum kita saling meninggalkan, kita pernah mencoba saling mengekalkan, tetapi gagal.

Boy Candra | 09/03/2015

Mengenangmu adalah Cara Menikmati Luka Paling Manis

Kepada kamu yang telah memilih pergi, datanglah sejenak ke kepalaku, berlarut-larut di sana, larutkan aku dalam sesuatu yang kamu sebut luka. Ajak aku duduk manis, tapi jangan ingat-ingat masa dulu aku menangis. Sungguh, hal terberat yang pernah ada adalah melepaskanmu selamanya. Kamu yang tidak bersedia bersetia denganku. Kamu yang betah mencari jalan lain yang bukan jalan hidupku. Kamu yang membuat kita sudah tak lagi bermakna. Segala yang ada kamu leburkan jadi sesuatu yang digeluti air mata. Sedihnya waktu itu tak usah ditanya. Ada sesak yang tak terkira di dada. Namun, bagaimana pun kamu lihat sendiri. Hari ini aku masih bisa duduk di sini, menatapmu dan masih bahagia.

Aku sengaja mengundangmu pulang, bukan karena ingin mengajakmu berpetualang mencari hal yang pernah gagal kita lalui. Aku hanya ingin mengenangmu sebagai masa lalu yang kesepian, yang kuhibur dengan segala kebahagiaan yang

sedang kurasakan. Kasihan melihatmu begini. Tak ada lagi cinta yang memuji. Padahal, dulu kamu begitu tinggi, bahkan menjadi sesuatu yang sulit untuk kudaki. Kamu memilih menjadi seseorang yang terus membuatku rapuh tak terkendali. Duduklah lebih dekat. Kan kuajarkan kepadamu bahwa tidak semua hal bisa kamu dapat. Dengar baik-baik, jika nanti masih ada yang bersedia mencintai, jangan pernah lagi kamu sakiti.

Cukup aku yang terluka tak terkira. Sekarang, kamu sudah tidak ada lagi artinya. Kamu hanya seseorang yang terlihat terlalu kasihan untuk dicinta. Aku sudah terlalu baik-baik saja dengan yang aku punya. Mendekatlah, ceritakan kepadaku mengapa dulu kamu dengan tega mencampakkanku. Tidak usah takut. Aku hanya ingin tahu apa yang ada di kepalamu waktu itu. Aku sama sekali tidak dendam. Semua kesakitan dan kesedihan itu sudah kubiarkan tenggelam. Terkubur bersama hal-hal yang tidak ingin kugali lagi. Biarlah semua berlalu. Kini, matamu membuatku ingin berbicara banyak denganmu. Agar tahu apa saja yang membuatmu menjadi begini. Apa saja yang membuatmu seperti orang yang tak layak lagi dicintai.

Luka darimu tak pernah sembuh. Hanya saja aku paham, membahagiakan diri sendiri adalah kewajiban. Itulah mengapa aku tidak berdiam diri. Aku mencari hidupku lagi. Sesuatu yang pernah kamu bunuh, bahkan melebihi sesuatu yang mati. Aku menemukan diriku telantar tanpa tujuan. Hingga aku bisa kembali bangkit lagi. Kamu tidak

usah takut. Aku tidak akan mengungkit-ungkit hal yang dulu membuatku teramat kalut. Aku hanya ingin kamu belajar membenahi diri. Semua orang yang jatuh akan selalu berhak berdiri. Nanti setelah kamu baik-baik kembali, ingatlah satu hal. Tidak ada hati orang lain yang berhak kamu sakiti. Aku akan pergi lagi. Lalu, jika aku rindu kepadamu pasti aku akan kembali. Setidaknya, dalam ingatanku kamu akan tetap abadi. Sedalam apa pun luka itu, mengenangmu adalah cara termanis menikmati sendu.

Boy Candra | 04/03/2015

CUKUP NIKMATI SAJA
HUBUNGAN KITA
SEBAGAI DUA ORANG
YANG SALING BERBAGI
CERITA. TIDAK USAH
ADA URUSAN HATI.

Menjadi Teman yang Serba Salah

Mungkin kamu pernah juga berada di posisi ini. Saat ketika kamu merasa menjadi serba salah. Saat ketika kamu tidak bisa memilih. Kamu tahu, seseorang sudah mulai menggunakan perasaan yang lebih kepadamu. Kamu tahu, dia sudah mulai mengharapkan sesuatu darimu. Dari matanya kamu bisa membaca, bahwa dia sedang menanam benih-benih cinta. Sementara perasaanmu kepadanya hanya biasa saja. Kamu hanya ingin berteman sewajarnya. Tidak lebih dari itu. Sementara, dia pelan-pelan mulai menginginkan sebentuk ikatan. Mulai ingin berjalan sebagai sepasang kekasih.

Kadang di situ aku merasa bingung harus berbuat apa. Saat kamu mulai menjadi seseorang yang memperlihatkan sikap berbeda kepada kebersamaan kita. Aku tahu, kamu ingin aku menjadi orang yang tidak lagi sekadar temanmu. Sementara, jujur saja, aku sama sekali tidak tertarik melanjutkan hubungan kita melebihi sebatas teman belaka. Bukan karena ada apa-apanya. Namun, karena memang hatiku tidak merasakan perasaan yang berbeda. Rasanya

sama saja seperti yang lain. Kamu hanya seorang teman bagiku. Tidak lebih dari itu.

Semakin kamu menunjukkan sikap yang berbeda, semakin risih aku rasanya. Kadang ingin aku menjauhimu saja. Atau, mungkin menjelaskan kepadamu jangan berharap apa-apa pada kebersamaan kita. Cukup nikmati saja hubungan kita sebagai dua orang yang saling berbagi cerita. Tidak usah ada urusan hati. Tidak usah berharap aku akan mencintai. Namun, aku tidak tega padamu. Aku tidak ingin membuatmu terluka. Dan, semua itu membuatku menjadi serba salah. Membuatku menjadi gelisah, bagaimana cara menghadapimu?

Harusnya kamu tahu satu hal. Saat dua orang berteman mulai memasukkan perasaan. Maka, akan ada sikap yang kadang menjadi tidak menyenangkan. Kita tidak bisa selepas dulu. Kadang, aku menahan diri untuk memberikan perhatian padamu. Meski sebenarnya itu hanya perhatian sebagai seorang teman biasa. Kadang aku berpikir, mungkin lebih baik menjauh saja. Agar tidak semakin lama kamu menyimpan rasa. Agar kamu tidak terlalu luka pada akhirnya. Sungguh, aku sangat menyayangkan jika pada akhirnya kisah kita harus kubuang. Jika saja kamu bersikeras menjadikan sepasang kekasih, sementara aku lebih suka kamu tetap menjadi temanku saja.

Boy Candra | 24/02/2014

Miliki Cinta yang Baru, Jadikan Aku Masa Lalu

Terkadang, di balik dua orang yang selalu berusaha baik-baik saja, ada hal yang sebenarnya sudah tersimpan sebagai luka. Kamu tidak seperti yang dulu lagi. Aku juga telah menjadi lain dalam hati. Namun, kita menahan diri untuk tidak pergi. Berusaha terus menikmati hal-hal yang sebenarnya sudah tidak lagi ternikmati. Kamu memilih berpura-pura bahagia. Aku juga sudah tidak lagi merasakan hal-hal yang dulu kusuka. Kita hanya mengikatkan diri untuk sesuatu yang sudah terlalu lama kita jalani. Sejujurnya, di hatimu tidak ada lagi namaku. Juga di hatiku sudah buram tentangmu.

Jika benar begitu adanya, katakanlah saja bahwa kamu ingin tiada lagi kita. Jangan bersembunyi dalam hal-hal yang tak lagi membuatmu bahagia. Milikilah cinta yang baru dan jadikanlah aku masa lalu. Mungkin ini sudah sampai di batas hal yang mampu kita sabari. Aku sudah tidak ingin lagi berpura-pura masih memiliki hati. Sungguh perih rasanya menjadikan diri tetap baik-baik saja di depanmu. Semantara, terasa jelas kamu sudah tidak lagi menginginkanku seperti dulu.

Mungkin memang kita tidak diciptakan untuk selamanya. Mungkin bukan aku yang seharusnya menemanimu di sana. Katakanlah sejujurnya, sebab semakin lama kita menjalani hubungan yang semakin hampa ini. Akan semakin dalam luka dan kecewa nanti. Segaralah akhiri segala hal yang mengikat kita. Sebab, pada akhirnya kita memang harus berlajar saling lupa. Mungkin ini saatnya berjalan sendiri-sendiri. Mungkin ini saatnya memulai hidup yang baru lagi. Untuk apa saling bertahan, jika yang kita inginkan adalah saling melepaskan.

Lupakan kalau kita sedang baik-baik saja. Ada perasaan yang tidak lagi sama. Lalu, mari saling belajar melupakan dan membiasakan kehidupan yang baru. Seberat apa pun nanti jalan yang kita lalui. Ingatlah itu lebih baik daripada terus bertahan dalam hubungan yang pura-pura mencintai. Kita tidak akan pernah bahagia dalam kepura-puraan belaka. Kita seharusnya menjalani hidup dengan apa saja yang sebenarnya bisa kita cinta, atau setidaknya hal-hal yang bisa kita tumbuhkan untuk saling mencintai. Bukan perasaan yang sudah lama mati dan tak ingin hidup lagi begini.

Boy Candra | 27/02/2015

Ternyata Tak Hanya Aku Saja

Sudah kupilih kamu menjadi satu-satunya. Tidak ada lagi kubuka hati kepada siapa pun lagi. Sebab bagiku kamu saja sudah cukup untuk dicintai. Aku bertahan atas apa saja yang melemahkan. Kucoba tidak peduli suara-suara sumbang yang ingin memisahkan. Aku percaya kamu, itu pintamu dan kulakukan sepenuh hatiku. Bagiku, tak perlu ragu kalau rindu masih saja menjadi hal yang penuh candu. Aku suka kamu meyakinkan bahwa bahagia berdua adalah bahagia kita. Tak perlu dengarkan orang lain, aku saja yang kamu ingin. Begitu lama aku terlena, percaya pada apa saja yang kamu katakan. Bagiku, cinta memang harus sepenuh hati sepenuh ingatan. Tak ada ragu, kupercaya kamu sepenuh jiwaku.

Tak pernah kusangka semua ternyata hanya perkara waktu saja. Kamu menyimpan luka-luka dalam rayu-rayumu. Tak hanya aku yang selalu menemani harimu. Diam-diam, kamu bakar semua harapan yang kujaga. Kamu buat terluka sedalam-dalamnya. Aku terbuang jauh dari hal-hal yang awalnya utuh. Kamu memilih membelah hati dengan belati. Kamu sakiti aku meski rindu tak terkendali. Sakitnya tak

usah ditanya. Hilang separuh warasku rasanya. Bagaimana mungkin kamu yang kupercaya, tega setega-teganya. Kamu pudarkan semua rasa yang besar itu, kamu pudurkan harapan sepenuhnya untukmu.

Sedih memang. Namun, aku tetap saja tidak ingin mati sia-sia terbuang. Belarut-larut luka itu masih saja terasa. Terlalu dalam hingga ingin mendendam rasanya. Namun, tidak kulakukan. Sebab, tak ada gunanya membalas semua yang kamu lakukan. Aku belajar untuk tidak menangisi, meski perih dan luka tetap saja terasa menyayat hati. Aku yang mencoba kuat, meski tak pernah mampu menatapmu lamat-lamat. Mata yang dulu terlihat begitu sempurna. Kini, terasa kejam dan menusuk dalam jantung di dada. Kamu bukan lagi seseorang yang pantas disayang. Kamu tak lebih penyamar ulung, membuat lukaku pulang berulang-ulang.

Setiap kali mengenangmu, terasa ada yang ingin kubunuh mati. Setiap kali bertemu kamu, masih saja terasa menusuk hati. Meski aku sudah belajar melepaskan. Meski sudah kucoba mengikhlaskan. Namun, rasanya begitu sakit. Itulah sebabnya aku ingin kamu menjauh. Biar saja semua tentangmu kubunuh. Tak ada gunanya mengenang semua yang pernah utuh. Sikapmu yang memendam bara sudah membuat luka sempurna. Lakukan saja inginmu. Jangan lagi menginginkanku. Dalam bentuk apa pun, sungguh aku ingin kamu mati, sepenuh jiwa dan hati. Jadi, tak perlu kembali.

Boy Candra | 06/03/2015

Siap Tidak Siap, Tetap Akan Berakhir

Segala hal yang dimulai pasti akan berakhir. Itu adalah hal yang wajar. Memang sudah selayaknya apa yang dimulai menemui akhirnya. Hanya saja, memang tidak semua orang bisa menerima kenyataan seperti itu. Sebab, banyak yang siap memulai, tetapi tidak pernah mempersiapkan diri untuk mengakhiri. Apalagi yang mulai dengan perjuangan sepenuh hati. Misalkan, mendapatkan hati seseorang yang diingini. Lalu, tiba-tiba saja sesuatu membuatnya harus berakhir. Ya, tentu akan mengangetkan dan memedihkan. Tidak ada yang benar-benar siap mengakhiri sesuatu yang dia senangi.

Namun setidaknya, dari setiap hal yang berakhir. Kita selalu bisa belajar. Bahwa apa pun yang ada di dunia ini, pada hakikatnya tidak pernah benar-benar menjadi milik kita. Bahkan, jika kita mau sedikit memikirkan. Orangtua yang melahirkan kita bukanlah milik kita. Pun sebaliknya, jika yang sudah menjadi orangtua. Anak yang lahir dari rahim seorang ibu. Sesungguhnya tidak pernah menjadi hak penuh ibunya. Apalagi yang hanya seorang kekasih, hanya seorang teman, hanya sebuah benda. Hal-hal yang kita temui saat kita sudah menjadi sesuatu saja.

Sebab itu, mau tidak mau, kita harus belajar mencintai sewajarnya. Bukan mencintai sekadarnya. Namun sewajarnya. Kalau sekadarnya, berarti mencintai seadanya saja. Atau asal-asal cinta. Sedangkan sewajarnya menempatkan dia (orang yang kita cintai) pada posisi yang seharusnya. Kita tetap mencintai dia dengan penuh. Namun, memahami dia tidak akan bisa kita miliki selamanya. Karena bisa saja sesesorang yang kita cinta, sesuatu yang kita miliki, habis masanya bersama kita. Dan, mau tidak mau kita harus siap melepaskannya. Pada fase inilah sebenarnya ujian dari mencintai sesungguhnya terjadi. Saat kita berharap bisa bersama selamanya, tetapi apa daya waktu kita telah habis. Kita harus menyadari tidak ada yang sepenuhnya menjadi milik kita.

Sejujurnya, aku pernah berada pada fase mencintai sepenuhnya. Ingin memiliki seutuhnya, selamanya. Aku lupa, ada hal yang lebih kuat dari diriku. Ada mahaperencana yang lebih hebat dari rencanaku. Dan sungguh menyedihkan, hampir dua minggu aku tidak makan. Patah hati. Kuliah berantakan. Waktu itu sedang menulis skripsi. Orangtuaku marah. Hingga akhirnya, aku belajar satu hal. Di dunia ini memang tidak ada yang bisa kita miliki sepenuhnya, meski kita bisa saja mencintainya sepenuh hati. Dan, saat mencintai seseorang, ada hal yang harus kita terima nanti. Melepaskan atau dilepaskan paksa.

Boy Candra | 30/11/2014

Kepada Diriku: Dengarkan Ini dengan Baik-baik!

PERCAYALAH, SAAT **KAMU MENJADIKAN DIRIMU MENARIK, AKAN** SELALU **ADA ORANG** YANG **MENARIK MENDATANGIMU.**

Buatlah Dirimu Menarik!

Barangkali seseorang yang tersakiti, lalu memberi pandangan bahwa 'semua orang sama saja', tidak pernah benar-benar mengenali satu orang pun secara utuh. Tidak pernah memahami kenapa sikap seseorang berubah kepadamu. Tidak pernah belajar memperbaiki diri. Hanya karena satu, dua, atau tiga orang menyakitimu, bukan berarti kamu diberi hak untuk menganggap semua orang sama. Harusnya kamu pahami, bahwa setiap yang ditinggalkan selalu ada sebabnya. Atau, mungkin kesalahan bukan datang pada orang lain, melainkan pada dirimu sendiri. Kenapa kamu selalu saja ditinggalkan? Sesekali renungkanlah itu. Bukannya menyalah semua orang yang memilih berlalu.

Pahamilah, ketika kamu merasa semua orang sama saja. Artinya, kamu masih berharap dicintai sepenuhnya. Sementara, mungkin saja kamu melupakan satu hal penting. Kamu lupa kalau kamu juga harus melakukan hal yang sama. Tidak cukup memberi cinta saja. Kamu harus memperbaiki diri dari hari ke hari. Membuat hubungan berjalan ke depan. Salah satu hal yang membuat seseorang memilih pergi adalah tetap berada di tempat yang sama, membuatnya tidak lebih baik lagi. Mungkin saja kamu membuat dia merasa

hubunganmu dengannya monoton di situ saja. Sementara waktu terus berlalu, semua butuh hal baru.

Ada dua kemungkinan mengapa seseorang pergi meninggalkanmu. Pertama, bisa jadi kamu memang tidak mengajaknya berjalan ke arah yang lebih maju. Atau, dia memang bukan orang yang tepat untukmu. Terlepas dari hal itu, ada yang lebih penting saat dua orang menjalani hubungan. Mereka harus sama-sama memperjuangkan. Harus sama-sama menjadikan diri menjadi lebih baik dari hari ke hari. Jangan hanya satu orang saja. Sebab, jika yang memperbaiki diri satu orang saja, itulah salah satu sebab perpisahan akan semakin dekat pada waktunya.

Jika pun nyatanya kamu ditinggalkan, jangan menyalahkan semua orang. Harus dipahami tidak semua orang sama. Mungkin saja satu, dua, atau tiga orang lebih menyakitimu, tetapi bukan berarti semua orang berhak mendapatkan kekesalanmu. Sebelum menjalani hubungan baru, renungkan lagi, di mana salahmu. Barangkali sikapmu yang egois, atau kamu yang terlalu menuntut orang lain menjadi semaumu. Dan, yang terpenting adalah tetaplah menambah isi kepalamu dengan hal-hal baik. Tetap perbaiki diri, jangan membuat isi kepalamu menjadi sempit. Percayalah, saat kamu menjadikan dirimu menarik, akan selalu ada orang yang menarik yang mendatangimu. Dan pahamilah, kamu tidak bisa memaksa seseorang bertahan denganmu, tapi kamu selalu bisa membuat dirimu menjadi menarik agar dia tetap mempertahankanmu.

Boy Candra | 06/03/2015

Bukalah Hati, Jatuh Cinta Lagi

Kalau kamu tanya, sedalam apa aku mencintaimu, jawabnya lebih dalam dari luka yang pernah kamu berikan. Aku menjadi orang yang paling sayang pada kamu. Orang yang selalu memuja apa saja yang kamu lakukan. Tidak pernah ingin menyerah sebelumnya. Tidak ada hal lain yang ingin kuperjuangkan selain kamu. Begitulah dalamnya cintaku kepadamu. Hal yang bahkan tidak pernah aku berikan kepada orang-orang sebelum kamu. Hingga, aku membiarkan diriku terluka dan terluka. Waktu itu aku sama sekali tidak peduli, apakah kamu tidak peduli kepadaku. Yang aku tahu, aku cinta kamu. Semua yang aku perjuangkan adalah untuk memiliki hatimu.

Namun, kenyataan terasa sangat pahit. Kamu bersikeras melepaskan aku. Sementara aku berjuang mempertahankanmu. Kita menjadi dua orang yang berbeda. Aku terus menyatukan perbedaan itu, kamu terus memperbanyak perbedaan itu. Kamu mencari cara agar aku tidak lagi ada. Sementara aku mencari-cari cara agar

tetap bisa mencintaimu dengan segalanya. Lama hal itu berlangsung, aku terus saja membiarkan diriku terpasung dalam hal-hal pilu. Mencintai seseorang yang sudah memilih berlalu.

Sempat aku berpikir untuk menutup hati kepada orang lain. Menutup diri akan cinta lain yang datang. Bagiku, mencintaimu saja meski tidak dibalas cinta adalah bahagia. Sebelum aku menyadari, aku sudah mulai buta. Aku mencintai kamu yang tidak mencintaiku. Bukan hanya itu. Namun, kamu juga mencintai orang lain. Seseorang yang semakin kamu sayangi. Sementara, aku tetap berdiri di sini. Menantimu, terus berharap kamu kembali.

Setelah lelah panjang, juga patah hati yang tak juga hilang. Ada hal yang akhirnya aku renungkan. Aku berbicara pada diriku sendiri:

Hidup akan terus berlanjut. Jika kamu tidak mau membangun hubungan baru dengan orang baru. Hanya karena kamu berharap kepada dia. Sementara dia sudah memilih orang lain. Kamu akan semakin jauh tertinggal. Sementara dia akan semakin jauh di depan. Semakin bahagia. Maka, bukalah hati, jatuh cinta lagi.

Barangkali, memang saatnya membuka hati kepada orang baru. Saat seseorang yang dicintai sepenuh hati memilih berlalu. Bukan demi sebuah pelarian. Namun, demi hidup yang lebih bahagia. Demi melerai kesedihan dan luka-luka.

Boy Candra | 18/02/2015

Alasan Mengapa Kamu Harus Pergi Saat Terus Disakiti

Kadang aku merasa lelah juga memahamimu. Namun, bukan alasan untuk mengabaikanmu. Bagaimana pun kamu satu dari banyak hal terpenting dalam hidupku. Meski mungkin saja aku tidak seperti itu bagimu. Tidak apa-apa. Ini bukan hanya perihal siapa yang lebih peduli kepada siapa. Lebih kepada apa yang bisa dilakukan untuk siapa. Aku mungkin bukan yang terbaik, tetapi aku ingin mengingatkanmu, bahwa hidupmu akan menjadi lebih baik. Kamu memiliki banyak impian yang mengagumkan. Hal yang tidak seharusnya kamu abaikan hanya untuk memperjuangkan seseorang yang tak paham. Ia yang tidak mengerti kamu yang begitu peduli. Perihal yang aku sesali adalah sebenarnya kamu sudah tahu dan paham, saat terus disakiti, kamu harusnya pergi. Namun, kamu tetap saja mencari pembenaran karena tak ingin pergi darinya. Kamu memilih mengabaikan rasa sakitmu, kamu sembunyikan sedihmu, sementara hatimu tetap saja terluka.

Kalau kamu terus memberikan pembenaran atas salahnya agar bisa bertahan dengannya, kamu juga tidak seharusnya menyalahkan jika ia membuat luka. Namun, kamu terus saja mengeluh, lalu mencari tempat bercerita. Kamu ingin membuat dirimu bahagia. Namun, tak pernah mau melepaskan hal yang kamu tahu hanya melahirkan luka. Andai kamu mau merenungkan sedikit demi sedikit. Cernalah kalimat ini. Mungkinkah kamu bahagia jika terus membiarkan seseorang membuatmu terluka?

Maaf jika aku sering mengacaukan suasana hatimu, semoga nanti kamu mengerti. Semua kulakukan hanya untuk membuatmu kembali menyadari: kamu begitu berarti. Kamu adalah orang yang tidak seharusnya dipermainkan perasaan. Seandainya kamu bisa bersikap lebih tegas sedikit perihal memberi kesempatan. Kamu harusnya memahami, tidak semua cinta layak diberi kesempatan berkali-kali. Tidak semua orang bisa pulang dan mengacak seisi hati. Namun, kamu seolah tidak peka. Sedangkan berkali-kali aku mengatakan hal yang sama. Kamu seolah tidak pernah membutuhkannya. Mau sampai kapan membiarkan hatimu dilukai? Sampai kamu mati dan tidak lagi punya kesempatan bahagia kembali?

Kamu harus paham; jauh dari hatimu, kamu adalah seseorang yang paling kuat. Hanya karena dia, kamu memilih buta dan tak mau melihat. Kamu indah. Semuanya akan terasa lebih mudah. Andai saja kamu mau mendengarkan apa yang dikatakan orang lain untuk

kebaikanmu. Andai saja kamu mau merenungkan isi hatimu. Bahwa sebenarnya kamu paham, apa saja yang seharusnya kamu biarkan menjadi masa lalu. Tataplah dirimu di cermin sesekali. Jika aku terlalu menyebalkan saat mengingatkanmu. Cobalah ajak dirimu bicara. Lalu, tanyakan kenapa kamu terus saja membiarkan dirimu terluka. Pahamilah dengan baik. Ini bukan perkara pindah hati, ada yang lebih penting dari itu, kamu harus mampu membuat indah suasana hati. Itulah mengapa kamu harusnya pergi saat terus disakiti.

Boy Candra | 21/03/2015

PELAN-PELAN, **SEMUA PERASAAN**
ITU **AKAN MENGHILANG.**
DAN, **TIDAK AKAN PERNAH LAGI**
KUBIARKAN KAMU PULANG
UNTUK **MENGULANG.**

Hatiku Masihlah Milikku

Mungkin kamu benar, saat ini aku hanya sedang berpura-pura kuat melalui hari tanpamu. Namun, pahamilah, aku memang sudah memilih jalan melupakanmu. Pelan-pelan, semua perasaan itu akan menghilang. Dan, tidak akan pernah lagi kubiarkan kamu pulang untuk mengulang. Keputusan ini memang teramat berat. Aku harus menjadi orang yang paling kuat. Pada saat yang sama, aku begitu lemah setelah semuanya kamu buat patah. Semua harapan yang pernah kubangun kamu urai dan berderai. Berkeping-keping menjadi luka-luka yang setiap saat terasa menyiksa. Dengan sisa-sisa semangat, aku mencoba kembali bangkit. Sebab, hidup terlalu sia-sia dihabiskan dengan rasa sakit.

Kamu boleh tertawa sesukamu. Merayakan kemenanganmu atas luka-luka yang mengirisku. Kamu boleh tersenyum bangga jika puas membuatku merasa sakit. Sungguh aku tidak akan marah dan benci. Bagiku, semuanya sudah berlalu. Sudah kupastikan kamu hanya akan dikenang sebagai masa lalu. Cinta yang pernah ada kini hanya sebatas kata-kata. Perasaan itu tak akan lagi tumbuh. Sebab terlalu

mati ia saat kamu memilih membunuh. Tetaplah tertawa atas segala lukaku. Biar kusembuhkan pelan-pelan semua yang teriris sendu. Meski harus berpura-pura baik tanpamu. Aku tak akan meminta lagi kamu bahagiakan.

Biar kutanggung semua rasa sesak yang menggunung. Biarlah aku yang pergi membawa sekelebat perih di hati. Pelan-pelan, aku percaya, semuanya akan benar-benar baik kembali. Hari ini mungkin aku masih pura-pura bahagia tanpamu. Kelak, setelah semakin jauh jalan kutempuh, luka-luka itu akan kembali sembuh. Dan sungguh, aku tidak akan pernah lagi menginginkanmu kembali membuat semuanya utuh. Sebab, bagiku menyembuhkan luka sendiri jauh lebih baik daripada bertahan tapi dilukai.

Kepada kamu yang begitu berbangga diri telah melukaiku. Jujur, kuakui sulit memang melupakanmu. Hal yang tidak kumengerti adalah mengapa orang yang paling menyakiti yang lebih mudah diingat kembali? Mengapa orang yang membuat begitu dalam luka, yang lebih susah untuk membuat lupa. Namun, ada yang aku yakini melebihi kehebatanmu melukai. Hatiku masihlah milikku. Masih aku yang berhak atasnya. Itulah sebabnya aku menjauh dan menutup mata atas segala rayuan belakamu. Cukuplah sedih yang pernah kupilih sebab mencintaimu. Sebab, sudah terlalu lelah hati mengerti kamu. Kini, aku hanya perlu menikmati pelan-pelan. Hingga semua kesakitan yang pernah ada hanya menjadi senyuman saat kembali pulang sebagai ingatan.

Boy Candra | 21/03/2015

Dia yang Mengabaikanmu atau Kamu yang Tidak Menyayanginya?

Kadang kamu merasa tidak menjadi pilihan. Kamu merasa bagai kekasih tak dianggap. Dia sibuk dengan semua yang dia lakukan. Sementara, kamu sibuk menanyakan kabar dia. Mencari tahu dia sedang apa. Lagi di mana dan sedang bersama siapa. Kamu ingin tahu banyak tentang dia. Katamu, itu pedulimu. Itu karena kamu sayang kepadanya. Kamu bahkan bisa marah kalau dia telat mengabarimu. Kamu menuntut dia meminta maaf, dan kadang kamu kesal sendiri saat dia tidak begitu peka. Dia malah memilih biasa saja, seolah dia tidak salah. Dan sebenarnya, kamu tahu dia tidak salah. Kamu hanya tidak suka diabaikan, ketidakbisaanmu menerima hal itu yang membuatmu membesar-besarkan masalah.

Sebenarnya, semuanya akan tetap bisa baik-baik saja. Meski dia sibuk dan kadang telat mengabari dan membalas pesan singkat. Jika saja kamu paham, bahwa ada hal-hal

yang harus dijauhkan dari egomu. Ada hal yang tidak harus memakai gengsi dalam hubungan asmara. Kalau kamu bisa membahagiakan dirimu sendiri, kamu akan memahami kesibukan dia, kamu akan memahami impian dia, juga akan membahagiakan dia. Toh, dia masih menyempatkan untuk mengabarimu meski sering telat. Dia terlalu sibuk dengan apa yang dia kerjakan, hal yang tidak bisa kamu terima.

Kamu lupa, kadang yang membuat kamu merasa diabaikan, karena kamu tidak punya kesibukan, dan dia terlalu sibuk. Sementara, kamu malas mencari kesibukan. Efeknya adalah di kepalamu hanya ada dia. Kamu mengikuti nafsumu untuk menghubungi dia, menuntut dia membalas pesan singkatmu secepatnya. Kamu lupa, kalau dia juga harus menyelesaikan pekerjaannya. Kamu lupa, kalau dia juga harus memikirkan hal lain selain dirimu. Dia juga harus memikirkan dirinya sendiri. Kesehatannya yang kadang dia abaikan karena fokus pada target dan pekerjaannya. Kamu memilih memenuhi semua keinginanmu untuk terus berinteraksi dengannya. Bahkan, saat dia begitu sibuk sekali pun.

Harusnya kamu memahami satu hal: dia bekerja keras untuk membuat dirinya bahagia, untuk membuatmu bahagia. Sementara, kamu malah menumbuhkan benih-benih kecurigaan. Kalau kamu terus begitu, kasihan dia yang terus mencintaimu. Jangan hanya menuntut dia yang membahagiakanmu. Berusaha jugalah membuat dirimu sendiri bahagia. Kamu juga harus berjuang untuk membuat

dia bahagia. Dua orang yang saling mencintai adalah dua orang yang saling berjuang untuk kebebahagiaan bersama, bukan yang hanya menunggu dan menuntut dibahagiakan.

Boy Candra | 12/02/2015

DI DUNIA INI
BANYAK SEKALI **HAL**
AJAIB YANG BISA
KAMU DAPATKAN.
BAHKAN, **DALAM**
HAL YANG MUNGKIN
MENURUTMU
TERBURUK
SEKALI PUN.
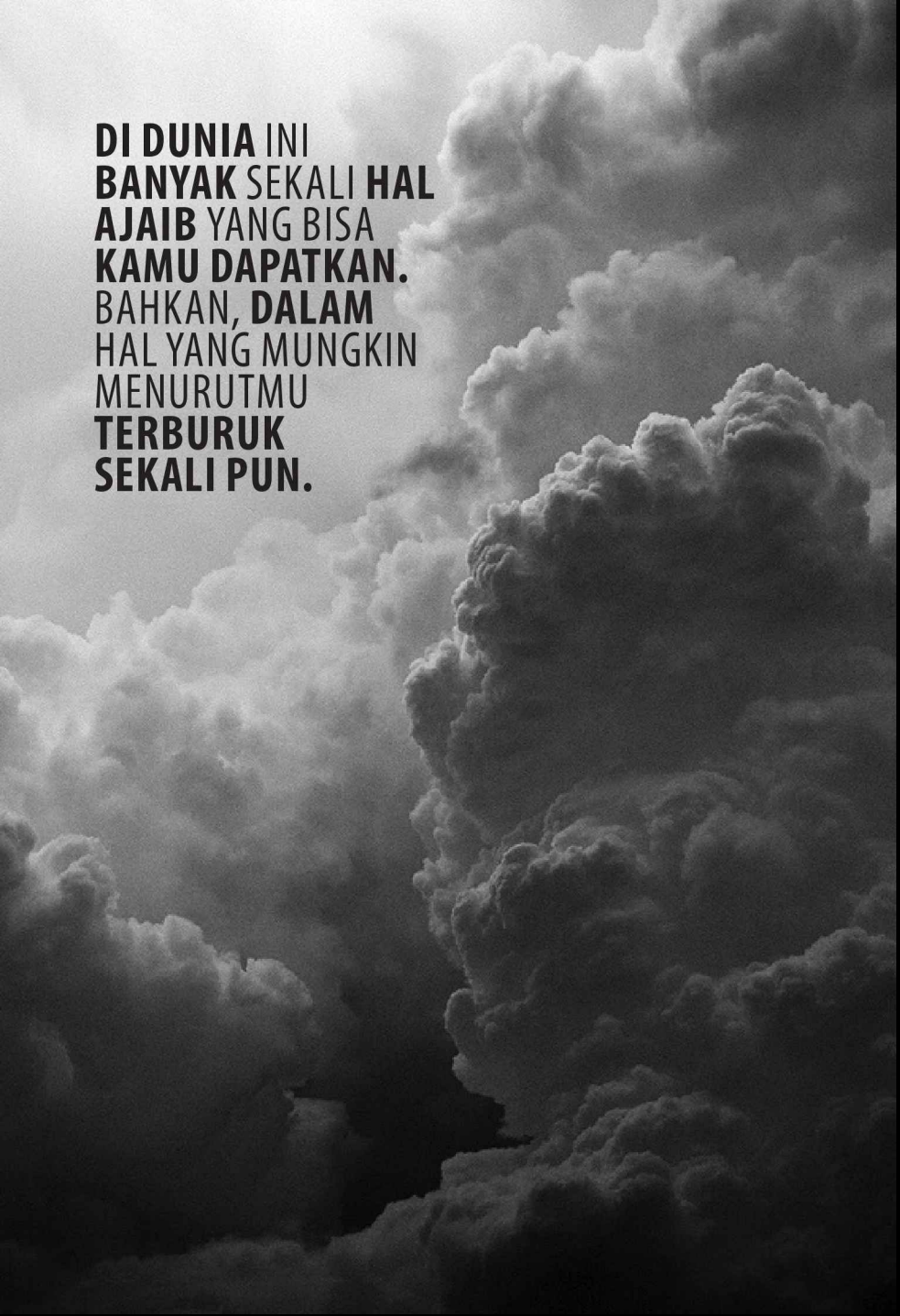
Sisi Baik Dilukai

Di dunia ini banyak sekali hal ajaib yang bisa kamu dapatkan. Bahkan, dalam hal yang mungkin menurutmu terburuk sekali pun. Salah satu kondisi untuk kamu bisa menemukan keajaiban adalah saat kamu dilukai. Saat orang yang kamu sayangi, memilih pergi dengan alasan kamu dan dia sudah tidak cocok. Atau, mungkin alasan kamu terlalu baik untuk dia. Meski pada kebanyakan kejadian, alasan sebenarnya adalah ada yang lebih baik baginya daripada kamu. Ada seseorang yang bisa membuatnya merasa lebih bahagia dibanding kamu.

Sedihnya, saat dia –seseorang yang kamu sayangi itu, memilih pergi, kamu masih sangat cinta kepadanya. Kamu sedang tidak ingin pindah ke lain hati. Bahkan, bisa jadi kamu sudah merencanakan banyak hal di masa depan yang ingin kamu lalui dengannya. Namun, dia tetap memilih pergi. Dia meninggalkan kamu dan melukai. Kamu tiba-tiba merasa dunia ini teramat kejam. Tiba-tiba merasa tidak punya harapan baik lagi. Wajar saja, kamu sedang patah hati.

Seseorang yang patah hati memang akan terbawa emosi sedihnya. Ia akan merasakan hidup ini pedih saja.

Terlepas dari rasa sakit di hatimu yang memang tidak bisa sembuh begitu saja, ada satu hal yang harus kamu pahami. Luka itu bagian dari pendewasaan hidup. Satu hal yang menarik dari luka adalah, kamu bisa menikmati fase sembuhnya. Kamu bisa belajar, untuk menjadi sembuh dari luka harus bagaimana. Lalu, jika suatu hari ada yang melukai lagi, kamu paham harus melakukan apa. Itulah alasan terbaik menikmati masa dilukai. Jangan hanya galau, lalu tidak belajar dari kesialanmu. Pahamilah, setiap hal yang terjadi ada hikmahnya. Termasuk saat kamu dibuat patah hati dan hatimu terluka.

Kalau kamu luka, dan hari ini galau, itu wajar saja. Bersedihlah sesedih yang kamu bisa. Tidak usah takut menjadi seseorang yang cengeng. Karena cengeng itu juga sifat manusia. Kamu masih menjadi manusia pada saat kamu terluka. Hanya saja, yang tidak baik adalah cengeng yang berlarut-larut. Kamu harus mengambil pelajaran berharga dari lukamu. Kamu harus tahu bagaimana proses penyembuhannya. Nanti, kalau ada yang melukaimu lagi, setidaknya kamu tidak harus galau selama saat kamu terluka pertama kali. Kamu bisa lebih kuat dari sebelumnya.

Boy Candra | 14/03/2015

Kesalahanku Waktu Itu adalah Memperjuangkan Orang yang Salah

Tidak salah jika kamu begitu cinta kepada seseorang. Tidak salah juga jika kamu berharap hanya ingin hidup dengannya. Aku pernah juga seperti itu. Bahkan, aku pernah merencanakan –memikirkan jangka sangat panjang. Bagaimana kalau nanti sudah menikah, punya anak, tinggal di mana, hidup dengan cara apa, pola hidup seperti apa. Ingin punya pustaka mini, kafe, dan usaha lainnya. Anak-anak harus baik pendidikannya. Sedetail itu aku pernah membayangkan hidup dengan seseorang. Dia, yang bahkan belum menjadi kekasihku sama sekali. Salah? Tidak. Namanya juga impian, bermimpi, wajar saja kita ingin yang terbaik untuk hidup kita. Ingin menjalaninya dengan orang yang kita ingini.

Namun, tidak semua keinginan bisa terwujud. Bertahun aku pernah bertahan. Menunggu dia membuka hati. Aku pikir dia akan belajar menerima. Aku terus memperjuangkan dia. Kesalahanku waktu itu yang akhirnya kusadari adalah: aku memperjuangkan orang yang salah. Seseorang yang

tidak peduli dengan apa yang aku lakukan. Dia, bahkan tidak ingin tahu, hanya melihat sepintas lalu. Kemudian memilih berlalu. Waktu itu, aku merasa itu hanya bagian dari usaha. Namun, lama-lama kok rasanya sakit, ya?

Lalu, bagaimana denganmu? Apakah kamu harus berhenti memperjuangkannya sendiri? Tentu tidak perlu berhenti, jika kamu pikir akan benar-benar mendapatkan hatinya. Pertanyaannya adalah, seandainya pun kamu mendapatkan hatinya, apakah kamu benar-benar akan bahagia? Atau, jangan-jangan kamu sudah terlalu lelah berjuang, hingga tidak bisa lagi menikmati rasanya jatuh cinta. Namun, jika kamu masih ingin bersikeras hanya ingin dia, tetaplah lanjutkan apa yang sudah kamu lakukan. Setidaknya, nanti kamu akan mengerti bagaimana akhirnya, setelah perjuanganmu yang teramat panjang.

Satu hal yang sebenarnya bisa kamu renungkan lagi. Bagaimana kalau kamu mulai mencintai orang yang bersedia saja? Bukankah cinta bisa ditumbuhkan? Atau, jangan-jangan selama ini, yang kamu perjuangkan sebenarnya bukanlah cinta. Hanya sebuah obsesi karena dia mengabaikanmu. Karena dia menolak cinta. Lantas, obsesi itu membuatmu merasa itu cinta. Padahal tahu, kamu sebenarnya sudah teramat lelah. Kamu tahu bisa lebih bahagia dengan yang lain. Namun, obsesimu membutakan hati, seolah tidak ada yang lain yang kamu ingini.

Kalau dia tidak bersedia bersamamu, kamu harus belajar bersedia bersama yang lain. Seseorang yang juga

bersedia bersamamu, bukan dia yang sekadar main-main. Sebab, bahagiamu adalah tanggung jawabmu. Mengapa harus menunggu orang yang tidak peduli padamu untuk membahagikanmu? Mengapa harus menghabiskan waktu pada sesuatu yang tidak pasti? Hidup ini tidak begitu lama. Jangan habiskan untuk hal-hal yang tidak berguna.

Boy Candra | 15/02/2015

IKHLASKANLAH
DIA, **MESKI**
RASANYA BEGITU
SAKIT ATAS
APA **YANG DIA**
LAKUKAN. SEBAB,
IKHLAS AKAN
MEMBUATMU
MERASA BENAR-
BENAR **LEPAS.**

Kenapa Tidak Bisa Lupa, Padahal Dia Orang yang Menyakitimu

Kamu orang yang tak bisa melupakan satu orang yang menyakitimu sampai hari ini. Padahal, kamu tidak lagi mencintainya. Pun tidak sayang lagi kepadanya. Namun, mengapa kamu begitu sulit melupakannya? Kamu masih saja memikirkan dia, sengaja atau tidak. Bayangannya tetap saja mengganggu kepalamu. Seringkali kamu malah emosi sendiri. Geram dengan apa yang menimpa dirimu. Kamu ingin dia segera lenyap dari hidupmu. Namun, nyatanya semua itu terasa sulit untuk berlalu.

Barangkali begini, kamu tidak pernah bisa mengikhlas kesalahannya. Kamu tidak pernah belajar menerima kenyataan. Dan, kamu terus membenci karena rasa kecewamu. Atau, kamu dendam kepadanya karena telah menyakitimu. Ingin dia juga merasakan kesakitan yang kamu rasakan. Itulah mengapa kamu masih saja tidak bisa melupakannya. Seperti kata nasihat lama, di dunia ini ada dua hal yang membuat kamu tidak bisa melupakan seseorang.

Pertama: kebencian. Kamu membencinya sepenuh hatimu. Itulah yang membuat kamu tidak pernah bisa melupakannya. Sebab, kebencian itu tanpa kamu sadari, seperti menaruh dia di kepalamu. Hal yang menyebabkan dia terus mengerayangi pikiranmu, meski kamu berusaha melupakannya. Rasa bencimu yang berlebihan tidak akan pernah membuatmu lupa padanya.

Kedua: rasa sayang. Kamu diam-diam masih sayang kepadanya. Meski mulutmu berkata tidak, tetapi hatimu tidak pernah bisa mengelak. Kamu masih menyimpan dia di hatimu. Mana mungkin bisa melupakan kalau dia masih kamu letakkan di tempat terbaik dalam dirimu. Dia masih menjadi penghuni hatimu. Makanya, sebaik-baiknya cara melupakan adalah merelakan. Ikhlaskanlah dia, meski rasanya begitu sakit atas apa yang dia lakukan. Sebab, ikhlas akan membuatmu merasa benar-benar lepas. Kamu tidak perlu membenci, juga tidak lagi berharap apa-pun padanya. Biarkan dia berlalu bersama hal-hal yang tidak lagi kamu pedulikan.

Boy Candra | 05-22/02/2015

Kepada Seseorang yang Ada Dalam Tubuhku

Kepada seseorang yang di dalam tubuhku. Mari kita duduk sejenak. Tenangkan dirimu. Redakan semua yang membuatmu kalut akhir-akhir ini. Dengarkan ini baik-baik. Tanamkan dalam pikiranmu. Semuanya sudah berakhir. Semuanya sudah berlalu. Dia telah memilih menjadi bagian masa lalu. Jangan sedih lagi. Cukup sudah kamu menyia-nyiakan hidupmu selama ini. Kamu tatap dirimu lekat-lekat. Kamu terlahir untuk menjadi manusia hebat. Bukan untuk menjadi seseorang yang lemah. Pahamilah, patah hati itu wajar saja. Terlalu cinta pada dia juga hal yang wajar saja. Kamu tidak bisa melupakannya dengan cepat. Bukan suatu masalah. Hanya saja, kamu harus paham. Semua harus dilakukan dengan kadar yang pas. Jangan berlarut-larut. Kasihan hidupmu yang semakin kalut.

Kepada seseorang yang ada dalam tubuhku. Terima kasih atas ketabahanmu selama ini. Sungguh, kamu adalah orang yang kuat. Masih bertahan meski hidup terasa berat. Banyak hal telah kamu lalui. Banyak patah hati tak pernah membuat sesakit ini. Namun, kali ini sepertinya berbeda. Kamu

memang teramat cinta kepadanya. Tidak salah. Bukankah dalam hal apa pun setiap orang memang harus total? Kalau kamu total dalam mencintai, itu hal yang baik. Hanya saja, kamu juga harus memahami, tidak semua cinta yang total juga dibalas dengan hal yang sama. Tak jarang hanya dibalas kesedihan dan hati yang terluka. Dia telah memilih membunuh hatimu. Dia telah memilih pergi dan melukai segala yang kamu jaga sepenuh jiwa.

Aku rasa itu adalah satu alasan yang cukup kuat untuk memulai hidup baru. Jangan sedih lagi. Cukup sudah segala kekacauan ini. Mari peluk tubuhku. Peluk dirimu sendiri. Aku akan tetap bertahan sampai kapan pun. Tak ada satu orang pun yang berhak membunuh semangatmu. Kamu harusnya menyadari itu. Sebagai diriku yang kucintai. Harusnya kamu mengerti. Di dunia ini banyak sekali manusia. Dia yang lebih bisa menghargai cinta dan perasaanmu. Jangan membiarkan dirimu semakin terpuruk, hanya karena seseorang yang tidak lagi layak diperjuangkan. Mari bangkit lagi. Masih banyak hal yang harus kita gapai. Masih banyak impian yang tertunda sebab patah hati terparah itu. Cukup sudah semua kepiluan. Kamu tak seharusnya menanggung semuanya sendiri.

Kepada diriku yang sedang berusaha kuat. Mari mulai melangkah dengan lebih gagah. Hidup ini hanya sekali, tak ada artinya jika dilalui dengan membiarkan hati terus terlukai. Ingatlah bahwa selalu ada seseorang yang lebih baik untuk orang yang memperbaiki diri. Kamu orang yang kuat. Aku percaya kamu akan kembali menjadi hebat. Mari melangkah

untuk memperbaiki semuanya lagi. Tak apa jika harus pelan-pelan. Kalau saja saat berjalan cepat rasanya masih sakit tak tertahan. Hargai dirimu, hargai usahamu untuk menjadi lebih baik. Yang terpenting kamu terus berusaha untuk bangkit. Kelak, pada suatu hari kita akan lupa. Bahwa pernah mengalami luka yang sakitnya tak terkira.

Boy Candra | 24/03/2015

SEDIHLAH
SECUKUPNYA,
PATAH HATILAH PADA
PORSINYA.
AGAR HIDUPMU TIDAK
SIA-SIA.

Pada Kenyataannya, Dia Memang Setega Itu

Apa yang lebih menyakitkan daripada kamu dicintai, tapi tidak bisa memiliki?

Kamu bersamanya, bisa memeluknya, tetapi hatinya tetap saja bukan untukmu. Dia menyimpan rahasia, pada waktunya kamu hanyalah masa lalu. Pada waktunya kamu hanya kisah pahit yang tak pernah ingin lagi kamu rindu. Begitu dalam luka, saat kamu tahu segalanya. Begitu pedih rasanya saat kamu hanyalah seseorang yang tak berarti baginya. Kamu tidak pernah menyadari, sudah berkali-kali ia ingin pergi, hanya menunggu waktu yang tepat agar kamu tak terlalu tersakiti.

Pelan-pelan ia mulai mengubah sikapnya. Tak seperti dulu, tak semesra dulu denganmu. Di kepalanya ada orang lain, hidup yang sebenarnya dia ingin. Namun, kamu tetap tidak menyadari, kamu memperlakukan dia sama saja. Tak pernah berpikiran apa-apa. Kamu lengah, dia memendam luka. Kamu terlalu percaya kepadanya, dia tidak akan menyakitimu, kenyataannya waktu membuatnya setega

itu. Kamu tidak bisa menolak, pada saat hatinya semakin berontak. Rindumu mulai dia tolak, dia merindukan seseorang yang bukan kamu.

Kamu mencoba tidak percaya dengan apa yang terjadi. Bagaimana mungkin sesuatu yang baik, ternyata menyimpan rahasia yang pelik? Pada kenyataannya, kamu tetap seseorang yang tidak pernah menjadi pilihannya. Kamu hanya persinggahan sementara, kamu hanya mainan hatinya. Sadarilah itu. Selama perjalanan hati kalian, dia tak pernah seserius yang kamu lakukan padanya. Ada hal lain yang lebih penting daripada kamu baginya. Seseorang yang membuatnya meninggalkanmu penuh luka.

Dia lebih bahagia dengan pilihannya, sementara kamu terus saja menangis. Hal yang tak juga kamu sadari, tangisanmu hanya gangguan baginya. Dia hanya kasihan padamu, makanya dia masih bersedia menatapmu. Kamu harusnya menyadari, saat dia pergi dengan hati yang lain. Kamu tidak sepantasnya lagi menangisi. Berhentilah berharap padanya. Tataplah dirimu yang penuh luka. Kamu tidak seharusnya menanggung sengsara. Jangan berlama-lama dengan suasana hati yang tak lagi seharusnya. Sedihlah secukupnya, patah hatilah pada porsinya. Agar kamu tidak membuat hidupmu menjadi sia-sia, hanya untuk memperjuangkan orang yang menyia-nyiakanmu.

Boy Candra | 05/03/2015

Perihal Berjuang, Laki-Laki dan Perempuan Memiliki Porsinya Masing-masing

Manusia memang terlahir dengan sifat egoisnya. Sifat yang seringkali menghancurkan suatu hubungan, yang sering menjadi awal dari segala ketidakcocokan. Ditambah sifat gengsi yang kadang berlebihan. Saat sudah jelas-jelas sesuatu yang dilakukan tidak baik, tetapi karena gengsi tetap saja bersikeras mempertahankan. Meski paham, dengan bersikap seperti itu, semuanya jelas akan menjadi tidak menyenangkan. Namun, tetap saja dijalankan. Kalau begitu, hancur sudah apa yang sudah kita bangun bersama. Sama seperti aku denganmu. Kamu perempuan yang sulit kumengerti. Atau, aku mungkin laki-laki yang kurang pandai memahami. Untuk hal ini, aku tidak bermaksud menyalahkanmu, tetapi kamu harus memahami satu hal. Konsepmu yang kamu pertahankan, dan keegoisanmu atas semua itu. Harus kamu pikirkan ulang.

Kamu selalu bertahan. Bahwa laki-lakilah yang harus berjuang, yang harus memperjuangkan. Kamu membawa

banyak teori-teori yang sudah kamu baca. Meski belum sepenuhnya kamu cerna. Katamu, laki-laki itu adalah pejuang. Sejak menjadi sperma, laki-laki sudah ditakdirkan berjuang. Itu benar, aku sangat setuju. Kalau dia cuek, kalau dia tidak memerhatikanmu, laki-laki itu tidak sedang benar-benar mencintaimu. Ah, ini konsepmu yang keliru. Lalu, kamu dengan seenaknya menyalahkan. Dasar laki-laki lembek, buat apa jadi laki-laki kalau tidak mampu memperjuangkan? Katamu. Aku hanya tersenyum. Sepertinya ada yang tidak kamu pahami perihal memperjuangkan.

Perempuan yang punya konsep 'laki-laki sejak menjadi sperma sudah ditakdirkan berjuang sendiri', jadi dia yang harus memperjuangkan kita'. Konsep dari teman sesama perempuanmu. Konsep yang kalian jadikan tameng atas segala hal. Tanpa pernah mau belajar mencernanya. Seolah-olah semua perjuangan adalah tanggung jawab laki-laki saja. Padahal, sepasang manusia, punya porsinya sendiri-sendiri dalam memperjuangkan. Kamu seharusnya juga belajar memperjuangkan diri melawan egomu. Kamu juga harus paham kalau perempuan juga harus berjuang untuk hal-hal tertentu. Berjuang mendampingi laki-lakinya berjuang, berjuang memotivasi laki-lakinya berjuang, dan sebagainya.

Bukan perihal menjadi laki-laki atau perempuan, jika kamu hanya ingin diperjuangkan, bahkan tidak pernah belajar memperjuangkan apa-apa yang harusnya kamu perjuangkan. Hati-hati, nanti malah tidak ada yang bersedia memperjuangkanmu. Ada yang harus dipahami ulang, tentang

konsep laki-laki yang harus berjuang untuk perempuan. Dan, konsep keliru yang mengatakan bahwa: 'saat masih menjadi sperma, laki-laki harus berjuang sendirian'. Baiknya kamu cerna dan pahami lagi. Tidak hanya laki-laki yang harus berjuang. Perempuan pun juga asalnya dari sperma. Juga, melalui proses berjuang untuk bisa bertemu sel telur. Untuk bisa lahir ke bumi. Jadi, kalau kamu berpikir laki-laki saja yang harus berjuang, cepat atau lambat kamu akan ditinggalkan. Perihal memperjuangkan, bukan tugas laki-laki atau perempuan saja. Saat kamu menjalani hubungan berdua, ya, berjuanglah berdua. Perempuan yang bersikeras bahwa laki-lakilah yang harus memperjuangkannya, laki-laki yang harus berjuang sendirian, barangkali dia lupa, kalau perempuan juga melalui proses yang sama. Perempuan juga berproses berjuang dari sperma menuju sel telur. Pahamilah sperma tidak sama dengan laki-laki dan sel telur tidak sama dengan perempuan. Manusia berasal dari sperma yang berjuang menemui sel telur. Apakah dia laki-laki atau perempuan.

Boy Candra | 15/03/2015

CINTA BUKAN TENTANG
MEMPERJUANGKAN
SAJA. NAMUN,
KAMU JUGA AKAN
DIAJARKANNYA
BAGAIMANA **RASANYA**
DIPERJUANGKAN.

Tidak Selayaknya Dia Melakukan Itu Kepadamu

Di dunia ini banyak sekali orang yang rela mati demi cinta. Orang yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan seseorang yang dia puja. Bahkan, ada yang dengan sedih mencintai seseorang, melakukan apa pun hanya untuk tetap bersama. Di saat yang sama, dia malah dimanfaatkan. Tidak dibalas cinta. Dan, terkadang diberi harapan palsu, setelah itu dibuat luka. Seseorang kadang begitu kejam memperlakukan orang yang menaruh perasaan kepadanya. Melupakan kalau memanfaatkan orang yang jatuh hati itu bukan hal yang baik.

Namun, beberapa orang seperti kamu tetap saja berjuang –meski yang kamu perjuangkan berkali-kali membuangmu. Kamu tidak mau menyadari bahwa jika kamu sudah terlalu lelah, kamu bisa mati. Kamu terus saja bersikeras, nanti dia juga jatuh hati. Nanti dia juga akan menerima. Bukankah cinta memang butuh perjuangan? Bukankah cinta memang butuh usaha? Bukankah cinta memang seharusnya

merelakan banyak hal? Kamu menguatkan diri dengan mengajukan pertanyaan kepada dirimu sendiri. Kamu ingin membuktikan hal yang sebenarnya tidak perlu kaulakukan. Untuk apa membuktikan kalau kamu cinta kepada orang yang tak bersedia kamu cintai?

Kamu melupakan hal-hal penting tentang cinta. Benar, jika kamu mengatakan mencintai harus memperjuangkan. Namun, cinta bukan tentang memperjuangkan saja. Kamu juga akan diajarkannya bagaimana rasanya diperjuangkan. Benar juga, jika kamu meyakini cinta butuh usaha membuatnya bahagia. Ingat juga, cinta bukan hanya perihal usahamu membuat dia bahagia. Namun, juga tentang bagaimana rasanya dibahagiakan. Sedangkan yang kamu lakukan selama ini adalah mencintai dia, yang tidak pernah peduli bagaimana pun kamu mencintainya. Memperjuangkan dan berusaha membahagiakan dia, yang tidak peduli semua yang kamu lakukan.

Kamu menghabiskan bagitu lama waktu untuk menyia-nyiakan hidupmu. Mencintai orang yang tidak peduli perasaanmu. Kamu relakan dirimu kelelahan. Kamu terus mencoba menabahkan hatimu. Barangkali dia butuh diperjuangkan dengan lebih lagi. Barangkali dia butuh bukti bahwa kamu mencintainya. Kamu lupa menjaga perasaanmu sendiri. Kamu lupa bahwa kamu juga layak dicintai. Kamu melewatkan banyak hal indah yang harusnya kamu miliki. Hanya demi dia, yang bahkan tidak pandai menjaga agar kamu tidak luka. Kamu harusnya percaya satu hal penting

untuk dirimu. Kamu adalah orang yang tidak pernah main-main dalam mencintai. Tidak selayaknya ada yang mempermainkan perasaanmu. Seperti yang dia lakukan kepadamu.

Boy Candra | 21/02/2015

MEMBAWA DIRI PERGI
DALAM KEADAAN MASIH
MENCINTAI ADALAH
SALAH SATU HAL YANG
PALING SUSAH DIJALANI.

Teruslah Berjalan, Meski Sedih Harus Mampu Kamu Tahan

Kamu sudah memperjuangkannya. Juga, sudah melakukan apa saja untuk membuatnya jatuh cinta. Kamu merelakan dirimu berletih-letih demi mendapatkan perhatiannya. Kamu menghabiskan sebagian waktumu hanya untuk membuat dia tertarik padamu. Kamu mencari tahu apa saja yang dia suka. Lalu, mencoba menjalankannya, berharap dia mau mencoba membuka hatinya. Semakin hari semakin keras perjuanganmu, semakin dia terlihat tidak peduli. Kamu masih ingin terus menunjukkan kamu cinta dia. Namun, dia tetap saja tidak mengacuhkanmu. Kamu seolah tidak ada artinya bagi dia.

Kamu menyadari akhirnya, kamu hanya manusia biasa. Seseorang yang punya cinta dengan batas lelah. Setelah perjuangan panjang dan melelahkan itu. Kamu pun memilih berhenti. Kamu pelan-pelan akhirnya pergi. Bukan untuk menghapus lukamu. Kamu hanya ingin menghargai dirimu. Mengistirahatkan hatimu yang terlalu lelah berjuang sendiri. Kamu tahu, di hatimu masih ada dia. Orang yang

memang tidak akan mudah untuk kamu lupakan. Bagaimana mungkin bisa semudah itu melupakan seseorang yang rela kamu perjuangkan sekeras itu. Namun, hidup harus tetap berlanjut. Dan, kamu memahami itu.

Waktu mengajarkanmu untuk mencintai diri sendiri. Kamu berjalan lagi dengan segala mimpi. Cukup sudah lelahmu yang tak pernah dihargai. Mencintai tidak hanya perihal berjuang sepenuh hati, tapi perihal saling memperjuangkan sepenuh hati. Bukan hanya usaha sendiri, tapi usaha saling mendekatkan dua hati. Kamu paham, dia memang tidak pernah melakukan itu. Dia hanya ingin menjadi seseorang yang selalu diperjuangkan. Dia tahu kamu begitu mencintainya. Namun, entah mengapa dia seolah ingin mempermainkan apa yang kamu rasa.

Tetaplah berjalan, meski kamu hanya mampu pelan-pelan. Sebab, membawa diri pergi dalam keadaan masih mencintai adalah salah satu hal yang paling susah dijalani. Namun, kamu tetap harus pergi, agar hatimu tidak lelah dan mati. Percayalah, akan ada waktunya yang mengatakan tidak mencintaimu, bisa jadi mencintaimu, atau setidaknya merindukanmu. Mungkin saat kamu telah terlalu jauh darinya, saat kamu sudah tidak begitu menginginkannya, atau mungkin saat kamu sudah dimiliki orang lain. Teruskanlah jalanmu, tetap perjuangkan hidupmu, sebab cinta yang datang terlambat, terkadang hanya menjadi penyebab rasa sakit yang lebih berat.

Boy Candra | 13/03/2015

Untuk Apa Bertahan?

Kamu orang yang bersikeras berjuang sendiri. Seolah hatimu adalah baja yang tak akan rapuh dan luka. Bertahan, meski berkali-kali merasa lelah menjaga ingatan. Sementara orang yang dicinta dan diperjuangkan sepenuh hati, tidak pernah benar-benar membalas sepenuh hati. Bahkan, mungkin saja tidak lagi peduli dengan apa yang kamu lakukan. Namun, sebab cinta, atas nama perasaan yang telanjur, atas rasa rindu, kamu masih bertahan, berharap nanti nasibmu mujur. Kamu lupa, cinta kadang tidak harus diperjuangkan pada titik kamu tidak lagi dianggap ada. Dia tidak lagi memperlakukanmu sebagaimana mestinya. Dia tidak lagi memberi hal yang layak untuk kamu terima.

Kamu terus saja berjuang sendiri. Kamu terus saja bertahan sendiri. Mengabaikan luka-luka. Melupakan lelah atas liku-liku memperjuangkan cinta. Semakin lama kamu bertahan, semakin susah dia kamu lupakan dari ingatan. Namun, semakin jauh dari hidupmu, dia tidak melakukan apa yang kamu mau. Sekali lagi, untuk kesekian kalinya, kamu masih ingin bertahan. Kamu percaya, pada akhirnya

dia akan memilihmu. Tidak peduli apakah itu hanya karena kasihan, atau saat dia tidak punya pilihan lain lagi.

Sesekali renungkanlah. Kenapa kamu harus berjuang seperti ini? Apa yang kamu cari hingga membiarkan dirimu begini? Bukankah cinta itu seharusnya membuat bahagia? Lantas, kenapa kamu masih saja merasakan lukanya? Tanyakan hal-hal itu kepada dirimu, pelan-pelan saja. Lalu, tatap dirimu. Apakah semua yang kamu lakukan untuk membuatnya jatuh hati selayaknya dibalas dengan hal-hal yang tak pasti? Bahkan, dia sama sekali tidak peduli kamu terluka sedalam ini.

Pahamilah, sebenarnya dalam perkara cinta dan mencintai semua orang sama saja. Ada yang memakai hati, ada yang tidak peduli. Ada yang merasa jatuh hati, ada yang bersedia membuka hati. Ada yang rela melakukan apa saja, ada juga yang pada akhirnya sadar dengan segala kebodohannya. Sama seperti kamu. Ketika merasa memiliki sesuatu, kamu akan menjaganya. Jika hatimu saja tidak dijaga oleh dia, berarti dia sama sekali tidak merasa memilikimu. Hal yang akhirnya harus kamu pahami. Untuk apa bertahan dengan orang yang tidak memiliki perasaan?

Boy Candra | 10/02/2015

Sebab, Kini Kamu Telah Denganku. Kenangan Lalu Biarlah Sebagai Masa Lalu

DIAM-DIAM AKU MEMELUK SEMUA KESEDIHAN ATAS APA-APA YANG TAK PERNAH KAMU SUDAHKAN.

Kini Ada Aku, Lepaskanlah Dia yang Masih Kamu Ikat dengan Rindu

Semoga kita tidak lelah, sebab kamu yang terlalu betah menatap ke belakang. Sesuatu yang bahkan tak ingin kamu hapus dan masih menjaganya sebagai kenang. Sementara, aku sekuat tenaga menenangkan segala hal yang menyesakkan dada. Sekuat upaya memastikan hati agar tetap tenang dan terkendali. Demi kamu dan hati yang kuinginkan tetap sama. Tetap menjadi kita dan tidak berakhir luka. Biarlah kusabar-sabarkan dada, kudamai-damaikan cinta. Kuajak bertenang resahnya jiwa.

Barangkali kamu tidak pernah menyadari. Dalam sikap tenangku ada resah yang membara. Menggoyahkan perasaan. Menyedihkan dan tak pernah menyudahkan rasa lelah bertahan. Melihatmu masih saja menjaga hal-hal yang belum mampu kamu lepaskan. Sementara, aku terus saja merelakan kamu menjaga semua hal yang demikian. Hal-hal yang tak pernah kamu inginkan jauh dari pandangan. Meski, pada saat yang sama luka juga tak terlepas dari dadaku. Melihat kamu yang betah berlama-lama menatap masa lalu.

Kamu tak tahu, atau memang sengaja terlihat tak tahu. Diam-diam aku memeluk semua kesedihan atas apa-apa yang tak pernah kamu sudahkan. Kamu menyimpan dan menyempatkan mengingat-ingat sesuatu yang lama di hidupmu. Sesuatu yang dulu mungkin lebih berarti dari apa pun bagimu. Apa kamu tidak menyadari, saat ini, ada pilihan baru yang telah kita sepakati? Ada jalan baru yang bersama-sama kita tapaki. Apa kamu tidak menyadari, denganku kamu mulai semua hal dan rencana bertajuk masa depan? Lalu, kenapa saja kamu betah menatap ke belakang, sesuatu yang memang tak pernah kuminta kamu buang? Sebab, seharusnya kamu paham ke mana kamu harus pulang.

Aku sengaja diam dan terus mengerti. Bukan berarti aku tidak bisa lelah dan mati. Namun, demi cinta kamu kubiarkan menerima semuanya. Termasuk melepaskan dan menerima hal-hal baru dan melepaskan sepenuhnya hal lama. Aku hanya ingin kamu menyadari tanpa perlu kupaksakan hati. Aku hanya ingin kamu pahami, akulah orang yang kini bersamamu dalam segala situasi. Semoga kamu tidak terus-terus begini, seseorang yang kadang seolah lupa bahwa ada banyak janji yang harus kita tepati. Bukan lagi menatap sesuatu yang telah mati, yang tak juga kamu lepaskan sepenuh hati. Dia yang di belakangmu, yang seolah kamu ikat dengan rindu.

Boy Candra | 05/02/2015

Jangan Meragukanku Walau Sepatah Kata

Tetaplah menjadi seseorang yang mampu meluluhkan hatiku, seperti sejak saat pertama kali aku mengenalmu. Sebab, cinta selalu bisa memilih bersama. Selalu menjadi kuat denganku, menghadapi apa saja yang menawarkan pilu. Kita adang sedih-sedih yang datang, kita buang segala hal buruk yang akan merusak kenangan. Denganmu, apa saja semua akan terasa lebih baik. Denganmu, aku ingin menempuh jalan berbatu dan menyeberangi bukit-bukit. Menemukan tempat bertenang sebahagia. Menikmati pahit manisnya jatuh cinta. Kita bangun hidup dengan suka cita. Kita tempuh jalan-jalan yang tak pernah kita duga. Lalu, pulang membawa bahagia.

Perasaan bisa jatuh kepada banyak hati, tetapi aku memilih untuk berhenti. Denganmu saja, tak perlu kamu tanya lagi. Kita susun rencana-rencana, kita jalani dengan jatuh dan bangunnya cinta. Kita jaga segala hal yang kita tanam penuh rasa suka. Jangan biarkan lara dan duka berlama-lama. Peluk aku dan rasakan segalanya untukmu. Rasakan rinduku yang berjaga di tenang dan gusar lelapmu. Kelak,

kita akan mengenang lagi bagaimana melalui semua ini. Pada waktu itu, aku ingin kamu tersenyum dan menyadari, kamu memang tak akan pernah terganti. Kita adalah dua hati yang akan susah senang tetap mencintai.

Banyak yang menawarkan dan bisa membuat bahagia. Namun, kamu saja yang ingin kujadikan seseorang yang disebut berdua. Teman hidup berbagi banyak perkara. Orang yang akan kupeluk saat rapuh pun bahagia. Tempat mencurahkan segala rasa di dada. Kamu saja, Cinta. Jangan meragukanku walau sepatah kata. Sebab, tak ada yang lain yang mampu membuat jatuh cinta sedalam-dalamnya jatuh cinta. Kamu cinta itu, rindu berlabuh kepadamu. Aku menemukan sesuatu yang lebih agung dari sekadar peluk saat bertemu bersamamu.

Kemana saja pergi hati kubawa, kamu saja yang ingin kuingat, meski begitu banyak yang menarik terlihat. Meski begitu banyak perasaan baru mendekat. Namun, di dadamu setiaku mengikat. Tidak akan luluh oleh apa pun juga, selain luluh sebab semua yang berasal darimu saja. Kamu tidak perlu mencari lagi, seperti aku yang selalu ingin kembali. Bersenang-senanglah di kepala, jaga semua perasaan baik yang tumbuh di dada, berdua kita rajut kenangan, yang nanti akan terasa indah diingat kala usia mulai senja.

Boy Candra | 06/03/2015

Tetaplah Di Sini, Meski Banyak Hal yang Tidak Kita Sepakati

Aku tahu kamu juga merasakan hal yang sama dengan apa yang aku rasa. Kita tidak selalu sepakat untuk semua hal memang. Ada hal-hal yang kadang membuat kita tidak sepandangan. Namun, pahamilah, bukan di sana inti dari kebersamaan kita. Kamu memang tidak harus meng-iya-kan hal yang sebenarnya dalam hati tidak kamu setujui. Kamu boleh saja menolak apa yang aku katakan. Aku pun boleh saja tidak setuju pada idemu. Hal yang wajar saja untuk dua orang yang berbeda. Dengan tubuh dan kepala yang berbeda. Tentu akan memiliki pandangan yang berbeda pula. Hanya saja, cara penyampaiannya yang perlu kamu dan aku perhatikan. Sebab, salah cara penyampaian bisa jadi salah penerimaan. Efeknya, salah paham.

Kamu pernah melihat orang-orang di luar sana. Mereka yang bertengkar di pinggir jalan. Bertengkar di tempat keramaian. Tidak peduli apa pun yang dinilai orang. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Tak jarang dengan nada

suara yang melengking. Terdengar ke mana-mana. Meski bagi sebagian orang, pertengkaran sepasang kekasih di pinggir jalan adalah tontonan yang menarik. Tetap saja itu bukan hal yang baik. Terutama untuk sepasang kekasih yang sedang bertengkar. Kalau memang langsung putus, ya, mungkin tidak terlalu masalah. Satu masalah selesai. Bagaimana kalau ternyata, kembali menyadari mereka tidak seharusnya bertengkar? Lalu, saling memaafkan. Baikan lagi.

Kemudian datang lagi ke tempat-tempat di mana mereka saling menyakiti. Dilihat banyak orang-orang. Bertemu dengan orang-orang yang sama. Bukankah itu hanya cara untuk mempermalukan diri sendiri? Itulah mengapa, saat tidak sependapat pun kita harus menyampaikannya dengan baik. Aku paham, kelemahanku kadang tidak bisa mengendalikan nada suaraku. Namun, kalau kamu juga sudah paham kelemahanku, harusnya kamu mengingatkan. Kalau pun kita berbeda pendapat, kita tetap harus bicara dengan nada suara yang stabil. Jangan ikutan naik pitam, lantas semua perbedaan yang bisa jadi hanya hal sepele, terbakar dan membesar. Lalu, tanpa kita sadari menghanguskan kasih sayang yang kita jaga selama ini.

Kamu harusnya percaya satu hal penting dalam hidupku. Meski kita kadang berbeda pendapat. Meski tidak semua hal bisa kita jalani dengan baik. Kamu adalah seseorang yang tetap ingin kucintai. Hanya kamu kekasih hati yang kupilih menemani hidupku sampai nanti. Tidak pernah ada niat untuk menyakiti hatimu dengan sengaja. Kalau pun kita

menempuh banyak kerikil di perjalanan kisah kita, tetaplah menggenggam tanganku. Yakinkan dirimu, bahwa apa pun yang terjadi kita hanya perlu belajar saling memahami. Tetaplah di sini, di hatiku yang akan selalu menjadi tempatmu kembali. Sebab, bagiku juga begitu. Hatimu adalah tempat kembali, setelah lelah panjang memperjuangkan hal-hal yang ingin kunikmati bersamamu di masa depan nanti.

Boy Candra | 28/03/2015

DI MATAMU AKU SUDAH
MENEMUKAN APA SAJA
YANG AKU RASA **PERLU.**

Kamu Saja Segalanya

Tak perlu banyak tanya, sebab hanya kamu saja segalanya. Perasaan yang pernah dijatuhkan itu sudah terkumpul pelan-pelan. Membentuk diri lagi, membentuk rindu kembali. Kamulah satu-satunya yang kini menempati hati. Aku tidak perlu ke mana-mana untuk mencari hati lain, jika padamu sudah kutemukan keyamanan yang kuingin. Aku tak perlu mencari yang lebih sempurna lagi, jika denganmu hal-hal sederhana bisa membuat bahagia.

Berkenanlah memercayaiku sepenuhnya, agar segala hal yang terasa utuh sebagaimana mestinya. Beri aku ruang untuk mencintaimu, agar tidak ada hilang yang melahirkan raung pilu. Sungguh, aku ingin bersungguh-sungguh menjalani segalanya, selamanya, denganmu saja. Tidak usah ragukan lagi. Tidak perlu kamu ulang-ulang bertanya apa aku mencintaimu. Karena melebihi apa yang kamu tahu. Mencintaimu menenangkan resahku.

Pahamilah, bahwa ada beberapa hal yang memang menjadi kelemahanku. Perihal bermanis-manis di depanmu,

misalnya. Namun, kamu harus yakini satu hal; terkadang cinta terlalu sulit untuk dikatakan. Perhatikan sajalah bagaimana gerak gerikku bersamamu. Tatap mataku, temukan kamu yang kusimpan belama-lama di sana. Kamu yang menjadi temanku memandang apa saja. Andai seluruh dunia ini tidak pernah berputar, kamu juga yang akan menjadi temanku di kala semuanya menjadi kebosanan.

Bersamamu, tentu tidak mungkin sempurna. Namun, kita bisa membuat warna-warna. Barangkali tak secantik pelangi selepas hujan. Atau, seindah langit senja yang dilepaskan ingatan. Namun, kita bisa saling mengusir sepi. Menjadikan asmara berapi-api. Denganmu, hujan dan senja bahkan tidak lagi menjadi hal yang perlu. Sebab, di matamu aku sudah menemukan apa saja yang aku rasa perlu.

Boy Candra | 10/02/2015

Kamu dan Aku Hanya Manusia Biasa yang Rentan Terluka

Jika kamu ingin bertanya banyak impian ingin kugapai, aku ingin kesana-kemari sendiri. Jauh sebelum bertemu kamu, aku selalu menjaga semua itu. Ingin menjelajahi hari-hari yang sepi di dalam jiwaku. Sejak bertemu kamulah, akhirnya aku mengerti. Jika mengejar semua itu denganmu pasti akan lebih berarti. Aku memilihmu menjadi seseorang yang mendampingku. Meski kamu tak sempurna, aku bersedia mencintai kamu. Aku paham, banyak hal yang meski sama-sama kita penuhi. Namun, bukan berarti semuanya akan menghalangi. Dulu, mungkin aku menginginkan orang yang sempurna. Lama-lama aku mengerti, tidak semua keinginan harus aku penuhi. Aku bisa memulai denganmu. Menemui impian-impian baru. Aku akhirnya paham, aku pun tidak sempurna. Belajar menerimamu adalah salah satu cara bahagia.

Kini, aku hanya ingin menjalani semua ini dengan baik. Bersamamu, aku ingin memperjuangkan lagi impian-impian

yang belum tercapai. Dan, aku lebih suka menyebutnya dengan impian kita. Bukan impianku saja. Sebab, kamu sudah menjadi bagian diriku. Aku pun sudah menjadi bagian darimu. Kita adalah dua orang tak pernah sempurna. Namun, selalu ada bahagia yang bisa kuciptakan berdua. Penerimaanmu kepadaku, mengajari aku bagaimana mencintaimu sewajarnya. Aku paham banyak hal yang masih menjadi kelemahan kita. Namun, bukan berarti kita harus menyerah dan meninggalkan semuanya.

Mari genggam tanganku. Jika kamu lelah, sandarkanlah kepalamu di bahuku. Aku tidak menuntutmu menjadi sempurna. Jadilah seseorang yang bersedia. Ke mana saja kita pergi, cinta kita akan selalu menjaga hati. Jangan memaksakan diri jika kamu lelah mengikuti langkahku. Impianku yang terlalu tinggi barangkali akan merepotkanmu. Katakan saja kepadaku. Aku tidak akan memaksamu. Kita akan berhenti sejenak, menikmati jeda istirahat. Lalu, setelah kamu siap berjalan kembali, gandeng lagi lenganku. Tatap yakin mataku. Kita akan memperjuangkan lagi impian itu. Impian kita.

Jangan lelah mendampingiku. Jangan menyerah menghadapiku. Kamu akan menemui sikap dan keegoanku yang tak pernah kamu bayangkan. Jangan langsung pergi jika aku khilaf dan menyakiti. Peluk aku, yakini kamu adalah satu-satunya orang yang bisa menenangkanku. Ajak aku bicara baik-baik. Tenangkan kegelisahanku. Kita akan melakukan hal yang sama. Setiap kali salah satu di antara kita terluka.

Tak ada yang pasti dari jatuh cinta. Bisa saja luka bertandang dan menggoreskan perihnya. Pahamilah itu, semuanya akan membuat kita ditantang waktu. Tetaplah menjadi kuat meski kamu bukan terhebat. Peluk erat aku meski tidak semua hal bisa kupenuhi untuk membahagiakanmu. Sebab aku paham betul, kamu dan aku hanya manusia bisa. Rentan membuat perasaan terluka. Namun, kita selalu diberi kesempatan menjaga. Mari jalani berdua.

Boy Candra | 19/03/2015

BETAHKANLAH **HIDUP**
BERHADAPAN DENGANKU.
DAMPINGILAH SEGALA
IMPIAN-IMPIAN YANG
KUTUJU.
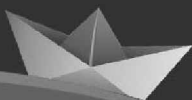
Kepada Kamu: Perempuan yang Saat Ini Bersamaku

Kadang aku berpikir: *apakah setiap perempuan yang kutemui, membuatku jatuh hati, lalu menulis puisi-puisi untuk mereka, akan berakhir sebatas bait kata-kata?*

Malam ini begitu sepi, hening. Aku merenungkan kamu lebih dalam dari perasaanku yang terlalu dalam kepadamu. Kamu adalah perempuan kesekian yang pernah kutemui, juga yang akhirnya membuat aku jatuh hati, lalu kita membangun perasaan yang sama. Ikatan yang disebut cinta, menjadi sepasang kekasih yang tidak ingin luka. Sebab, masa lalu barangkali sudah begitu pilu.

Aku menaruh banyak harap kepadamu, juga banyak kecemasan akan hal-hal seperti dahulu. Saat perasaan yang mekar di dada ternyata sukar diterka. Diam-diam, dia menerkam dengan belati tajam. Ia tusuk jantungku. Mati sudahlah semua harapan yang aku bangun dengan segala doa. Dengan segala jaga. Dahulu, cinta bahkan tak segan meninggalkan dan menanggalkan tanpa perasaan. Ia pergi dengan hati-hati yang ia temui di jalan, di tempat-tempat

keramaian. Seperti seseorang yang kesepian, atau barangkali seseorang yang tak pernah mampu menjalani setia sebagai kesiapan.

Denganmu, aku ingin mengubur kesalahan di masa lalu. Aku ingin menjadi satu untuk melengkapimu yang rindu. Menjadikan kamu satu untuk melengkapi aku yang tak tahan dingin hujan. Menjadikan kamu satu teman menikmati senja-senja berangkulan. Kita adalah doa-doa yang terkabul sepanjang usia. Menjalani semua hal yang kadang sulit diterka, tetapi selalu berusaha menemukan makna-makna.

Kepada kamu –perempuan yang saat ini bersamaku. Betahkanlah hidup berhadapan denganku. Dampingilah segala impian-impian yang kutuju. Sebab, aku ingin menjadi sesuatu yang tak hanya kamu kenang suatu hari nanti, tapi seseorang yang selalu kamu tunggu pulang saat aku pergi.

Boy Candra | 09/02/2015

Memilih Menjaga

Setiap orang ingin meraih impian. Ingin sampai pada tujuan hidupnya. Aku pun juga begitu. Sewaktu kecil, aku ingin menjadi artis. Menjadi pemain film, sinetron. Lebih besar dari itu, aku ingin menjadi penyanyi. Hampir setiap hari aku melatih diri bernyanyi. Tanpa pernah menyadari suaraku yang ternyata jauh dari cukup. Teramat cempreng untuk menjadi seorang penyanyi. Namun, tidak ada masalah, waktu itu aku masih kecil. Dan, semua anak kecil bebas menentukan menjadi apa saja yang dia inginkan. Bahkan, ketika aku pernah menginginkan menjadi superhero seperti Ultraman. Atau, menjadi pendekar seperti Jaka Tingkir. Tidak ada satu orang pun yang akan melarangku. Itulah enaknya menjadi anak kecil. Bebas menentukan dengan cara apa kita ingin bahagia.

Semakin tumbuh –semakin bertambah usia. Impian itu mulai sedikit realistis. Aku tidak lagi ingin menjadi penyanyi. Meski tetap saja ngotot belajar main musik. Aku menjadi pemain gitar. Berlatih menjadi anak band bersama teman sebayaku. Belakangan, aku juga menyadari kemampuanku

main gitar tidak berkembang. Lalu, mencoba menabuh drum. Lagi-lagi kemampuan itu tetap saja di bawah rata-rata. Bertahun-tahun berlatih tidak membuatku menjadi lebih luar biasa. Semuanya berjalan biasa saja. Hingga pada suatu hari, aku menyadari satu hal: terkadang kita memang harus bisa membedakan mana impian dan mana obsesi tanpa tahu diri.

Sepanjang perjalanan hidup dengan segala hal yang pernah gagal, aku menyadari banyak hal. Kita lahir dan tumbuh dengan impian kita. Meski pada akhirnya tidak bisa semuanya menjadi nyata. Aku pernah jatuh cinta kepada seseorang yang kusebut cinta pertama. Orang yang membuatku merasakan patah hati pada pertama kalinya. Saat aku mengimpikan untuk bisa bersama dengannya selamanya. Nyatanya, dunia tidak berpihak kepadaku. Seperti halnya impian dan cita-cita lainnya, cinta kadang juga hanya sebuah jalan menuju bahagia sebenarnya. Menuju ingin menjadi apa kita.

Setelah cinta pertama dan dipatahhatikan untuk pertama kalinya, aku jatuh cinta lagi, juga patah hati lagi. Berkali-kali. Terkadang ada saatnya aku merasa lelah. Apakah hati diciptakan Tuhan hanya untuk dibuat patah? Seperti halnya impian yang kadang harus berubah. Namun, hidup harus terus berjalan. Tidak ada alasan yang bisa diterima untuk menghentikan tujuan. Bahkan, patah hati paling parah pun tidak berhak membunuh hidupmu.

Itulah yang membuat aku tetap bertahan. Berganti impian dan berganti pemilik hati. Semuanya tetap harus berjalan. Semakin usia bertambah, semakin banyak impian. Semakin banyak tujuan hidup yang harus dihadapi. Terlebih sejak bertemu kamu. Aku mulai lagi memupuk impian baru. Mulai lagi merakit cita-cita baru. Meski tidak tertutup kemungkinan terluka dan kecewa. Bersamamu selalu ada alasan untuk menjalani semuanya. Seperti halnya anak kecil yang bebas menentukan impian dan cita-citanya. Orang dewasa bebas menjaga apa yang dia punya. Dan, aku memilih menjaga hatimu dari begitu banyak impian dan tujuan hidup yang kujaga.

Boy Candra | 06/02/2015

JIKA CINTA
ITU MEMBUAT
GILA, AKU SUDAH
TERGILA-GILA.
BERKALI-KALI
LEBIH HEBAT
DARIPADA
SEKADAR JATUH
CINTA BIASA.

Kamu Harus Mengerti, Kamu Saja yang Ingin Kucintai

Tetaplah menjadi seseorang yang bersedia merasa tenang di lengkung lenganku. Dalam hujan yang dingin, di malam dan pagi-pagi yang lengang. Kamu adalah satu-satunya orang yang kuinginkan untuk merasakan semua itu. Rindu adalah bahan bakar yang kubiarkan menjadi pembakar kita. Nikmatilah segala hal yang membuat kita merasa bahwa tak ada cemas yang menakuti kita. Hanya ada peluk dan degup jantung yang teratur. Kan kukecup keningmu di antara terjaga dan tertidur. Biarkan semuanya menjadi nyata. Jangan hanya angan-angan yang terus tersembunyi di dalam kepala.

Percayalah, perasaan ini lebih dari sekadar penasaran, aku benar-benar telah jatuh hati padamu. Sangat dalam, melebihi tenggelam. Aku membiarkan perasaan itu menjalar di matamu. Kubiarkan perasaan itu memeluk tubuhmu. Dengan tabah kamu kutunggu. Kunanti kamu

membuka hati. Agar lekat peluk yang pasti. Agar kita tidak merasa kecewa. Dengan panas dan manis asmara kita nikmati cinta. Segalanya akan indah tanpa pernah membiarkan luka membuat mata basah. Kamu satu-satunya orang yang tak ingin kulepas sebagai kenangan yang hilang. Kan kuikat kamu dengan janji suci. Kelak, bila aku lebih dulu mati. Kamu harus mengerti, kamu saja yang ingin kucintai.

Temani aku untuk tumbuh hingga bertambah capaian atas segala impian, sebab kamu adalah satu yang paling penting dari segala angan. Kamu adalah hidup untukku menghadapi apa saja. Kamu adalah harapan yang menjadi tumpuan segala perjuangan. Kamulah manusia yang membuatku menjauhi kenangan sia-sia. Denganmu ingin kujadikan abadi. Meski raga kita akan lapuk dan mati. Kisah asmara kita layak untuk dikisahkan nanti. Sungguh aku telah jatuh melebihi jatuh cinta. Jika cinta itu membuat gila, aku sudah tergila-gila. Berkali-kali lebih hebat daripada sekadar jatuh cinta biasa. Menenataplah di hidupku, agar semua yang kuperjuangkan tak sia-sia dan berlalu.

Percayalah, ini bukan hanya kata-kata rayuan belaka. Sungguh celaka bila cinta kujadikan senjata untuk membuatmu terluka. Inilah perasaan yang tumbuh di dada. Bertambah berkali-kali tak terkira. Semakin hari semakin tumbuh. Jika kamu tak ada kabar terkadang aku menjadi teramat rapuh. Jangan kemana-mana, dekaplah

aku sekuat kamu bisa. Kita nikmati setiap waktu bersama-sama. Yakinlah padaku, bahwa cinta memang hanya kamu. Pahamilah aku, hatiku berumah di dadamu. Kamu tempat kembali dari segala pergi. Kamu tempat berteduh setelah lelah berjuang melepas peluh. Kamulah segalanya, seseorang yang membuat aku lupa segala luka yang pernah ada.

Boy Candra | 19/03/2015

CINTA SELALU
BELAJAR SALING
MEMAHAMI, BUKAN
HANYA **MEMINTA**
DAN **MENUNGGU**
DIPAHAMI.

Sebab, Kini Kamu Denganku

Saat seseorang tidak pernah menuntutmu melupakan masa lalumu, bukan berarti kamu bisa seenaknya menghadirkan dia berkali-kali dalam hubungan kalian. Ada orang yang memang tidak suka membahas, lebih dalam lagi, tidak suka jika kamu masih melibatkan semua yang sudah berlalu dalam hidupmu. Namun, dia memilih untuk tidak menanggapi apa pun. Memilih untuk bungkam dan seolah tidak mau tahu bagaimana kamu yang dulu. Alasan sebenarnya: jika dia membahas masa lalumu, kamu akan membuatnya panjang, tentu saja itu bukan pembicaraan yang menyenangkan.

Aku juga begitu, aku tidak pernah memaksamu untuk melupakan dan meninggalkan apa saja yang kamu suka. Hanya saja perihal masa lalu, kadang memang membuat kita menjadi dua orang yang suka berpura-pura. Kamu mungkin lupa, ada orang yang hanya berpura-pura tidak cemburu, saat kamu masih saja membahas semua kisahmu yang dulu. Orang yang ingin kamu mencintai dia saja. Namun belajar memahami, bahwa ia ingin dicintai atas kesadaranmu sendiri.

Bukan karena kamu diminta melakukan apa yang dia ingini. Itulah alasan mengapa aku tidak memintamu melupakan masa lalumu.

Kamu harusnya belajar sedikit lebih peka. Saat kamu memulai hubungan baru. Kamu harusnya memahami, ada hal-hal yang memang tidak seharusnya dibawa-bawa lagi. Ada hal-hal yang seharusnya kamu tinggalkan dan kamu biarkan mati. Saat aku memilih mencintaimu, sungguh aku ingin kamu juga bersungguh-sungguh. Aku juga tidak sepenuhnya sempurna, aku juga punya banyak cerita. Kita memang tidak harus menutup diri dari masa lalu. Ada hal-hal yang memang masih layak untuk kita ceritakan. Juga, ada hal-hal yang seharusnya tidak lagi diperjuangkan. Itu yang harusnya sama-sama kita pelajari.

Mari sama-sama belajar jatuh cinta tanpa menjatuhkan lagi luka. Tidak perlu menghapus kenangan, hanya saja tidak lagi perlu membawanya pulang. Tidak usah memutuskan ikatan baik, hanya saja jika semua itu hanya akan menimbulkan hal-hal buruk, mengapa harus dipertahankan? Cinta selalu menjadikanmu istimewa, bukan menjadikanmu bahan perbandingan, apalagi menjadikan teman berlari penghapus luka saja. Saat lelah, kamu akan ditinggal lagi. Bukan begitu. Cinta selalu belajar saling memahami, bukan hanya meminta dan menunggu dipahami. Bahagia pernah ada di masa lalumu, pada saat itu saja. Jika kini kamu denganku, mari kita saling menciptakan bahagia berdua saja.

Boy Candra | 21/02/2015

Selipkan Aku Dalam Impianmu

Kepada kamu seseorang yang kucintai bersungguh-sungguh. Kita akan tetap utuh meski banyak hal yang akan kita lalui. Kita akan tetap besama dengan segala hal yang tidak terduga. Pegang erat semua janji, jaga hati, jangan berniat melarikan diri. Sebab, kamu adalah manusia paling berarti di hati. Jaga impian-impianmu, selipkan aku di salah satu impian hidupmu. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Hingga nanti kita disatukan oleh impian yang sama. Sesuatu yang akan membawa kita ke mana-mana, tanpa perlu lagi bertanya untuk apa.

Cinta tak sekadar kata-kata, kita akan celaka jika tidak mempersiapkan segalanya. Waktu tak pernah bersedia menunggu, kita yang harus mengikuti alurnya. Berjalan bersama impian-impian dan terus mengangsurnya menjadi nyata. Cinta saja tak pernah benar-benar cukup. Ada hal-hal yang harus kita kejar, agar kisah kita tak berhenti dan terpaksa ditutup. Ingat umurmu terus bertambah, ingatkan usiaku yang terus menua. Semua harus kita pikirkan dan

atur dengan baik-baik, penuh rencana. Lalu, menjalaninya satu-satu agar semuanya bisa kita dapati tepat waktu.

Jangan menunda-nunda, sah saja kita menikmati manisnya dimabuk asmara. Namun, bukan berarti harus membuat semuanya terbengkali dan kita lupa. Ingatlah, ada hal-hal penting yang memang harus kita kerjakan. Hal-hal yang mungkin saja akan meminimkan kebersamaan. Hal-hal yang akan membelenggu waktu dan menghabisi temu. Tidak usah permasalahkan itu. Memang sudah selayaknya kita bersabar dan terus mengejar apa yang menjadi harapan. Percaya padaku, kamu juga bagian dari hidupku. Mari sama-sama berjuang, kita upayakan agar waktu tidak begitu banyak terbuang.

Jika ada jeda mari kita nikmati rasanya bersama. Jangan ke mana-mana saat denganku. Duduk manis di sampingku. Kupeluk kamu sepanjang waktu. Biarlah sedikit waktu untuk bertemu hari ini, demi hidup berlama-lama denganmu nanti. Biarlah kita berlapang dada saat ini, agar kenangan tak sebatas luka nanti. Kamu harus mengerti, kita sudah tidak waktunya main-main lagi. Mari sama-sama menyiapkan masa depan, agar kita tetap bertemu sebagai sepasang kekasih yang penuh kehangatan. Bukan sebagai mantan yang terluka akibat kelalaian.

Boy Candra | 06/03/2015

Setia Akan Selalu Mengantar Pulang ke Rumah

Tentu banyak sekali hal yang ditawarkan waktu, tapi setia adalah pilihan. Kamu bisa memilih membiarkan dirimu terlepas kendali, atau tetap berdiri pada hati yang sama. Cinta yang sama. Kamu bisa mengikuti arus perasaan yang berliku dan menumbuhkan rindu-rindu baru pada seseorang yang baru, atau tetap bertahan pada rindu yang sama, memperbarui rasa dan kembali jatuh cinta. Selalu ada pilihan untuk tetap bertahan atau melepaskan, dengan alasan sudah bosan.

Ada orang yang memilih pergi demi hati baru yang mungkin lebih berseri. Ada juga yang memilih melakukannya diam-diam, menanam rajam di dada, lalu mengaku khilaf setelah semuanya menjadi luka. Ada yang dengan pandai bermain hati, lihai tanpa pernah seseorang yang dia cintai tahu. Ada yang minta maaf berkali-kali, ada juga yang dengan bodoh memberi kesempatan berkali-kali. Ada yang segera berubah, ada yang tetap berjuang dengan tabah.

Untuk urusan hati yang begini, tentu selalu ada pilihan. Selalu ada kesempatan. Namun, kalau bicara perihal seseorang di dalam hati, tentu aku hanya ingin menetap di hatimu saja. Cukup, sebab semua itu sudah membuat cukup bahagia. Aku ingin memilih setia. Memilih jalan yang berliku-liku dengan satu orang saja –dengan kamu. Kita tentu akan menghadapi fase-fase sulit, bisa saja bosan atau enggan. Namun, cinta selalu bisa dijadikan alasan untuk tetap bertahan. Aku ingin bertahan denganmu, bertahun-tahun tanpa perlu meragukan rasa rindu.

Setiap pulang tentu akan ada banyak hal menarik di jalan. Akan ada toko buku, toko baju, rumah makan, dan hal-hal lainnya. Akan ada hiburan dan kesenangan di pinggir jalan. Namun, setia akan mengantarku pulang ke rumah. Tempat di mana kamu menjaga hatiku dengan tabah. Tempat di mana kita akan bertahan tanpa pernah menyerah.

Boy Candra | 12/02/2015

Untuk Kesekian Kali, Aku Jatuh Lagi

Kamu adalah seseorang yang kuulang-ulang di dalam kepala, mengendap di dalam dada, berkali-kali, lalu aku menyadari kamu saja yang kucintai. Sungguh, bersamamu segala kesepian yang pernah ada kini utuh membara bahagia. Kamu adalah seseorang yang memenuhi ruang pikirku. Setiap pagi –tanpa henti kamu datang menemani mataku membuka hari. Mencintaimu menyenangkan dan menenangkan. Tetaplah menjadi yang terbaik di antara cinta-cinta baik yang pernah ada. Tetaplah bersedia menemaniku menghitung hari-hari menuju tua.

Kelak, hingga pada suatu waktu kita mungkin akan saling melepaskan dengan pilu. Namun, percayalah, aku mencintaimu melebihi segala hal yang pernah kamu tahu. Aku mencintaimu lebih kuat dari pada caramu mempertahankan cintaku. Perasaan itu begitu besar, bahkan lebih besar dari pada ketakutan-ketakutanku akan kehilanganmu. Hal yang membuat aku bertahan bertahun-tahun denganmu.

Mungkin kita bukan dua orang yang saling jatuh cinta pada cinta pertama. Aku pernah jatuh dan terluka. Kamu pun begitu, pernah mencintai dan disia-siakan. Kita bertemu atas perasaan yang telah ditempa. Perasaan yang akan membuat kita kuat untuk tetap berdua. Jagalah semua yang terasa. Pupuk hingga rimbun menutupi segala duka yang pernah ada. Bukankah perihal bahagia sudah menjadi tugas kita. Mencintaimu adalah upaya yang membuatku ingin selalu mengupayakannya. Sebab, aku tidak ingin luka dan tidak ingin kamu kembali merasa sia-sia.

Semakin hari berjalan. Semakin banyak hal yang nanti akan kita sebut kenangan. Dan, sungguh perasaan kepadamu semakin tak terungkapkan. Untuk kesekian kalinya, aku jatuh lagi, pada cinta yang sama, berkali-kali, tanpa pernah ingin berhenti.

Boy Candra | 08/02/2015

Temani Aku, Hingga Senja Menutup Usia

Hal yang tak pernah kubayangkan sebelumnya adalah dicintai kamu. Juga, segala penerimaan kamu atas banyak kurangnya aku. Kamu yang rela mendampingiku mengejar segala yang aku impikan. Kamu yang tak pernah ingin aku menyerah, dan selalu menjadi orang pertama yang menyemangati saat aku mulai lemah. Kamu yang mendekap saat hujan membuatku ketakutan. Kamu yang meyakinkan semuanya akan baik-baik saja, saat senja mulai menggelapkan. Kamu yang tak pernah ingin berhenti saat kita sudah saling melukai. Kamu yang selalu ada, bahkan saat aku tak mampu membuatmu bahagia.

Kamu yang percayakan hatimu padamu. Kamu yang bersedia bersetia mendampingiku. Bahkan, saat aku berada di titik terendah dalam hidupku, kamu menyediakan bahumu untuk memapahku berdiri. Menjadi seseorang yang bersedia berbagi tempat melepas lelah. Kamu cinta, yang membuat aku mengerti rasanya diterima. Kamu rindu, yang membuatku paham rasanya ditunggu. Saat hidup terasa berat, kamu tetap memelukku erat. Kamu yang

selalu meyakinkan, bahwa tak ada yang tak mungkin saat kita bersedia saling menjaga ikatan. Bahkan, saat kamu terlalu lelah, tetap saja bersedia menemani aku hanya untuk memastikan agar aku tidak patah.

Kamu menerima aku yang tak pernah lepas dari salah. Terkadang tak mampu mengendalikan diri. Namun, kamu tak pernah sekali pun ingin pergi. Kamu tetap di sampingku. Mengajakku memperbaiki segala salah yang pernah membuat kita terluka. Kamu yang selalu ingin kita menghabiskan waktu menaklukkan segala impian. Kamu yang tak pernah mau melihat aku berjuang sendiri. Selalu ada menjadi orang yang rela berbagi apa pun. Denganmu semua terasa lebih baik. Meski kita harus menghadapi hal-hal yang rumit. Kamu selalu meyakinkan, semua ini untuk kita. Bukan untukmu atau untukku saja.

Hingga aku menyadari, kamu adalah orang terpenting dalam hidupku. Tetaplah menjadi teman baik. Menjadi sahabat yang selalu memeluk erat saat aku mulai tak lagi kuat. Menjadi kekasih terhebat yang menemani melalui fase-fase sulit dalam hidup. Bersamamu ingin kuhadapi segalanya sampai waktu menutup usia kita. Tetaplah menjadi seseorang yang bersedia mendampingiku. Hingga tiba waktu kita tak lagi bisa saling menatap dengan mata. Sampai hari di mana tubuh kita lemah tak berdaya.

Boy Candra | 13/03/2015

Draf Surat Kepada Ayahmu

Kepada ayah dari perempuan yang aku cintai sepenuh hati. Terima kasih sudah menjadi ayah yang luar biasa untuk putrimu. Sejak pertama kali memilihnya, aku paham sedang menempuh jalan serius untuk hidupku. Semua berawal dengan sederhana. Namun, setelah menjalani dengannya, aku paham, dia adalah perempuan yang ingin kujadikan pendamping hidupku selamanya. Putrimulah yang akhirnya menjadi pelabuhan hatiku. Semakin hari berlalu, semakin dalam perasaan itu. Aku merasa takut kehilangannya. Aku membutuhnya seperti aku membutuhkan udara. Mungkin terdengar berlebihan. Namun, percayalah, putrimu ingin kujadikan bagian terpenting dalam hidupku. Bersamanya aku merasa lengkap dan bahagia.

Kepada ayah dari perempuan yang aku sayangi seutuh-utuhnya. Aku tahu, mungkin aku bukan lelaki yang kamu impikan sebelumnya. Aku hanya lelaki biasa yang bekerja sebagai penulis. Selebihnya, bekerja melakukan apa saja yang aku pikir baik. Namun, percaya padaku. Aku akan berusaha membahagiakan putrimu. Meski aku tidak bekerja di kantor

seperti yang diimpikan banyak orangtua untuk mendampingi anaknya, aku tidak akan mengecewakan putrimu. Izinkanlah aku menjadi bagian hidup putrimu. Sebab, dengannya aku akan merasa lebih kuat menghadapi apa pun. Aku lebih ingin mewujudkan segala impian dan cita-citaku dengannya.

Aku sadar sesadar-sadarnya. Aku mungkin belum bisa menjadi lelaki sesempurna ayah mencintainya. Aku belum bisa menjadi lelaki sehebat ayah, yang bisa menjadikan putrimu seperti hari ini. Namun, aku sungguh ingin belajar darimu, bagaimana menjadi lelaki yang membahagiakan putrimu. Oleh sebab itu, bimbinglah kami berdua. Jadilah ayah, yang mengajari aku untuk bisa memahami putrimu. Ajarkan aku cara yang baik untuk mencintai putrimu. Sungguh, semakin hari perasaanku kepada putrimu semakin tumbuh. Aku ingin menjaganya tidak hanya dengan doa-doa. Aku ingin menjadikannya perempuan yang menemaniku melafalkan doa-doa, yang jatuh di malam larut dan pagi-pagi buta. Perempuan yang kukecup keningnya saat terbangun memulai hari. Perempuan yang menjadi ibu dari anak-anakku, cucu-cucumu nanti. Aku ingin ayah memberi restu kami. Agar dimudahkan jalan kami untuk menyatukan hati pada hal yang lebih suci. Restui kami, beri jalan untuk menjalani hidup saling mencintai. Untuk belajar menjadi orangtua bagi anak-anak kami nanti. Untuk belajar menjadi anak yang membahagiakan orangtua kami sepenuh hati.

Boy Candra | 21/03/2015

Tentang Penulis

BOY CANDRA. Penulis yang menamatkan kuliah di Universitas Negeri Padang. Lahir 21 November 1989 –besar dan berproses di Sumatra Barat. Belajar serius menulis sejak 2011. Buku *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* adalah buku nonfiksi kedua setelah buku *Catatan Pendek untuk Cinta yang Panjang* (2015). Buku lain yang sudah terbit: novel *Setelah Hujan Reda* (2014). Saat ini aktif menulis novel, cerpen, catatan, dan draf puisi untuk buku puisi-nya.

Lelaki penyuka senja, hujan, dan kenangan ini bisa ditemukan sehari-hari di akun Twitter: **@dsuperboy**, Instagram: **@boycandra** –ia menulis juga di blog: **rasalelaki.blogspot.com**.

Boy bisa dihubungi di: **email.boycandra@gmail.com**.

Dapatkan Segera Buku-buku Boy Candra Lainnya!

www.mediakita.com

SENJA, HUJAN, & CERITA

YANG TELAH USAI

Buku ini saya persembahkan untuk orang-orang yang pernah dilukai, hingga susah melupakan. Untuk orang-orang yang pernah mencintai, tapi dikhianati. Juga yang pernah mengkhianati, lalu menyadari semua bukanlah hal baik untuk hati. Kepada orang yang jatuh cinta diam-diam, suka pada sahabat sendiri, tidak bisa berpaling dari orang yang sama, dan hal-hal yang lebih pahit dari itu. Saya pernah ada di posisi kamu saat ini. Mari mengenang, tapi jangan lupa jalan pulang. Sebab, setelah tualang panjang ke masa lalu, kamu harus menjadi lebih baik. Dan, mulailah menata rindu yang baru.

Katakan kepada masa lalu:
kita adalah cerita yang telah usai.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-499-5
ISBN (10) 979-794-499-9
9 789797 944995 >
Lifestyle